



POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH SUMATRA UTARA



Direktorat
Kebudayaan

665/1903

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

7115012
SIA
P

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH SUMATRA UTARA

pa

pc

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor Induk : 1565 / 1983
tanggal terima : 8-11-1983
dili/hadiah dari : Prayek DED
Nomor buku : 307.30959812 Rd
Jep. ke :

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sumatera Utara tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. E.K. Siahaan, Drs. Linus Sihalohe, Drs. Victor Sitorus, Drs. Muria R. Purba, Drs. Hontes Sihotang, Drs. NG. Sembiring dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen, MSc.; Dra. MC. Suprpti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Mei 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sumatera Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Mei 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR – ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	000
DAFTAR ISI	000
DAFTAR PETA	000
DAFTAR TABEL	000
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup	
B. Masalah	
C. Tujuan	
D. Prosedur Inventarisasi dan dokumentasi	
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN	6
A. Lokasi dan pola pemukiman	6
B. Potensi alam	16
C. Potensi kependudukan	36
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK	45
A. Bidang kependudukan	45
B. Bidang ekonomi	59
C. Bidang sosial-budaya	76
D. Sejarah dan budaya desa	84
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
DAFTAR BACAAN	104
GLOSSARIUM	107
LAMPIRAN	
1. Daftar informan	111
2. Daftar pertanyaan	112
3. Ringkasan kuantitas pekerjaan tanah proyek pengendalian Sungai Wampu	122

DAFTAR – PETA

Peta	Halaman
1. Lokasi desa sampel di Propinsi Sumatera Utara	3
2. Penyebaran tempat-tempat penting di Desa Stabatlama . .	7
3. Sketsa Desa Tongging - Kabupaten Karo	11
4. Penyebaran tempat-tempat penting di Desa Tongging, Kabupaten Karo	13
5. Penyebaran Pemukiman Desa Onowaembo	19
6. Penyebaran tempat-tempat penting di Desa, Onowaembo	21
7. Penggunaan tanah Desa Stabatlama	23
8. Penggunaan tanah Desa Tongging Kab. Karo	27
9. Penggunaan tanah Desa Onowaembo Kab. Nias	29
10. Lokasi Proyek Pengendalian Banjir Sungai Wampu (dalam lampiran 3)	120

DAFTAR – TABEL

Tabel		halaman
II. 1.	Jenis penggunaan tanah di Desa Stabatlama tahun 1980	16
II. 2.	Jenis penggunaan tanah di Desa Tongging, tahun 1980	25
III. 3.	Jenis dan luas penggunaan tanah di Desa Onowaembo, tahun 1980	34
II. 4.	Komposisi penduduk menurut umur, Di Desa Stabatlama tahun 1980	36
II. 5.	Komposisi penduduk menurut golongan umur, di Desa Tongging tahun 1980	40
II. 6.	Komposisi penduduk menurut golongan umur, di Desa Onowaembo tahun 1980	42
III. 1.	Luas tanah yang diusahakan oleh setiap keluarga tani di Desa Tongging, tahun 1980	50
III. 2.	Jumlah keluarga tani dan luas tanah garapan di Desa Stabatlama, tahun 1980	60
III. 3.	Jumlah dan jenis ternak peliharaan di Desa Stabatlama, tahun 1980	62
III. 4.	Jenis dan jumlah ternak di Desa Tongging, tahun 1980	68

B A B I

PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP

Pola pemukiman yang dimaksudkan di sini dibatasi pada pola pedesaan. Pedesaan merupakan wilayah yang secara administratif pemerintahan setingkat di bawah kecamatan. Di Sumatera Utara desa disebut kampung. Untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang pedesaan, maka cakupan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini harus menjangkau ketiga suku-bangsa yang ada dan cukup menonjol di Sumatera Utara : Suku - bangsa Melayu, Suku-bangsa Batak, dan Suku bangsa Nias. Untuk masing-masing suku-bangsa diambil satu desa sampel.

Yang akan direkam dalam inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan meliputi tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut.

B. MASALAH

Tindakan penduduk pedesaan terhadap lingkungannya beraneka ragam coraknya tergantung kepada tingkat pemahaman mereka. Informasi tentang tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungannya dan sejauh mana tindakan ini bergerak ke arah keadaan optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan terasa sangat kurang. Informasi tersebut sangat diperlukan dalam pembangunan pedesaan pada masa mendatang ke arah lingkungan budaya yang diinginkan.

C. TUJUAN

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini,

1. Mengumpulkan informasi tentang jenis dan potensi lingkungan pedesaan.
2. Memperoleh gambaran mengenai wujud respons dan tindakan penduduk pedesaan itu mengarah ke titik optimal, terutama dilihat dari segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan kelestarian lingkungan.
3. Sebagai bahan informasi guna pembinaan dan pembangunan pedesaan pada masa mendatang.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. Tahap persiapan

Masa persiapan berlangsung sekitar satu bulan (Juli 1980). Setelah mendapat pengarahan dari team pusat, maka kegiatan team daerah selanjutnya mengadakan pertemuan yang antara lain membahas :

- a. Penyusunan daftar pertanyaan,
- b. Hal-hal yang perlu diobservasi,
- c. Penentuan dan jumlah informasi kunci,
- d. Penentuan desa sampel,
- e. Pembagian tugas anggota team dan
- f. Perlengkapan anggota team.

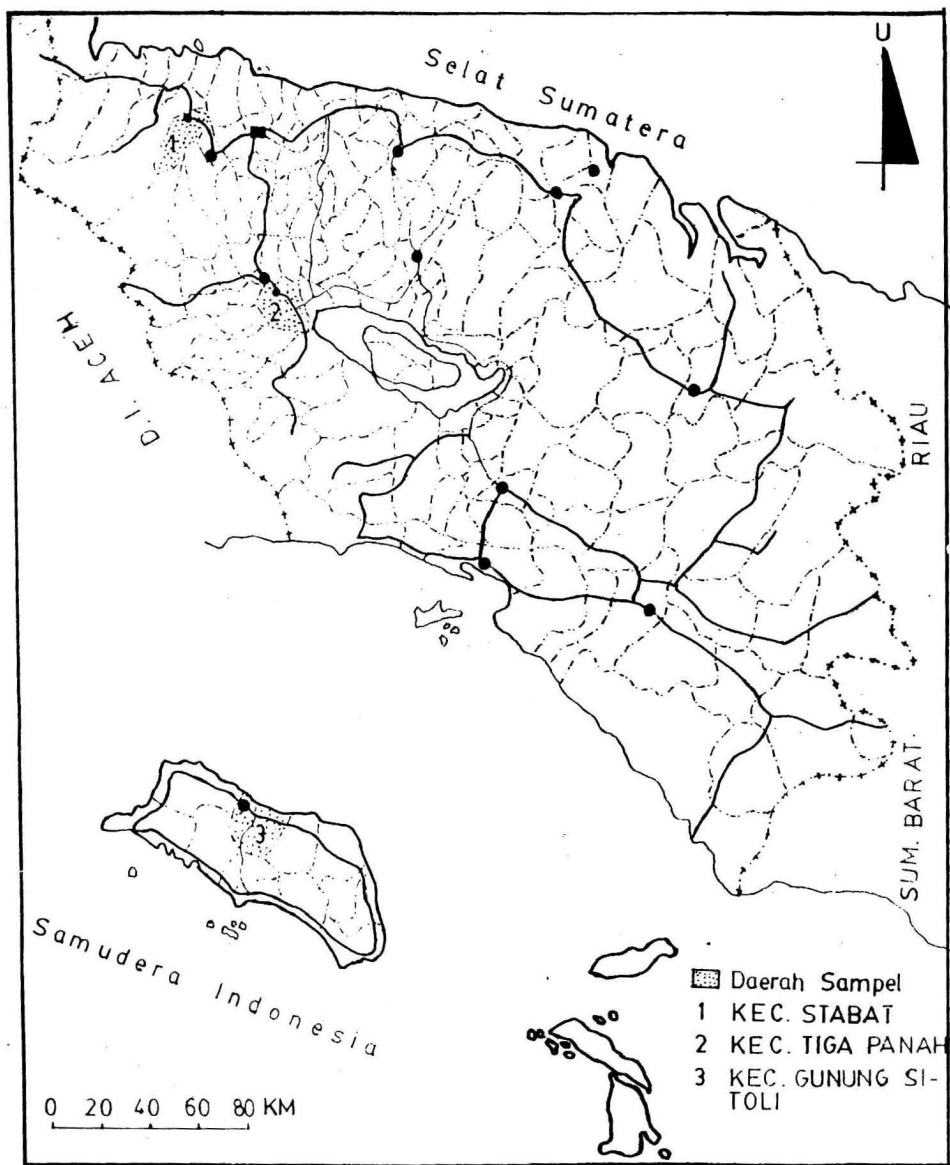
2. Pengumpulan data

Pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan :

- a. Studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan sekunder yang ada hubungannya dengan permasalahan.
- b. Observasi untuk mengamati secara langsung keadaan desa sampel, antara lain faktor lokasi, sosial, ekonomi, budaya sarana angkutan, agama/kepercayaan, pendidikan dan sebagainya.
- c. Wawancara dengan informan kunci, dengan mempergunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (lampiran 2). Setiap desa sampel ditentukan 10 (sepuluh) orang informan kunci (lampiran 1), terdiri dari para pejabat daerah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat.
- d. Pemilihan desa sampel, masing-masing suku bangsa (Melayu Batak dan Nias) diwakili oleh satu desa, yaitu :

- 1). Desa Stabatlama, mewakili suku-bangsa Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Pada masa lampau desa ini merupakan satu *luhak* kerajaan kecil bagian dari Kesultanan Langkat. Desa ini berada di tepi Sungai Wampu, dataran rendah pesisir Timur Sumatera Utara.
- 2). Desa Tongging, mewakili suku-bangsa Batak di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo terletak di tepi Danau Toba berada di Dataran Tinggi Karo, bagian dari Pegunungan Bukit-barisan.
- 3). Desa Onowaembo, mewakili suku-bangsa Nias di Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias (lihat peta 1).

Tahap pengumpulan data ini memerlukan waktu sekitar 3 (tiga) bulan, Agustus sampai dengan Oktober 1980. Setiap desa sam-



PETA 1. LOKASI DESA SAMPEL – PROP. SUM. UTARA
SUMBER : SUB. DIT TATA GUNA TANAH DIT. AGRARIA
PROP. S.U. 1972

pel ditugaskan 2 (dua) orang pengumpul data.

3. Pengolahan data.

Kegiatan pengolahan data berlangsung selama satu bulan. Data primer maupun sekunder dianalisa, dilengkapi dengan hasil observasi.

4. Penulisan laporan.

Laporan disusun dan ditulis sesuai dengan kerangka dalam buku petunjuk, dilaksanakan pada bulan Desember 1980 selama satu bulan. Laporan disajikan dalam 4 (empat) bab, yaitu : Bab I, pendahuluan berisikan ruang lingkup, masalah, tujuan dan prosedur inventarisasi dan dokumentasi. Bab II, tantangan lingkungan uraian mengenai letak, luas desa sampel, pemukiman inti dan bangunan-bangunan penting di desa Sampel. Tinjauan mengenai potensi alam dan potensi kependudukan mencakup mengenai tanah, tubuh air, bahan galian, kerajinan rumah, potensi pariwisata dan jumlah penyebaran komposisi serta mobilitas penduduk.

Bab III, hasil tidakkan penduduk, membahas hasil tidakan penduduk dalam memanfaatkan potensi alam dan potensi penduduk demi tercapainya tingkat kesejahteraan hidup, Bab IV, kesimpulan dan saran, berisikan kesimpulan dari Bab I sampai Bab III. Dan berisi saran-saran untuk pembangunan pada masa mendatang.

B A B II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. LOKASI DAN POLA PEMUKIMAN

1. Desa Stabatlama (peta 2).

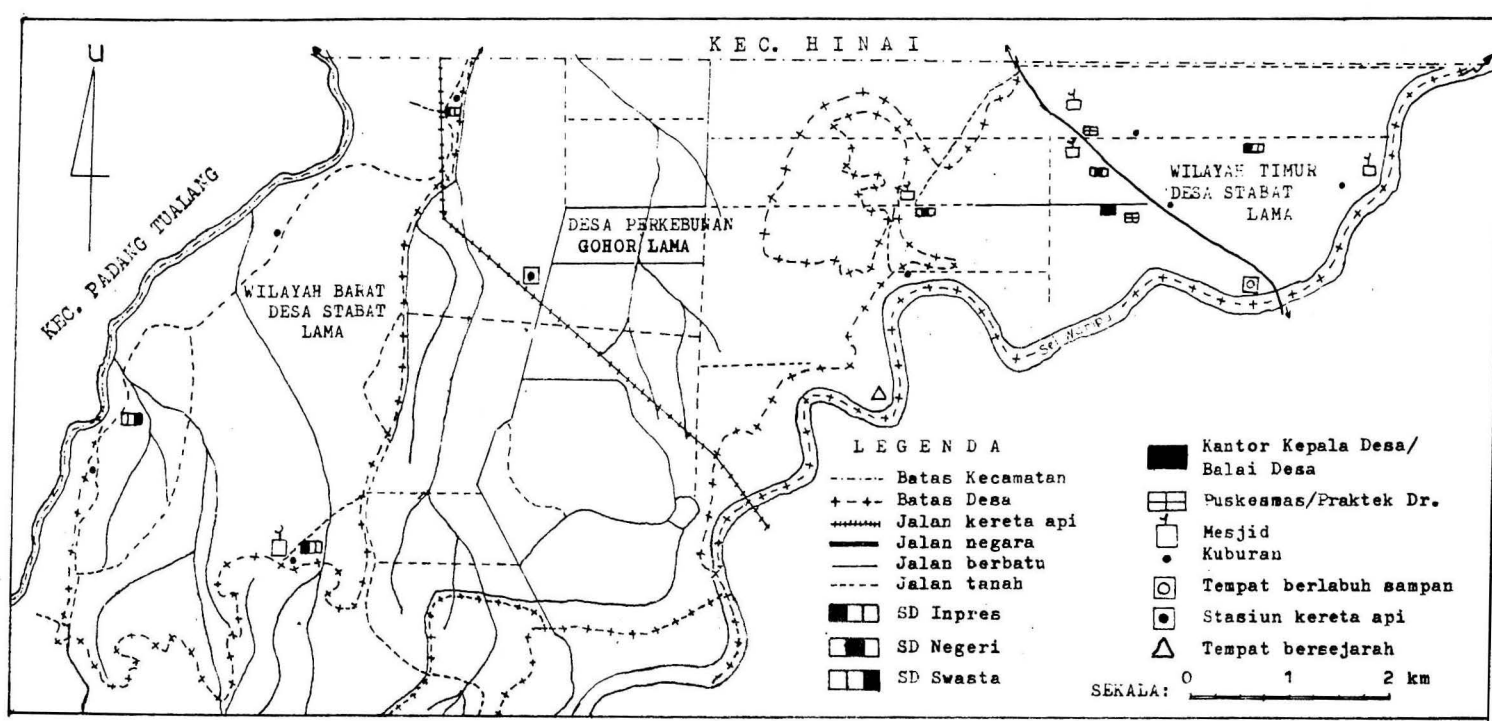
Desa Stabatlama merupakan bagian Kecamatan stabat. Kabupaten Langkat. Luas Desa Stabatlama 45 Km² terbagi atas Stabatlama bagian timur 28 km² dan Stabatlama barat 17 km²¹⁾

Wilayah Stabatlama bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Hinai di sebelah utara, dengan Sungai Wampu di sebelah timur dan selatan, dan dengan Desa Gohorlama (desa perkebunan) di sebelah barat. Sedangkan wilayah Stabatlama bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Hinai di sebelah utara, dengan Desa Gohorlama di sebelah timur dan selatan, dan dengan Sungai Basilam di sebelah barat. Ternyata wilayah Desa Stabatlama ini dipisahkan oleh Desa Gohorlama sebagai desa perkebunan. Dan jarak antara Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah timur dengan wilayah terjauh di bagian barat mencapai 25 Km². Hubungan antara kedua wilayah Desa Stabatlama tersebut dilakukan melalui jalan di Desa Gohorlama yang telah dikeraskan dengan siraman pasir dan kerikil.

Desa Stabatbaru, ibukota Kecamatan Stabat terletak di sisi lain Sungai Wampu dan dihubungkan oleh jembatan sepanjang 120 meter dengan Desa Stabatlama. Jarak antara Stabatbaru dengan Tanjungpura adalah 15 km, dengan Binjai 25 km, dan dengan kota Medan 45 km. Ke kota-kota inilah penduduk Desa Stabatlama mendapatkan kebutuhan sehari-hari dan memasarkan hasil mata pencahariannya, dengan memanfaatkan jasa angkutan umum yang sudah cukup lancar baik merupakan angkutan jalan raya maupun jalan kereta api. Jalan negara melalui wilayah Stabatlama bagian timur sepanjang 4 km dan stasion kereta api, terletak di wilayah Desa Gohorlama yang lebih dekat ke wilayah Stabatlama bagian barat.

Orang Melayu menyebut desa sebagai *kampung*, dan bagian desa atau kampung disebut *dusun*, masing-masing dikepalai seorang Kepala Lorong. Pembagian desa atau beberapa dusun ini di dasarkan pada letaknya yang mengelompok.

Jaringan jalan di wilayah timur Stabatlama lebih rapat dan baik daripada jaringan jalan di wilayah barat, walaupun masih



PETA 2. PENYEBARAN TEMPAT-TEMPAT PENTING DI DESA STABAT LAMA

SUMBER : SUB. DIT. TATA GUNA TANAH, KANTOR KEPALA DESA, KANTOR P DAN K. TKT III, STABAT 1980

berupa jalan tanah sebagian telah dikeraskan. Jaringan jalan di wilayah timur Stabatlama bukan saja terbantu oleh jalan perkebunan tetapi juga oleh tanggul Sungai Wampu yang cukup lebar dan tinggi. Kendaraan roda dua telah dapat digunakan pada jaringan jalan lain. Sebaliknya jaringan jalan di wilayah barat hanya dapat dilalui kendaraan roda dua selama musim kemarau saja. Oleh karena itu angkutan air melalui Sungai Basilam masih cukup penting. Dan untuk menyeberang ke Kecamatan Padang Tualang, penduduk juga menggunakan getek dan sampan.

Kesulitan hubungan ini mendorong penduduk wilayah barat Desa Stabatlama untuk menjadi desa tersendiri, tetapi belum berhasil. Luas wilayah dan jumlah penduduk dapat dikatakan telah memadai.

Jika pola pemukiman inti di wilayah timur Stabatlama memanjang di kanan kiri jaringan jalan, maka di wilayah barat pemukiman intinya berada di bukit-bukit, agar terhindar dari bahaya banjir. Upaya menghindari banjir di wilayah timur terwujud dalam bentuk rumah panggung dengan ketinggian 1 – 1,5 meter. Perkampungan yang ada di tepi Sungai Wampu merupakan pemukiman pertama di wilayah ini karena peranan sungai itu sebagai sarana perhubungan.

Dari 2.109 bangunan yang ada di Desa Stabatlama pada tahun 1980, 2.001 di antaranya merupakan tempat tinggal. Sebagian rumah yang ada di sepanjang jalan raya tidak lagi berupa rumah panggung. Bangunan lain merupakan mesjid dan langgar sebagai tempat ibadah umat Islam, tujuh gedung sekolah Dasar, baik negeri (termasuk Ibtidaiyah) maupun swasta.

2. Desa Tongging (peta 3,4).

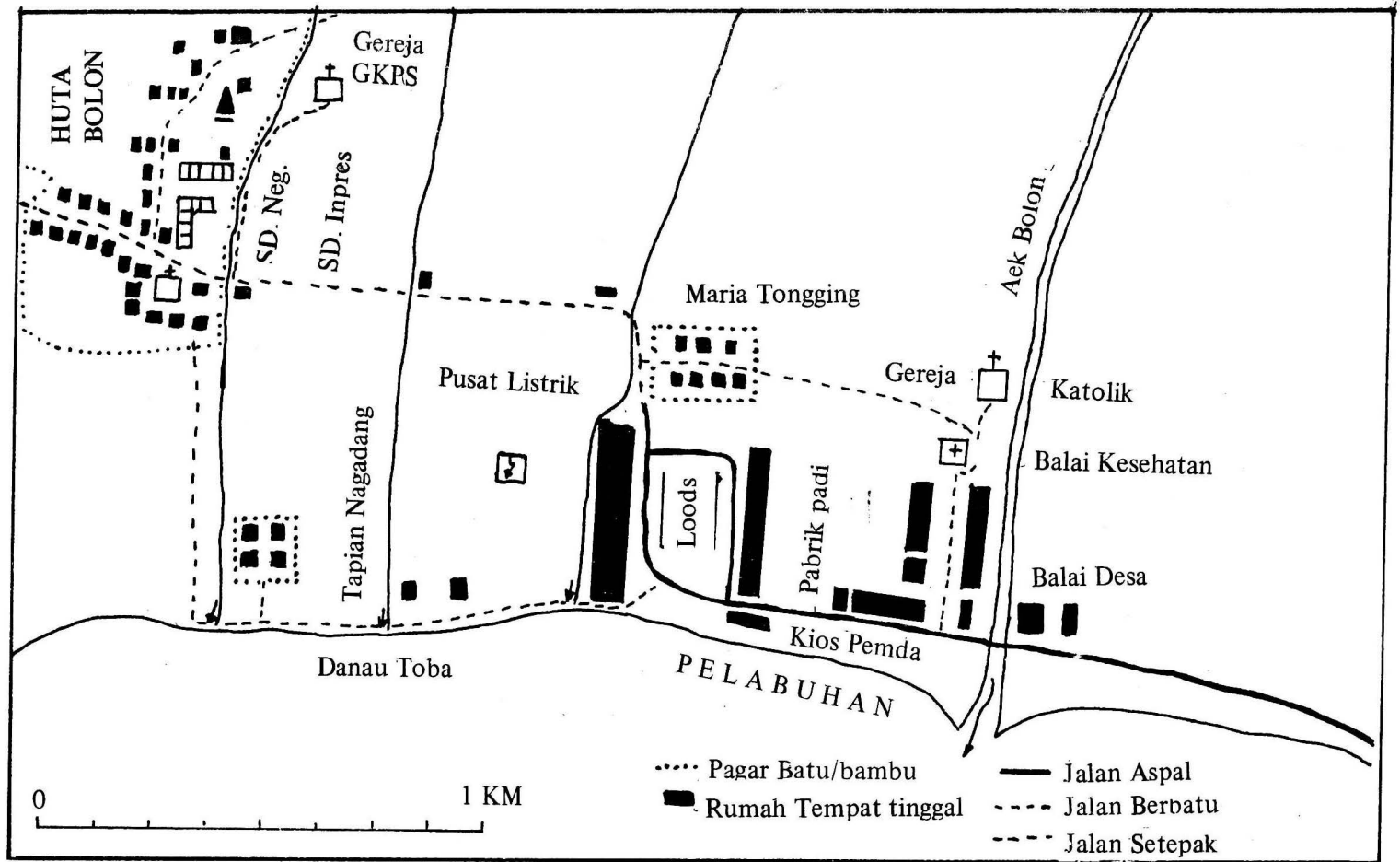
Desa Tongging merupakan bagian Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Luas Desa Tongging 751 ha, terletak pada ketinggian 900 – 1.900 m di atas permukaan laut (Kantor Kepala Desa, tahun 1980). Wilayah Tongging bagian selatan berbatasan dengan Desa Kodon-kodon di sebelah barat dengan Desa Pengambatan, sebelah utara dengan Desa Sibolangit dan Kabupaten Simalungun, dan sebelah timur berbatasan dengan Danau Toba. Antara Desa Tongging dengan ibukota Kecamatan Tiga Panah dihubungkan oleh jalan raya sepanjang kira-kira 28 km, dengan ibukota Kabupaten berjarak kira-kira 33 km. Jalan raya dari Kabanjahe, Saribudolok, Pematangsiantar berstatus sebagai jalan Propinsi sedangkan

jalan dari Situnggaling ke Tongging yang berjarak kira-kira 10 km berstatus sebagai jalan Kabupaten dan sudah diaspal. Sarana jalan darat yang menghubungkan Desa Tongging dengan desa-desa pinggir Danau Toba (Kodan-kodan, Paropo, Sibolangit), masih mempergunakan jalan setapak. Karena adanya angkutan dengan kapal dan boat pejalan kaki berkurang. Pengangkutan dengan kapal atau boat dilakukan di Danau Toba. Boat di sini mempunyai ciri tersendiri, dapat mengangkut 50 sampai 60 orang penumpang, disebut solubolon. Solubolon dilengkapi dengan mesin tempel, memakai bahan bakar solar dan bensin.

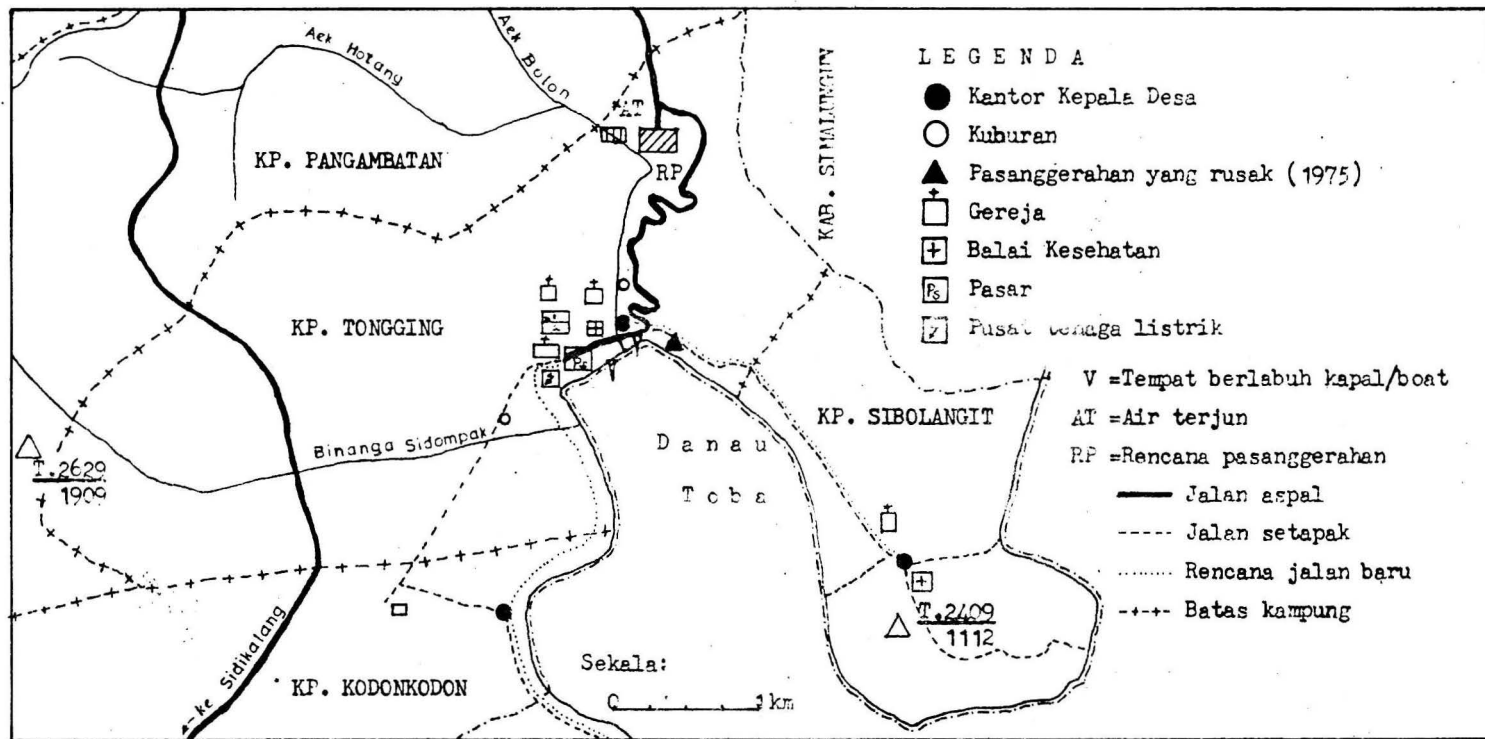
Berdasarkan pengamatan di lapangan, lokasi perubahan di Desa Tongging terdiri dari dua kelompok. Kelompok utama merupakan pemukiman yang tertua disebut Huta Bolon, terletak di lereng gunung Huta pada masa dahulu dikelilingi oleh pagar dari batu atau parit dimana berada istana Raja Tongging. Huta tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut *lumban* atau *turuk*, seperti Huta Tingkir (milik marga Munthe), Turuk Naibaho (Silalahi Rumasondi), Turuk Balin (Simanihuruk), Lumban Hasahatan (Simanihuruk), Simaranti (Silalahi Sidebang), Turuk Dohan (Munthe) dan lain-lain. Sampai sekarang Huta Bolon masih berpenduduk lebih banyak tetapi parit batunya sudah banyak yang rusak dan tidak terurus lagi. Setelah pembukaan jalan darat dari Situnggaling sampai Tongging pada tahun 1930, mulailah dibuka kampung baru yang disebut Huta Tiga Tongging. Kemudian dibuka juga Onan (pasar) Tiga, kegiatan pasar sekali seminggu setiap hari Jum'at. Sekarang Huta Tiga Tongging telah berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial, karena di huta ini dijumpai Kantor Kepala Desa, Puskesmas, Pekan, Kedai minuman, Kedai Kelontong dan pelabuhan Kapal atau boat.

Susunan perumahan di Huta Tiga Tongging sudah teratur dan rapi (lihat peta 3). Antara kelompok Huta Bolon dan Kelompok Huta Tiga Tongging dihubungkan dengan jalan darat yang dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, sejak tahun 1974. Susunan rumah di Huta Bolon tidak teratur, penuh dengan parit batu serta halamannya juga berbatu-batu besar. Satu-satunya rumah bolon yang masih utuh dijumpai di Huta Bolon, milik marga Muthe. M. Rumah ini masih asli sejak pembuatannya masih beratap ijuk, didiami oleh beberapa keluarga.

Dari 167 bangunan rumah yang ada di Desa Tongging pada tahun 1980, terdiri dari 135 rumah tunggal tidak bertingkat, 3



PETA 3. SKETSA DESA TONGGING KAB. KARO
 SUMBER : TIM ASPEK GEOGRAFI BUDAYA PROYEK IDKP
 PROPINSI SUMATERA UTARA 1981



PETA 4 PENYEBARAN TEMPAT-TEMPAT PENTING DI DESA TONGGING KAB. KARO
 SUMBER : SUB. DIT. TATA GUNA TANAH DIREKTORAT AGRARIA PROP. SUM. UTARA,

rumah tunggal bertingkat, 24 rumah bergandeng dua dan 5 rumah bergandeng banyak. Rumah-rumah bergandeng banyak tersebut dikelilingi oleh pekan. Di desa ini terdapat 2 sekolah dasar, belum ada SMP. Untuk pelayanan kesehatan tersedia sebuah Puskesmas dan Balai Pengobatan Umum dengan seorang Bidan dan seorang Perawat.

3. Desa Onowaembo (peta 5, 6)

Desa Onowaembo merupakan bagian Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias. Luas Desa Onowaembo sekitar 400 ha, berada pada ketinggian antara 50 – 200 m di atas permukaan air laut. Bentuk desa memanjang dari arah tenggara menuju barat laut, mengikuti jalan raya sepanjang kurang lebih 3 km. Jalan yang menghubungkan desa ini dengan kota Gunung Sitoli sudah diaspal sepanjang 8 km, termasuk jalan Kabupaten. Jalan ini hanya ramai dilewati bus pada hari pekan tiap hari Sabtu.

Bentuk perkampungan memanjang mengikuti jalan raya pada umumnya dan ada beberapa perumahan yang agak masuk ke sebelah kiri dan kanan jalan, dengan melewati jalan setapak. Karena daerah perkampungan berada di puncak perbukitan, jalan setapak pada umumnya mendaki. Wilayah perkampungan terdiri dari 3 blok atau lorong. Rumah adat yang masih berbentuk tradisional masih terdapat satu di blok I, tetapi sudah mendapat beberapa perbaikan, atapnya diganti seng. Sedangkan di kedua blok lainnya masih banyak dijumpai rumah-rumah tradisional, berlantai tanah atau papan, dindingnya dari kulit kayu atau daun nipah, atapnya dari daun nipah (60%).

Di desa ini terdapat satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama, keduanya milik pemerintah. Sekolah dasar mempunyai 6 lokal dan SMP-nya mempunyai 3 lokal. Untuk meladeni bidang kesehatan tersedia satu Puskesmas dengan 3 orang petugas (seorang bidan seorang mantri kesehatan dan seorang perawat).

4. Kesimpulan

Dari ketiga desa sampel tersebut, Desa Stabatlama yang terluas, kemudian menyusul Desa Tongging, dan Desa Onowaembo. Desa Tongging terletak di daerah pegunungan, Desa Onowaembo di daerah perbukitan dan Desa Stabatlama di dataran rendah.

Penyeberangan pemukiman penduduk telah mulai terlihat adanya pengaruh adanya pembukaan jalan raya, sehingga perumahan-

an memanjang jalan, walaupun sarana pendidikan dapat dikatakan telah memadai, Desa Tongging belum mempunyai Sekolah Menengah Pertama. Desa Stabatlama bagian barat dirasa masih kekurangan sarana pendidikan serta jaringan jalan pendekat.

B. POTENSI ALAM

1. Desa Stabatlama

a. Tanah dan penggunaan tanah (Peta 7).

Menurut peta eksplorasi Sumatera bagian Utara (skala : 1 : 500.000), yang dipetakan oleh Lembaga Penelitian Tanah dan Pemupukan Bogor, tanah di Desa Stabatlama termasuk jenis podsolik merah kuning. Bahan induknya bantuan sedimen masam. Jenis penggunaan tanah Desa Stabatlama dapat dilihat pada Tabel II.1.

**Tabel II. 1 Jenis penggunaan tanah Desa Stabatlama
Kecamatan Stabat tahun 1980**

No.	Jumlah penggunaan tanah	Luas (ha)	Persentasi
1.	Perumahan/pekarangan/ku- buran.	167	4,1
2.	S a w a h	2.985	66,2
3.	T e g a l a n	350	7,7
4.	Tanah campuran	148	3,2
5.	Perkebunan/PTP II	45	1,0
6.	Rawa/Belum diusahakan	405	9,0
7.	Perkebunan rakyat	400	8,8
J u m l a h		4.500	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Stabatlama

Penggunaan yang terluas untuk persawahan yang dapat ditanami dengan panen 2 kali setahun hanya seluas 750 ha. Seluruh persawahan tergolong sawah tadah hujan, karena irigasi di desa ini belum dijumpai (hasil wawancara dengan Kepala Desa).

Daerah sawah yang ditanami padi sekali setahun, selesai dipanen kemudian ditanami dengan tanaman palawija seperti jagung,

kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Dalam pertanian sawah ini, penduduk telah menempuh beberapa usaha intensifikasi seperti pemupukan, benih unggul, obat pemberantas hama/penyakit. Daerah tegalan ditanami dengan berjenis tanaman sebagai penghasil uang, seperti berjenis sayuran. Daerah tanaman campuran pada umumnya berupa tanaman keras, seperti buah-buahan (durian, manggis, nangka, langsung, rambutan). Sedangkan jenis tanaman perkebunan rakyat, seperti karet, kopi dan cengkeh. Areal tanah kosong selama 405 ha dijumpai di desa bagian barat dan merupakan tanah potensial untuk dibuka menjadi pertanian sawah.

b. Tubuh air

Daerah Desa Stabatlama yang berada di daerah dataran rendah memiliki persoalan kelebihan air tetapi kekurangan air. Dikatakan kelebihan air, karena sering di landa banjir, daerah rawan luas dan aliran sungainya banyak. Aliran sungai yang terpenting seperti Sungai Basilam.

Sedangkan dikatakan kekurangan air, karena semua daerah persawahannya termasuk sawah tadah hujan. Dan sebagian besar tidak dapat ditanami 2 kali dalam setahun disebabkan kekurangannya air (musim kemarau).

Di antara dua daerah yang bertetangga di daerah ini yaitu Desa Stabatlama dengan areal perkebunan PTP II terlihat perbedaan dalam pengaturan air dan pemanfaatan air. Pada musim penghujan, penduduk sering mengalami banjir, sehingga pada waktu musim tanam dapat mengakibatkan kematian bibit karena terendam air. Sebaliknya pada musim kemarau di Desa Stabatlama dapat menimbulkan kesulitan dalam pengolahan tanah.

Daerah Perkebunan Besar Desa Gohorlama (PTP II), telah mempunyai pengaturan air yang baik. Di areal perkebunan telah digali parit-parit drainase yang cukup. Daerah-daerah rendah dan rawa yang ada di areal perkebunan terlihat masih belum dimanfaatkan.

Aliran Sungai Wampu sering mengalami banjir karena sumbernya di Daerah Karo hutannya telah gundul. Daerah alirannya (catchment area) 3.869,8 km persegi. Besarnya Debit Sungai Wampu di Stabat mencapai maksimum rata-rata banjir 750 m³/detik, sedangkan transport sediment mencapai 1.500.000 m³ setiap tahun. Bahan ini akan menyebabkan dasar sungai di bagian hilir bertambah dangkal dan menyebabkan sering banjir. Aliran Sungai Basilam menjadi batas alam antara Kecamatan Padnagtualang

dengan Kecamatan Stabat.

Sejak mulai berdirinya Dusun Lama pada abad ke-14, Sungai Wampu digunakan sebagai sarana hubungan Kerajaan Langkat dengan Cina. Dengan majunya perhubungan darat, pemakaian lalu lintas air sudah sangat berkurang. Di samping itu Sungai Wampu bertambah dangkal. Pada masa sekarang hanya dipergunakan penduduk untuk mengangkut kayu api dan bambu dari daerah hulu.

Populasi ikan di sungai tersebut sudah jauh berkurang, mata pencaharian sebagai nelayan hanya sebagai sambilan saja. Jenis ikan yang ditangkap dan dipelihara di petak-petak kolam, seperti ikan paitan, gurami, sepat siam, gabus, lele dan ikan mata merah. Ikan banyak dijual ke Stabat, Binjai, Medan bahkan sampai ke Kanjajahe dan Berastagi.

Melalui sungai ini sudah dikembangkan olahraga dayung sampan dan memancing.

c. Bahan galian dan bahan kerajinan

Pengambilan pasir juga dilakukan di Sungai Wampu, di Pantai Luas Stabat lama bagian barat. Setiap hari sewaktu tidak banjir dapat dikeluarkan kira-kira 10 truk pasir dari pantai Luas.

Di Desa Stabat lama belum dijumpai adanya bahan galian. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa, menyatakan bahwa pihak Pertamina pernah mengadakan penelitian di Desa Stabat lama dan menyatakan daerah ini mempunyai potensi minyak bumi, tetapi sampai sekarang belum dieksploitasi.

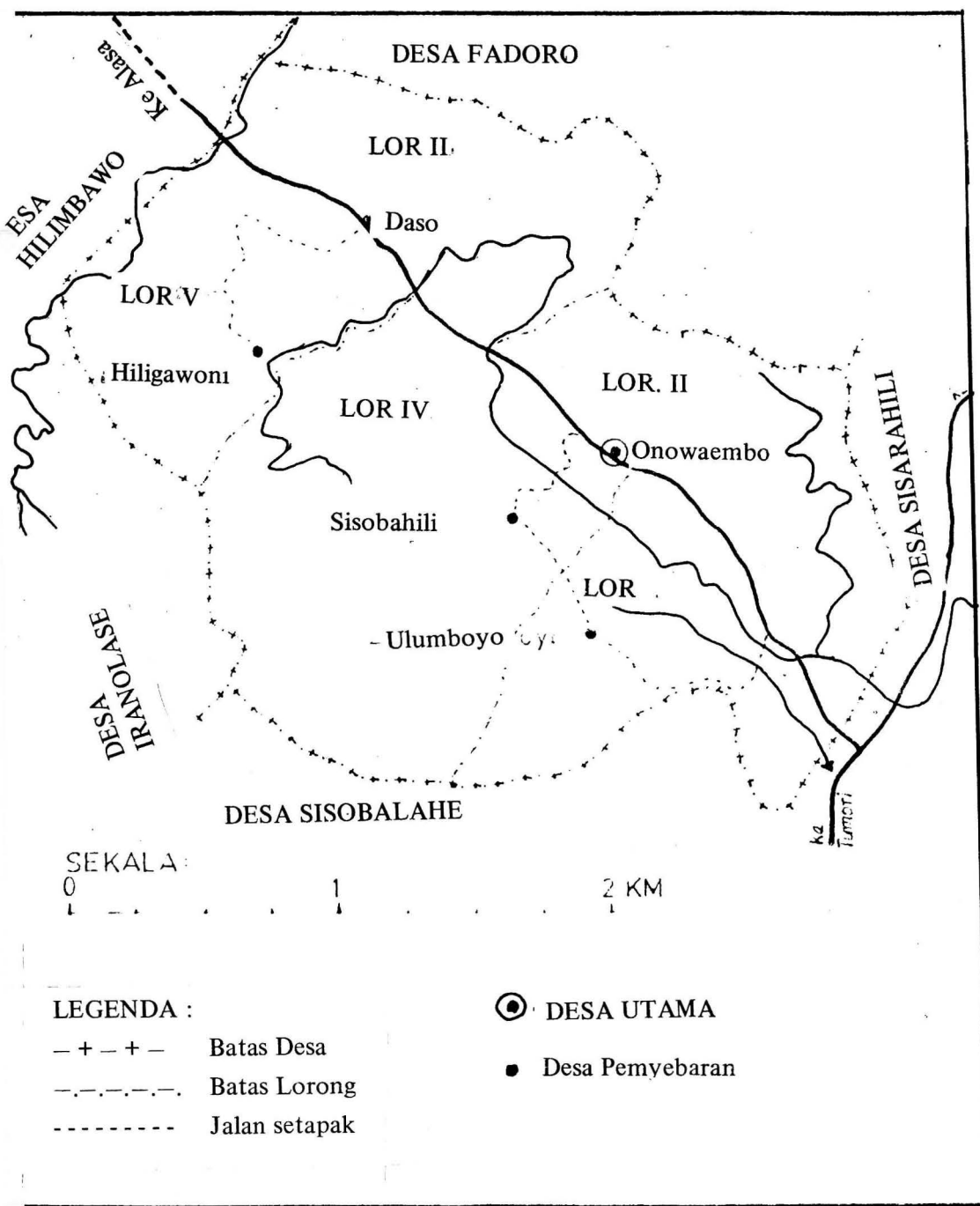
Bahan galian yang sudah menghasilkan berupa batu bata. Kualitasnya lebih baik daripada batu bata yang berasal dari Lubukpakam. Galian kulit kerang dijumpai di perbatasan Desa Stabat lama dengan Kecamatan Hinai. Lapisan kulit kerang digali sampai ke dalaman 3 – 18 m, kemudian dibakar untuk kapur bangunan.

Bahan kerajinan yang tersedia di desa ini berupa bambu, ijuk dan purun. Sehingga timbul kerajinan rumah sebagai penambah pendapatan keluarga berupa kerajinan anyaman, pembuatan sapu ijuk, pembuatan payung (dari bambu dan kertas), pembuatan tikar dari purun. Sekarang purun sengaja ditanam di daerah rawa dan cepat berkembang.

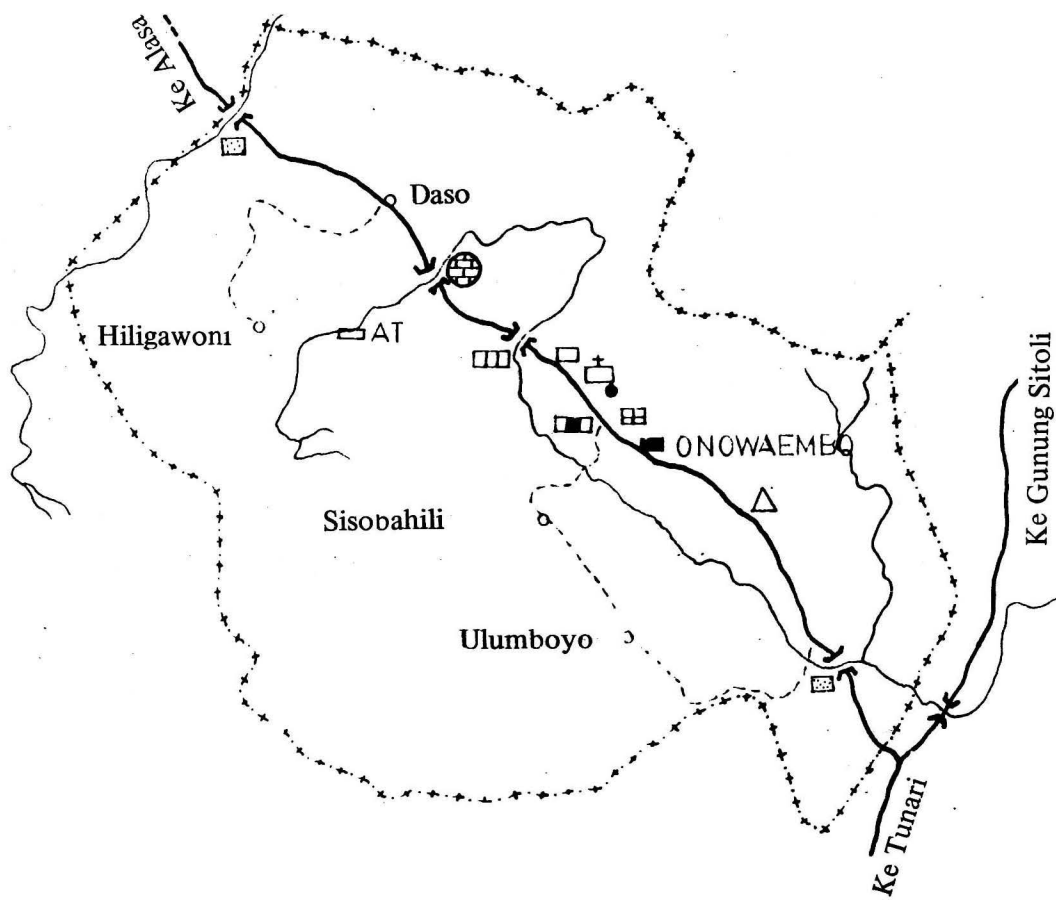
2. Desa Tongging.

a. Tanah dan Penggunaan tanah

Seluruh Desa Tongging merupakan bagian Pegunungan Bukit-

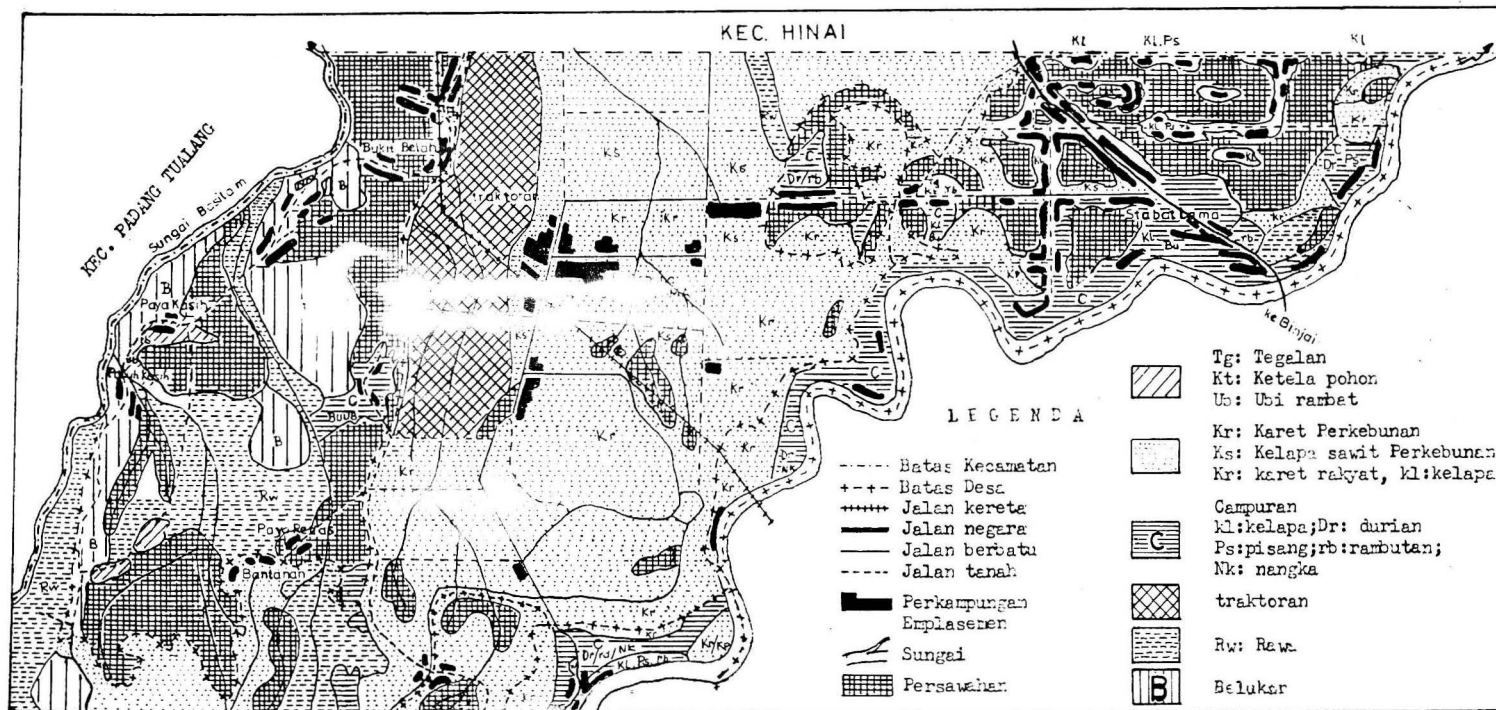


TA 5. PENYEBARAN PEMUKIMAN DESA ONOWAEMBO
 SUMBER : KANTOR CAMAT KEC. GUNUNG SITOLI 1980



- | | | | |
|---------|----------------------------|----|-------------------|
| +++++ | Batas Desa | AT | Air Terjun |
| ———— | Jalan aspal | | Pabrik batu bata |
| ---- | Jalan tanah | | Tempat bersejarah |
| - - - - | Jalan setapak | | Puskesmas |
| | Sungai | | SD Negeri |
| | Jembatan | | SMP Negeri |
| | Pengambilan pasir/
batu | | Laboratorium SMP |
| | Kantor Kepala Desa | | Gereja GBNP. |
| o | Kepala Lorong | ● | Kuburan |

PETA 6. PENYEBARAN TEMPAT-TEMPAT PENTING DI
DESA ONOWAEMBO SUMBER : TIM ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA PROYEK IDKD PROPINSI S'U. 1981



PETA 7. PENGGUNAAN TANAH DESA STABATLAMA

SUMBER : SUB. DIT. TATA GUNA TANAH DIREKTORAT AGRARIA PROP. SUMATERA UTARA, 1975

barisan. Di daerah fan (bentuknya seperti kipas), dijumpai jenis tanah alluvial. Walaupun lapisan tanahnya tipis dan berbatu-batu, tetapi tanah di daerah bentuk fan ini cukup subur, karena merupakan endapan. Daerah fan ini diusahakan penduduk sebagai daerah pertanian, terdapat di sekitar Danau Toba (lihat peta 8).

Makin ke arah bukit, lereng semakin curam dan gundul, dijumpai tanah litosol. Tempat ini ditumbuhi padang alang-alang. Di lembah bukit ini banyak timbul mata air yang sangat penting bagi pertanian dan kebutuhan penduduk sehari-hari. Daerah yang berlereng terjal mempunyai tanah tipis, banyak berbatu-batu. Oleh karena itu sering terjadi tanah dan batu longsor terutama pada musim penghujan.

Daerah dataran hingga ke lereng Dolok Sibuatan, terdapat jenis tanah podsolik yang peka terhadap erosi. Daerah telah miskin hutan. Tidak terdapat tempat tinggal di daerah ini dan hanya dipergunakan sebagai tempat penggembalaan ternak penduduk Desa Tongging. Ternaknya dibiarkan lepas bebas.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan menurut catatan Kantor Kepala Desa, dan Kantor Kecamatan Tiga Panah, penggunaan tanah di Desa Tongging seperti terlihat pada tabel II.2.

**Tabel II.2 Jenis penggunaan tanah Desa Tongging
Tahun 1980**

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentasi
1.	S a w a h	96	12,9
2.	Tanah pertanian kering	45	6,4
3.	Perumahan/kuburan	23	3,2
	Tanah penggembalaan	200	26,6
5.	Tanah reboisasi/penghijauan	387	50,9
	J u m l a h	751	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa dan Kantor Kecamatan Tiga Panah.

Berdasarkan angka-angka tersebut di atas, terlihat bahwa jenis penggunaan tanah yang terluas adalah untuk tanah penghijauan dan reboisasi. Kemudian tanah kosong yang menjadi tanah penggembalaan yang berada di daerah dataran tinggi.

Usaha reboisasi dan penghijauan dilaksanakan sejak tahun 1977/1978, dan Pekan Penghijauan Nasional diadakan di Desa Tongging pada tanggal 18 Desember 1979 dan dihadiri oleh Gubernur Sumatera Utara. Tanah-tanah kosong yang terdiri dari daerah yang berlereng curam dan tadinya adalah sebagai tempat penggembalaan ternak di ganti rugi oleh Pemerintah. Uang ganti rugi tersebut atas musyawarah bersama digunakan oleh penduduk Desa Tongging untuk membeli pertapakan Gedung SD INPRES.

Daerah yang dihijaukan berjarak 50 – 100 m dari tanah penduduk ke arah lereng bukit/gunung. Ditanami dengan kopi, kulit manis pinus, accasia (untuk penyediaan kayu api) dan rumput gajah (untuk penyediaan rumput bagi ternak).

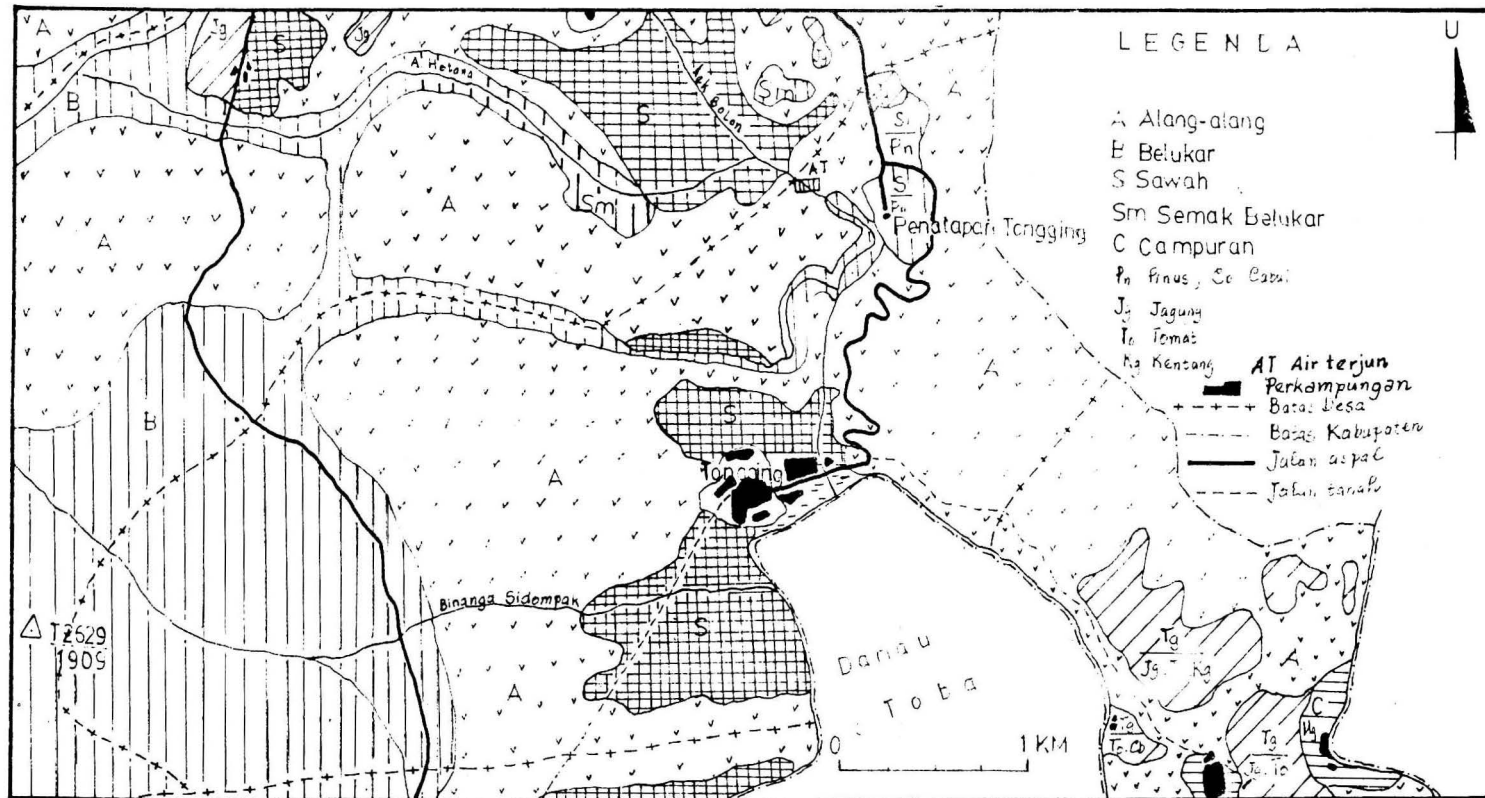
b. Tubuh air

Aliran sungai terpenting di Desa Tongging hanyalah Aek Bolon dan Binanga Sidompak. Kedua sungai ini bersumber dari Dolok Sibuatan dan bermuara ke Danau Toba. Sewaktu sungai ini mengalir melalui lereng yang terjal, kedua sungai itu membuat air terjun Aek Bolon, yang disebut Air terjun Tongging atau Air terjun Sipiso-piso. Airnya jatuh tegak lurus dari ketinggian lebih kurang 124 m. Dan menurut keterangan dari Petugas Pariwisata di lokasi tersebut (Sdr. Togar Simarmata), jika air terjun tersebut dimanfaatkan untuk membangkitkan tenaga listrik akan dapat memenuhi kebutuhan listrik se Kabupaten Karo.

Kedua sungai itu dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk irigasi persawahan, sehingga baik pada musim kemarau sawah desa ini tidak pernah kurang air dan sudah dapat ditanami 2 kali setahun. Di samping itu juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari bagi penduduk. Penggunaan yang sama juga bagi mata-mata air yang banyak timbul di lembah-lembah lereng pegunungan.

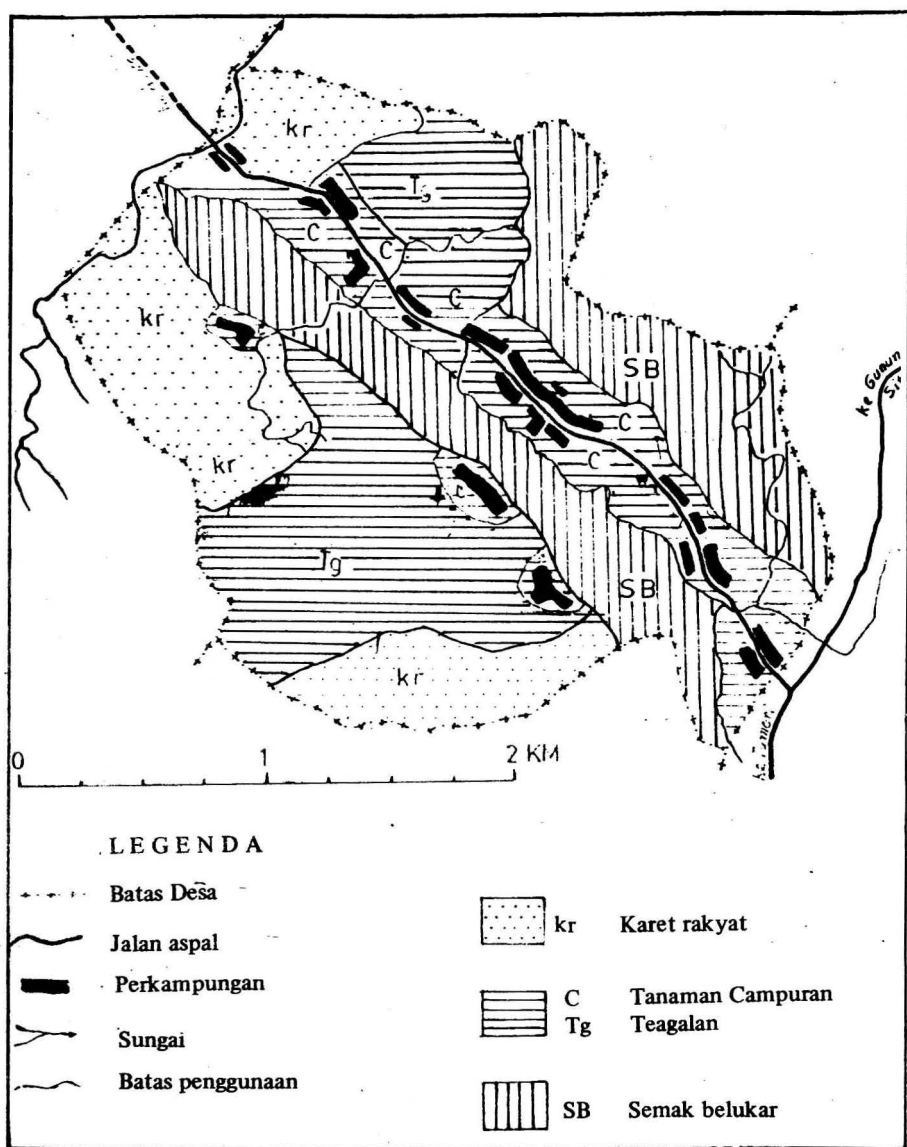
Menurut rencana Kepala Desa pada Pelita 1980/1981 ini akan dibangun leding umum ke perkampungan penduduk. Dan hal ini sangat memungkinkan, karena sumber airnya yang lebih tinggi sehingga hanya memerlukan pipa atau selang.

Danau Toba dengan Pulau Samosir serta pulau-pulau kecil di tengahnya mempunyai luas lebih kurang 1.776,5 km² sedangkan



PETA 8. PENGGUNAAN TANAH DESA TONGGING
KABUPATEN KARO

SUMBER : SUB. DIT. TATA GUNA TANAH DIT. AGRARIA
PROPINSI SUMATERA UTARA, 1975



**PETA 9. PENGGUNAAN TANAH DESA ONOWAEMBO –
KABUPATEN NIAS
SUMBER : KANTOR KEPALA DESA ONOWAEMBO 1980**

luas permukaan airnya saja lebih kurang 1.129,7 km². Tergolong danau tekto vulkanik menurut kejadiannya. Bagian Utara adalah yang terdalam dan yang pernah dicatat sedalam 455 m.

Ada 4 kabupaten yang memiliki garis pantai Danau Toba, yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Simalungun, Karo dan Dairi. Garis pantai Danau Toba yang termasuk wilayah Desa Tongging ada sepanjang kurang lebih 4 km. Danau itu sangat penting artinya di Desa Tongging, yaitu sebagai lalulintas air, rekreasi, perikanan dan tempat untuk mengambil air bagi kebutuhan sehari-hari.

Dalam masa yang terakhir ini, banyak diperbincangkan mengenai Danau Toba sehubungan dengan penurunan permukaannya. Padahal kelestarian Danau Toba sangat diharapkan sebagai reservoir alam bagi PLTA Asahan.

Memang sejak dahulu permukaan air Danau Toba mengalami pasang surut dalam masa setahun. Dalam musim hujan (September-Januari) permukaan airnya naik dan pada musim kemarau (April-Agustus) permukaan airnya menurun. Maksimum naik dan turun adalah pada penghujung kedua musim tersebut, dan mempunyai perbedaan 0,5 – 1 meter.

Tetapi penurunan permukaan pada masa-masa belakangan ini telah melebihi dari yang disebutkan di atas, karena telah mencapai lebih dari 1 meter. Dan ditunggupun pada musim hujan, permukaan airnya tidak menaik lagi. Sebagai akibatnya daratan sangat diperluas terutama di daerah pesisir yang landai.

Apa sebab penyebab penurunan permukaan itu, sampai sekarang belum ada jawaban yang pasti dan masih dalam penyelidikan. Tetapi besar dugaan adalah disebabkan oleh pengerukan Sungai Asahan oleh PLTA Asahan.

Tetapi usaha-usaha reboisasi/penghijauan di sekeliling Danau Toba serta Pulau Samosir sudah mutlak diperlukan, mengingat daerah-daerah tersebut sudah gundul dan selalu terancam oleh pengikisan.

c. Bahan galian

Sampai sekarang bahan galian yang sudah menghasilkan hanyalah pengambilan batu di lereng Dolok Sipiso-piso. Pengambilan itu diadakan di sebelah kiri jalan (berjarak lebih kurang 3 km dari Desa Situnggaling) antara Situnggaling – Tongging. Batu dari daerah ini telah banyak dipergunakan untuk mengeraskan jalan-jalan di daerah Kabupaten Karo, Simalungun atas dan Dairi.

Pengambilannya dengan cara menggali lereng gunung. Batu-batu tersebut mempunyai susunan lepas dan tidak besar-besar. Oleh karena itu lebih mudah mengambil dan membongkar-muat ke dalam truk. Pada masa ini dapat berproduksi 5 – 10 truk per hari. Tetapi ini masih dapat ditingkatkan lagi.

Di beberapa tempat di pesisir Danau Toba juga ada mengandung endapan pasir yang cukup tebal terutama di muara sungai. Tetapi belum dimanfaatkan. Jadi jika di daerah ini ada membangun, maka pasir, kerikil dan batu tidak perlu dibeli, yang diperlukan hanyalah biaya untuk mengumpulkannya. Potensi bahan galian lainnya masih belum diketahui, sehingga memerlukan penyelidikan.

d. Potensi pariwisata.

Desa Tongging, sebagaimana halnya dengan desa-desa lain di tepi Danau Toba mempunyai potensi tinggi dalam bidang pariwisata. Hal ini telah terbukti sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Pada waktu itu Belanda telah membangun sebuah pasanggrahan di Desa Tongging. Tetapi pada masa pemberontakan PRRI pasanggrahan tersebut telah dibakar. Demikian juga hubungan telephon, telah ada waktu itu dan diputuskan pada masa Revolusi Fisik.

Potensi pariwisata yang terkenal berupa panorama yang indah, yaitu kombinasi wilayah yang bergunung-gunung, lembah yang dalam dengan dinding yang curam serta berbatu-batu, air terjun yang tinggi, dan Danau Toba yang disertai teluk tanjung yang berkelok-kelok. Di bagian teluk dijumpai dataran rendah yang berbentuk fan, terdapat perkampungan penduduk dengan tanah pertanian di sekitarnya. Ditambah lagi dengan udara yang sejuk dan bersih serta penduduknya yang ramah.

Sarana untuk pariwisata di desa ini masih sangat terbatas. Di lokasi air terjun (Panatapan = tempat memandang yang menakjubkan) telah ada tersedia tempat duduk-duduk yang beratap, WC dan kedai minum yang darurat. Jalan sampai ke Panatapan ini sudah di aspal.

Sedangkan di Tongging banyak tempat yang menjadi pemanasan, dengan pantai Danau Toba yang berpasir bersih, memancing dan berpesiar dengan kapal/boat. Tetapi sarana lainnya seperti penginapan, hotel, kamar tukar pakaian, barang souvenir, tempat shopping, dan lain-lain masih belum ada. Di samping itu jalan dari atas (panatapan) sampai ke Tongging yang berjarak lebih kurang

7 km masih sempit (3 m) dan tanjakan besar serta tikungan yang patah-patah. Hal ini akan menyebabkan para wisatawan dalam dan luar negeri kebanyakan kurang berani untuk turun sampai ke Tongging. Pada umumnya para wisatawan ini hanya sampai Penatapan saja. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Karo No. 5/1975, maka telah ditetapkan besarnya retribusi bagi daerah pariwisata Tongging sebesar Rp. 100/orang dewasa dan Rp. 50/anak-anak.

Menurut hasil wawancara penulis dengan petugas Sdr. Togar Simarmata, menyatakan bahwa arus wisatawan domestik lebih banyak masuk pada hari-hari libur umum dan libur sekolah. Sedangkan wisatawan asing adalah merata setiap harinya. Jumlah wisatawan asing yang datang bulan Agustus 1980, sebanyak 5.927 orang, September 1980 sebanyak 2.490 orang, dan Oktober 1980 sebanyak 2.542 orang. Lebih banyak pada bulan Agustus 1980, karena pengaruh Hari Raya Idul Fitri.

3. Desa Onowaembo

a. Tanah dan wilayah penggunaan (peta 9).

Di sepanjang lembah bagian tengah Desa Onowaembo, menjadi daerah perkampungan dan daerah pertanian. Daerah lembah ini merupakan flood - plain, jenis tanahnya aluvial mempunyai tingkat kesuburan yang baik.

Daerah yang berlereng curam jenis tanahnya latosol, lapisan tanah teratas sudah tipis, karena erosi. Di bagian puncak perbukitan termasuk jenis tanah Mediteranean Merah kuning, dengan bahan induk bantuan kapur dan batuan Clay. Tingkat kesuburannya sedang, mudah beregenerasi, maksudnya kalau tanah pertanian ini ditinggalkan maka dalam waktu 3 — 4 tahun sudah berubah menjadi hutan semak belukar kembali.

Jenis dan luas penggunaan tanah di Desa Onowaembo dapat dibaca pada tabel II. 3.

**Tabel II. 3. Jenis dan luas penggunaan tanah
Desa Onowaembo, tahun 1980**

No.	Jenis penggunaan	Luas (ha)	Persentasi
1.	Kampung/kuburan	20	0,5
2.	Tanaman campuran	40	10
3.	T e g a l a n	70	17,5
4.	Karet rakyat	120	30
5.	Hutan semak belukar	150	37,5
J u m l a h :		400	100,0

Sumber : diolah dari data sekunder Kantor Kepala Desa Onowaembo.

Yang dimaksudkan dengan hutan semak belukar dari tabel II.3., adalah daerah yang sudah pernah dijadikan daerah pertanian. Karena tingkat kesuburannya sudah rendah, sengaja dikosongkan supaya berubah menjadi semak belukar. Setelah tumbuh semak belukar, dengan kesuburan yang meningkat. Daerah tanaman campuran banyak ditanami kelapa dan pisang. Sedangkan di daerah tegalan ditanami pala dan ubi.

b. Tubuh air

Aliran sungai di desa ini terdiri dari Sungai Namoduna, Bonoae, Moawo, dan Tabaioyo. Keempat aliran ini bersumber dari daerah perbukitan di luar wilayah desa dan bermuara ke pantai timur Pulau Nias.

Semua tergolong kepada sungai kecil, dan debitnya kurang stabil sepanjang tahun. Pada musim hujan (Juli – Desember) debit airnya lebih besar, dan bahkan dapat menimbulkan banjir yang merugikan di daerah hilir. Tetapi di wilayah desa ini tidak sampai merugikan. Pada umumnya jembatan jalan di sekeliling Pulau Nias banyak putus, adalah akibat banjir, sehingga sekarang tidak dapat lagi di kelilingi oleh jalan darat (sudah terputus-putus). Sebaliknya pada musim kemarau (Januari – Juli) debit airnya sangat kecil, dan bahkan ada yang sampai kering. Dengan demikian, sungai-sungai di Pulau Nias benar-benar bersifat musiman. Hal ini

disebabkan oleh hutannya telah banyak menjadi gundul.

Semua sungai yang disebutkan tadi memotong jalan raya. Sungai Mowawo membentuk air terjun bertingkat (kataraks) di Desa Bahomoawo. Pada waktu penelitian ini dilaksanakan debit airnya sangat kecil dan tidak mungkin dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan tenaga listrik. Sampai sekarang ini, sungai-sungai tersebut dimanfaatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari oleh penduduk desa ini. Dalam jumlah kecil ada diambil bahan bangunan pasir dan batu.

c. Bahan bangunan galian dan kerajinan rumah

Bahan galian berupa bahan tambang, sampai sekarang belum pernah mendapat penelitian di desa ini sehingga tidak dapat dijelaskan ada atau tidak di daerah ini. Bahan galian berupa bahan bangunan, ditemukan di beberapa tempat (dua tempat). Umpamanya kerajinan membuat batubata dan pengambilan pasir dan batu kali. Tetapi produksinya masih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri desa ini. Dalam jumlah kecil ada juga diangkut sampai ke kota Gunung Sitoli.

Pengrajin batu bata dijumpai di pinggir jalan raya, sehingga pengangkutannya sangat terjamin dan lancar. Lokasi pengambilan pasir ada di beberapa tempat, tetapi yang sudah menghasilkan barulah pada perpotongan jalan raya dengan sungai Moawo. Tetapi jenis batu yang diperoleh kurang baik mutunya dipakai untuk bahan bangunan karena terdiri dari batu kapur.

Kerajinan rumah kecil-kecilan dan dilakukan oleh para ibu di rumah, adalah menganyam tikar dan bakul (sumpit). Hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

4. Kesimpulan

Penggunaan terluas di tiga desa sampel adalah untuk pertanian rakyat. Kecuali di Desa Onowaembo, yang terluas adalah hutan semak belukar. Dan inipun adalah bekas tanah pertanian rakyat yang sedang diistirahatkan.

Daerah persawahan yang luas di jumpai di daerah Desa Stabat-lama (tadah hujan), karena berada di dataran rendah. Di Desa Tongging, sebagian sawah itu telah diubah menjadi pertanian kering, karena dirasa lebih menguntungkan oleh penduduknya. Sedangkan di Desa Onowaembo, sama sekali tidak ada persawahan akibat pengaruh reliefnya yang kasar.

Secara keseluruhannya, potensi alam seperti aliran sungai dan bahan galian masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. Demikian juga mengenai bahan galian masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan potensi dan jenis masing-masing.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Desa Stabatlama

a. Jumlah dan komposisi penduduk

Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Desa Stabatlama pada tahun 1980 berjumlah 11.404 jiwa dari 2.109 rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 253 jiwa tiap km². Berdasarkan jenis kelamin penduduk di desa ini terdiri dari 5.760 orang laki-laki dan 5.644 orang perempuan. Komposisi penduduk menurut golongan umur seperti tertera pada tabel II.4.

Tabel II.4. Komposisi penduduk menurut golongan umur di Desa Stabatlama, tahun 1980

Golongan umur	laki-laki	perempuan	Jumlah	Persentasi
0 – 4	884	885	1.739	15,3
5 – 9	891	919	1.810	15,9
10 – 14	805	772	1.577	13,8
15 – 24	1.086	1.187	2.273	19,9
25 – 49	1.278	1.273	2.551	22,4
> 50	816	638	1.454	12,7
J u m l a h	5.760	5.644	11.404	100 %

Sumber : Diolah dari Sensus penduduk Desa Stabatlama, tahun 1980.

Dari isi tabel di atas, terlihat bahwa jumlah anak yang berusia 0 – 14 tahun sebanyak 5.126 jiwa atau 45%. Hal ini berarti hampir separuh dari penduduk Desa Stabatlama terdiri dari anak-anak. Besarnya angka ini sedikit lebih tinggi bila dibandingkan bagi Indonesia, yaitu untuk tahun 1976 usia 0 – 14 tahun ada sebesar 44%.

Sedangkan golongan usia produktif penuh atau yang berusia

15 – 49 tahun berjumlah 4.824 jiwa atau 42.3 persen dari jumlah penduduk yang berusia lanjut atau jompo sebanyak 46 orang, jumlah penderita cacat (seluruh ketunaan) banyak 40 jiwa.

Untuk melayani kebutuhan pendidikan di desa ini tersedia 7 sekolah dasar terdiri dari satu SD Ibtidaiyah, satu SD Negeri, empat SD Inpres dan satu SD Swasta. Sekolah Dasar tersebut menampung 1.605 orang murid, terdiri dari 883 murid laki-laki dan 772 orang murid perempuan. Seluruh sekolah dasar tersebut mempunyai 34 ruang belajar, dengan 47 orang tenaga pengajar, jumlah kelas ada 60. Tenaga guru masih kurang, masih ada sekolah yang masuk siang. Baru ada satu SMP yang dibuka pada tahun 1980, atas prakarsa Kepala Desa. Gedungnya masih menumpang di gedung SD dengan murid sebanyak 25 orang. Pada umumnya setelah tamat SD mereka pergi melanjutkan sekolah ke Binjai, Tanjung-pura dan Medan.

Pendidikan agama juga terlihat intensif. Setiap langgar/Surau dan Mesjid dipergunakan untuk belajar mengaji. Agama Islam telah mendasar dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dalam upacara pesta perkawinan, adat-adat istiadat dan pembagian warisan.

Penduduk Desa Stabatlama terdiri dari suku bangsa Melayu, Jawa, Banten, Banjar, Batak Karo dan Mandailing. Hampir seluruhnya memeluk agama Islam. Di desa ini terdapat 23 tempat ibadah, terdiri dari 6 mesjid dan 2 12 surau/langgar.

b. Mobilitas penduduk

Jalan Negara yang panjangnya 4 km memotong daerah Desa Stabatlama bagian timur, berperan sebagai urat nadi perhubungan. Dan memang sebagian besar pemukiman inti berada di sepanjang jalan ini. Pemukiman di bagian timur ini juga memanjang di tepi aliran Sungai Wampu/Benteng Sungai Wampu, seperti di jalan Ampara dan jalan Pantailuas.

Begitu juga pemukiman lainnya memanjang menurut jalan-jalan Perkebunan Besar, seperti menuju Kampung Jawa, Sidorejo, Kedondong, dan Kampung Baru. Dengan demikian sistem jaringan jalan dan pola pemukiman penduduk di Desa bagian timur ini adalah memusat ke jalan Negara.

Oleh karena itu, di sepanjang Negara terlihat arus lalu lintas yang lebih ramai. Terlebih pada pagi dan sore hari akan lebih ramai lagi, hal ini disebabkan banyaknya murid dan pegawai/ABRI yang pergi dan pulang antara Desa Stabatlama bagian timur dengan

kota Stabat, Binjai dan Tanjungpura. Perhubungan dilakukan dengan sepeda bus angkutan umum, kendaraan roda dua dan berjalan kaki ke kota Stabat.

Kesibukan itu akan bertambah dengan banyaknya orang yang berbelanja ke kota-kota tersebut di atas, dan oleh pedagang-pedagang perantara. Bagi mereka yang mempergunakan jasa angkutan umum pada umumnya berjalan kaki, dari rumahnya ke simpang Jalan Negara oleh karena itu di setiap simpang akan terlihat lebih ramai dan menjadi lokasi kedai-kedai berjualan. Jika angkutan dari Jalan Negara ke inti pemukiman (dusun) di bagian timur ini dilakukan dengan pengangkutan sendiri karena belum ada pengangkutan umum.

Berbeda halnya dengan pola pemukiman di Desa Stabat lama bagian barat. Di sini pemukiman itu terlihat mengelompok. Hal ini disebabkan perkampungan itu didirikan di atas perbukitan sebagai daerah-daerah yang lebih tinggi.

Di bagian desa ini faktor perhubungan dan pengangkutan jauh lebih sulit. Sebagian besarnya penduduknya mempergunakan jalan-jalan perkebunan Besar. Tetapi di wilayah desanya sendiri hampir seluruhnya jalan-jalan tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor beroda empat.

Penduduk di wilayah ini mempergunakan angkutan umum (bus) yang sudah mempunyai trayek tetap, misalnya antara kota Stabat ke Desa Batudelapan. Penduduk Kampung Payakasih yang hendak bepergian ke kota Stabat dan Tanjungpura harus terlebih dahulu berjalan kaki atau naik sepeda ke Desa Batudelapan. Begitu juga dengan penduduk Kampung Sumberejo dan Sidodadi, jika bepergian harus terlebih dahulu melalui Desa Perkebunan Gohorlama atau melalui stasiun kereta api Stabat.

Seluruh hasil-hasil pertanian yang hendak dijual dari Desa bagian barat ini serta barang kebutuhan sehari-hari yang dibeli dari kota, harus dibawa dengan tenaga sendiri (dipikul) atau dengan sepeda. Pedagang-pedagang perantara yang banyak datang ke kampung-kampung ini kebanyakan mempergunakan sepeda sebagai pengangkutan disebut *penggalas*.

Demikian juga dengan petugas-petugas keamanan dan pemerintahan yang mengunjungi kampung-kampung ini datang dengan berjalan kaki, sepeda dan kendaraan beroda dua pada waktu musim kemarau.

Penduduk kampung ini atau kepala keluarga banyak yang pergi

merantau keluar daerah, seperti Besitang atau mocok-mocok ke kota. Hal ini disebabkan daerah persawahan mereka belum dapat di olah sebagaimana mestinya, karena sering dilanda banjir. Di samping itu juga disebabkan oleh serangan hama tikus, kera dan babi hutan. Hal ini mungkin terjadi karena daerah persawahan yang sedemikian luas telah banyak dimiliki oleh penduduk yang berasal dari luar, seperti dari daerah Binjai, Medan dan bahkan dari Kabanjahe. Oleh karena itu pertanaman padi tidak dapat dilakukan serentak, sehingga siapa yang bertanam maka tanamannya menjadi sasaran hama tersebut di atas.

Tetapi sebagai penyebab utama di sini, adalah tidak adanya pengendalian air atau sering dilanda peristiwa banjir sehingga panen gagal. Kegagalan panen inilah yang menyebabkan sebagian besar kepala keluarga penduduk kampung pergi pindah keluar desa untuk mencari nafkah. Karena kalau ditinggalkan mereka sangat sayang dan sekalipun untuk dijual tidak akan mahal jika dalam keadaan yang sekarang. Dari perantauan mereka kembali sekali seminggu atau sekali sebulan.

Oleh karena itu seluruh penduduk kampung ini sangat mengharapkan uluran tangan Pemerintah untuk pengendalian air yang melimpah tersebut. Pada hal mereka rata-rata mempunyai persediaan tanah yang sangat luas, 2 — 3 ha/rumah tangga. Dengan sabar mereka menunggu uluran tersebut.

Menurut sejarahnya, penduduk Desa Stabatlama asli sukubangsa Melayu. Tetapi sekarang penduduk terbanyak sudah terdiri dari suku bangsa Jawa (70%) dan Melayu hanya 20%. Sedangkan sisanya (10%) terdiri dari campuran sukubangsa Banten, Banjar, Batak Karo dan Cina. Begitu pesatnya pertambahan suku-bangsa Jawa, disebabkan daerah sekitarnya terdiri dari Perkebunan Besar. Oleh karena itu jika masa kerja buruh (yang terdiri dari suku-bangsa Jawa) sudah selesai maka pihak Perkebunan memberikan tempat penampungan bagi mereka dan menjadi milik sendiri. Di samping itu ada juga yang melaksanakan transmigrasi spontan, yaitu penduduk suku bangsa Jawa yang telah mempunyai hidup baik langsung memesankan familinya dari pulau Jawa dengan biaya sendiri.

Bagi mereka yang belajar di kota, banyak di antara mereka yang kemudian mendapat pekerjaan menetap di kota baik menjadi Pegawai Negeri atau swasta, seperti di Stabat, Binjai, Tanjungpura dan Medan.

2. Desa Tongging

a. Jumlah dan komposisi penduduk

Menurut sensus tahun 1980, Penduduk Desa Tongging berjumlah 964 jiwa terdiri dari 465 orang laki-laki dan 499 orang perempuan. Berdasarkan golongan umur, komposisi penduduk desa ini dapat dibaca pada tabel II.5.

Tabel II. 5. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Tongging, tahun 1980

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi
0 – 4	91	71	162	16,8
5 – 9	85	77	162	16,8
10 – 14	63	64	127	13,1
15 – 24	58	87	145	15,0
25 – 49	111	119	230	23,9
> 50	57	81	138	14,4
J u m l a h :	465	499	964	100%

Sumber : Diolah dari hasil sensus penduduk tahun 1980, Kantor Desa Tongging.

Dari isi tabel di atas dapat dilihat bahwa pada golongan usia 0 – 14 tahun, jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Tetapi pada usia 15 – 24 tahun, keadaan sudah terbalik, yaitu jumlah perempuan yang lebih banyak dari laki-laki. Golongan inilah yang disebut sebagai usia pemuda, yang baru tamat dari SD dan memerlukan pendidikan yang lebih tinggi. Sarana pelayanan pendidikan telah ada satu SD yang berdiri sejak tahun 1914, dan satu SD INPRES yang berdiri sejak tahun 1978. Ke dua sekolah ini mempunyai 10 ruang belajar dengan 15 orang tenaga pengajar. Murid yang dapat ditampung berjumlah 288 orang. Karena SLTP belum ada di Desa Tongging, maka golongan usia tersebut terpaksa meninggalkan desanya dan pergi ke kota melanjutkan pendidikannya.

Di samping disebutkan di atas, maka dapat pula diambil ke-

simpulan bahwa pada orang tua lebih bersemangat untuk menyekolahkan anaknya laki-lakinya daripada anak perempuannya. Karena pada usia tersebut, anak perempuan lebih banyak tertinggal di desa tersebut.

Kejadian yang seperti itu pada umumnya dialami daerah pedesaan di Tapanuli. Umpamanya jika ada pesta umpamanya dengan mengadakan *gondang*, dan tiba giliran para kaum muda atau *naposo bulung* untuk *manortor*, maka jelaslah terlihat para pemuda yang lebih banyak dari pemudanya.

Jumlah penduduk pada usia rendah (0 – 14) tahun sebanyak 451 jiwa atau sebanyak 46,7% dari jumlah penduduk seluruhnya. Sedangkan penduduk usia jompo (di atas 65 tahun) ada sebanyak 30 orang dan yang cacat 2 orang. Hal itu berarti, bahwa jumlah usia kerja (15 – 64 tahun) sebanyak 481 orang. Dengan demikian tingkat beban tanggungan atau dependency-ratio sudah berada di atas 100.

Terlihat juga, bahwa pada usia di atas 25 tahun jumlah perempuan lebih banyak dari pada pria. Terlihat memang bahwa jumlah janda lebih banyak daripada duda. Perbedaan itu lebih menonjol pada usia di atas 50 tahun.

b. Mobilitas penduduk.

Tingkat mobilitas penduduk Desa Tongging telah dapat dikatakan tinggi berkat adanya transportasi darat dan air (danau). Jalan setapak yang masih banyak dilakukan adalah antara Tongging – Sibolangit dan Tongging – Kodon-kodon. Pada umumnya perhubungan dengan desa-desa pantai Danau Toba dengan Tongging diadakan dengan mempergunakan fasilitas angkutan air (kapal dan boat). Hubungan ini hampir setiap hari dilakukan, tetapi paling ramai adalah pada hari pekan Tongging yaitu hari Jumat.

Perhubungan dengan memakai jalan darat juga ada setiap hari dan sudah mempunyai trayek yang tetap. Perhubungan yang paling ramai adalah antara Tongging – Tigapanah (ibukota Kecamatan) – Kabanjahe (Ibukota Kabupaten). Jarak Tongging – Kabanjahe ada kurang lebih 33 km, dan dapat ditempuh sekitar 1½ jam berjalan naik bus. Demikian lambat disebabkan jalan antara Tongging – Situnggaling adalah mendaki terjal. Sedangkan jarak antara Tongging – Medan lebih kurang 107 km dan dapat ditempuh dalam waktu 3 – 4 jam perjalanan bus. Hal ini berarti dapat ditempuh dengan pergi pulang dalam waktu satu hari.

Sedangkan perhubungan dengan dengan kota lain yang lebih erat seperti Saribudolok, Sumbul, Sidikalang dan Pematang Siantar. Perhubungan dengan kota-kota tersebut di atas adalah dalam rangka kegiatan pemerintahan, pendidikan dan sosial lainnya.

Dapat ditambahkan, bahwa Desa Tongging merupakan pelabuhan transit bagi penduduk desa pantai seperti Kodon, Paropo, Silalahi Sibolangit, Baluhut, Bage, Soping dan Nagori. Dengan demikian dapat terlihat kegiatan-kegiatan setiap harinya, serta orang-orang yang berdarmawisata terutama pada hari-hari libur umum.

3. Desa Onowaembo.

a. Jumlah dan komposisi penduduk

Menurut data Kantor Kepala Desa Ononwaembo, pada tahun 1980, jumlah penduduk di desa ini berjumlah 904 jiwa atau 158 rumah tangga, terdiri dari 440 orang laki-laki dan 464 orang perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dibaca pada tabel II.6.

Tabel II.6. Komposisi penduduk menurut golongan umur
Jenis kelamin di Desa Ononwaembo tahun 1980.

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi
14	203	195	398	44
15 – 19	130	154	284	31,4
20 – 54	63	74	137	15,1
55 – 64	41	39	80	8,8
> 65	3	2	5	0,7
J u m l a h :	440	464	904	100%

Sumber : Diolah dari data sekunder Kantor Kepala Desa Onowaembo tahun 1980.

Dapat dilihat pada tabel II.6. bahwa penduduk usia sekolah yang menamatkan pendidikan tingkat SD yaitu umur 15 – 19 tahun merupakan golongan yang menonjol lebih banyak wanita (154 orang), jika dibandingkan dengan pria hanya 130 orang. Demikian juga pada usia produktif penuh (20 – 54) terlihat juga kaum wanita lebih banyak. Sebab para pemuda yang telah

beroleh sukses dirantau, jarang yang kembali kawin ke desanya atau mengambil.

Persentasi penduduk usia rendah yang disebut golongan up-produktif (0 – 14 tahun) karena usia muda, juga terlihat sebagai golongan yang terbesar. Hal ini menjadi penyebab terhadap angka ketergantungan juga tinggi. Demikian juga akibatnya kurangnya tingkat pemeliharaan kesehatan, menyebabkan kecilnya persentasi usia lanjut (di atas 65 tahun).

b. Mobilitas penduduk

Perhubungan yang lebih erat dari desa obyek adalah dengan kota Gunungsitoli, yang hanya berjarak 8 km dan sudah beraspal pula. Terlihat dalam kegiatan sehari-hari arus lalu lintas yang lebih ramai, terutama pada hari pekan di Gunungsitoli.

Pada hari-hari biasa juga arus lalu lintas itu lebih ramai karena banyaknya para pedagang perantara yang datang dari kota Gunungsitoli. Dengan demikian juga oleh banyaknya anak sekolah SMA yang pulang pergi ke Gunungsitoli dengan naik sepeda, serta para pegawai yang berdiam di Gunungsitoli dan bertugas di Desa Onowaembo (guru, petugas PPL dan petugas kesehatan), atau sebaliknya para pegawai yang berdiam di desa ini tetapi bekerja di Gunungsitoli. Di samping itu juga kota Gunungsitoli sebagai tempat perbelanjaan sehari-hari, dan hasil penjualan hasil bumi.

Dalam jumlah kecil juga terlihat kesibukan itu antara Desa Onowaembo dengan Alasa. Karena sebagaian dari penduduk Kecamatan Alasa ini mengambil jalan tersingkat ke kota Gunungsitoli melalui Desa Onowaembo.

4. Kesimpulan

Dari semua desa sampel, dapat disimpulkan tentang potensi kependudukan bahwa jumlah penduduknya selalu bertambah setiap tahun. Pada tahun 1980 terdapat jumlah wanita lebih banyak dari pria. Sebagai penyebab di sini, adalah lebih banyaknya kaum pria yang meninggalkan desanya. Menurut golongan umur, mereka yang meninggalkan desanya itu kebanyakan pada usia setelah menamatkan SD. Tujuan perpindahan mereka terutama menuju kota, dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan dan mencari kerja.

Sedangkan mobilitas penduduk dari masing-masing desa adalah antara desa itu dengan salah satu kota yang terdekat serta yang sudah mempunyai sarana jalan yang baik. Yang paling terjamin

pengangkutannya adalah desa Stabatlama karena berada di tepi Jalan Negara.

1. Kantor Desa Stabatlama, Kecamatan Stabat, tahun 1980.
2. *Proyek pengendalian banjir Sungai Wampu*, laporan atas jasa keteknikan tahap I, Agrar Und Hydrotechnik GMBH, Sir William Halcrow and partners, 1974 Medan, halaman 20.
3. Ibid, halaman 2.

B A B III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Desa Stabatlama

a. Pertambahan penduduk

Jumlah penduduk Stabatlama selalu bertambah setiap tahun. Hal ini terlihat dari hasil sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk baru berjumlah 8.860 jiwa atau 1.680 Rumah Tangga, terdiri dari 4.516 jiwa laki-laki dan 4.344 jiwa perempuan. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 (dari Kantor Kepala Desa Stabatlama) jumlah itu menjadi 11.404 jiwa atau 2.109 Rumah Tangga, yang terdiri dari 5.760 jiwa laki-laki dan 5.644 jiwa perempuan. Terlihat dari kedua tahun sensus tersebut jumlah laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan. Dan dalam waktu 9 tahun (1971 – 1980), jumlah penduduk Desa Stabatlama ada bertambah 2.544 jiwa atau hampir 129%.

Pertambahan dengan kecepatan sebesar itu sudah tergolong besar, dan itu terutama disebabkan oleh pertambahan alami (natural increas), serta lebih banyaknya orang masuk ke desa ini daripada yang meninggalkannya (faktor kelebihan migrasi). Pertambahan penduduk ini juga menyebabkan jumlah rumah tangga bertambah. Biasanya satu bangunan rumah ditempati oleh satu rumah tangga, sehingga bagi anak yang telah berumah tangga mendirikan rumah di samping rumah ayah.

Sedangkan bagi penduduk pendatang baru, ada yang berasal sebagai transmigrasi spontan, penempatan oleh pihak Perkebunan Besar (bagi tenaga buruh yang telah selesai masa kontraknya), dan dari daerah lain Sumatera Utara (Binjai dan Karo), serta dari Aceh.

Hal ini masih memungkinkan dilakukan sampai sekarang, mengingat daerah Stabatlama tersebut masih memiliki persediaan tanah kosong (rawa) yang dapat diolah menjadi tanah-tanah pertanian yang baru (di bagian barat). Dengan demikian, daerah perkampungan di bagian timur adalah lebih dahulu. Sedangkan perkampungan di bagian barat tumbuh belakangan sebagai daerah perluasan, dan di sinilah mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk membuka pemukiman baru asalkan dibuka pengendalian air yang teratur.

b. Jenis tantangan alam dan respons penduduk

Tantangan yang menonjol bagi daerah Stabatlama, terdiri dari peristiwa banjir/pengendalian air, musim kemarau, hama/penyakit tanaman, angin yang kencang, dan transportasi. Penguraian secara singkat dari masing-masing tantangan alam tersebut dapat dilihat berikut ini.

1) Banjir dan pengendalian banjir

Peristiwa banjir hampir setiap tahun mengancam, terutama sewaktu belum dilaksanakannya Proyek Pengendalian Banjir Sungai Wampu (1974). Peristiwa banjir ini terjadi pada musim hujan, yaitu dari bulan Agustus – Desember. Tetapi dengan dilaksanakannya Proyek tersebut, maka sekarang ini wilayah Desa Stabatlama tidak pernah lagi mengalaminya.

Karena peristiwa banjir ini sering mengancam sejak masa lampau maka bentuk bangunan rumah penduduk yang tradisional bertiang tinggi. Dan jendela banyak, karena berada di daerah dataran rendah atau suhu udara yang merata tinggi sehingga memerlukan ventilasi yang banyak. Bahkan bagi daerah kampung yang peristiwa banjirnya lebih parah, penduduknya menyediakan sampan sebagai alat pengangkutan sewaktu banjir.

Berbeda halnya bagi daerah Stabatlama bagian barat, sampai sekarang ini masih sering mengalaminya, karena melimpahnya Sungai Basilam dan Sungai Lembasah. Penduduk desa daerah tersebut masih menyerah pasrah kepada alam, karena pengendalian banjir itu di luar kemampuan mereka. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan uluran tangan secepatnya dari Pemerintah. Dengan terpaksa sebagian dari mereka menyesuaikan mata pencaharian dengan keadaan banjir tersebut, yaitu mencetak kolam-kolam yang dimasuki ikan sewaktu banjir dan menangkap ikannya, sewaktu banjir mulai surut. Kurangnya pengendalian air, menyebabkan masih luasnya tanah-tanah yang masih terendam air (rawa) sepanjang tahun. Sampai sekarang tanah rawa tersebut masih belum dimanfaatkan.

Peralatan mereka dalam mengolah tanah banyak mempergunakan babat dan tajak karena airnya dalam. Jenis benih yang ditanam juga adalah benih lokal, supaya lebih tinggi dan lebih tahan terhadap luapan air.

2). Musim Kemarau.

Karena belum adanya irigasi, maka seluruh daerah persawahan termasuk sawah tadah hujan. Usaha yang telah dilakukan penduduk untuk memperlambat kepergian air itu, ialah dengan membuat pematang sawah sehingga biarpun hujan tidak turun beberapa hari, petak sawah tetap tergenang air. Hal inilah yang menjadi penyebab, mengapa sebagian besar daerah sawah di desa ini (75%) hanya dapat ditanami pada sekali dalam setahun, karena berada di daerah yang selalu tergenang air. Di daerah sawah yang hanya dapat ditanami sekali setahun, maka selesai panen padi adalah kesempatan bertanam palawija.

Oleh karena tidak adanya irigasi atau airnya bergantung kepada air hujan, maka waktu turun bekerja, menyemaikan benih, dan bertanam sangat dipengaruhi oleh datangnya musim hujan. Agak janggal memang, di daerah yang berlebihan air tetap terjadi kekurangan air.

Dalam hubungan ini, penduduk desa tersebut juga sangat mengharapkan supaya diadakan pengambilan air (in-take) di Sungai Wampu dan Sungai Basilam. Tempat in-take ini lebih baik diadakan di bagian atas, sehingga lebih mudah mengaturnya ke petak-petak sawah rakyat petani. Dengan adanya irigasi ini, maka produksi pangan dapat ditingkatkan.

3) Hama dan penyakit tanaman.

Jenis hama yang banyak merusak tanaman padi, adalah wereng, walang sangit, tikus, babi hutan, dan kera. Untuk mengahadapinya penduduk telah banyak mempergunakan obat-obatan. Di desa ini telah ada alat penyemprot obat hama/penyakit (Hand-Sprayer) sebanyak 30 buah. Serangan hama wereng telah banyak berkurang selama tahun-tahun belakangan ini berkat penemuan benih yang lebih resisten serta pemakaian obat-obat insektisida.

Sedangkan menghadapi babi hutan dan kera (yang banyak datang dari kebun karet/belukar), maka mereka mengadakan perburuan atau tanaman padinya dijaga. Serangan ini terutama dialami oleh penduduk di bagian barat. Di samping itu ada juga diadakan orang-orangan untuk menakut-nakuti.

4). Angin kencang

Angin yang berembus kencang di daerah ini adalah Angin Bahorok yang berembus sewaktu Angin Musim Timur, yaitu dari

bulan April-Oktober. Angin ini bersifat kering dan kencang. Dapat merusak tanaman padi di daerah ini, yaitu padi yang ditanam pada bulan Januari-Februari. Di samping itu juga menimbulkan kerusakan terhadap tanaman keras seperti karet (patah dan tumbang), dan buah-buahan (buahnya berjatuh sebelum masak).

5) Transportasi

Jalan-jalan desa yang seluruhnya adalah jalan tanah termasuk tantangan. Terutama sewaktu musim hujan, jalan-jalan tersebut menjadi sangat becek dan berlobang-lobang, sehingga sangat sulit dilalui walaupun pemakai sepeda saja. Terlebih-lebih bagi penduduk desa di bagian barat, yang harus menempuh jarak jalan yang seperti itu sampai puluhan kilo meter. Sudah barang tentu hal ini akan turut sebagai penghalang arus lalu lintas barang produksi/kebutuhan sehari-hari dan menghalangi mobilitas penduduk.

Sebagian besar dari penduduk memanfaatkan benteng sungai dan benteng rel kereta api yang memang lebih tinggi sehingga lebih kering. Jalan-jalan perkebunan Besar yang memang lebih baik sangat banyak menolong. Peningkatan kualitas dan pemerataan jalan-jalan ini (terutama ke Desa Stabatlama bagian barat) akan sangat bermanfaat dalam usaha meningkatkan kehidupan rakyat.

c. Partisipasi penduduk dalam pembaharuan

Dapat disebutkan di sini, bahwa pada umumnya penduduk desa, ini sangat menunggu pembaharuan ke arah yang lebih baik. Mereka sadar bahwa hanya melalui pembaharuan tersebutlah kehidupan mereka dapat ditingkatkan. Hal ini akan terbukti dari beberapa nomor berikut ini.

- 1) Sewaktu mulai diadakan Proyek Pengendalian Banjir Sungai Wampu penduduk dengan rela menyerahkan tanah yang terkena Proyek tersebut. Tetapi karena uang ganti rugi yang diterima dirasakan sangat rendah (terutama bagi penduduk yang tanahnya sempit), maka mereka menuntut lebih tinggi lagi.
- 2) Jika ada pekerjaan bergotong-royong, seperti menggali parit, mendirikan/memperbaiki Mesjid dan Langgar dengan serentak penduduk melaksanakannya. Hal ini dilakukan tanpa memperhitungkan waktu dan tenaga.
- 3) Petugas-petugas berbagai penelitian yang datang ke daerah ini, selalu mendapat tanggapan yang baik, seperti yang dialami penulis sendiri. Demikian juga dengan lengkapnya statistik desa di Kantor

Kepala Desa, adalah juga sebagai hasil partisipasi penduduknya. Hal ini berarti penduduk itu telah sadar akan pentingnya data yang mereka berikan.

4) Pengalaman penulis dalam mengunjungi para informan banyak di antara mereka terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis sebelum penulis menjelaskannya. Pertanyaan itu seperti dari mana, untuk tujuan apa, data apa yang dibutuhkan, serta membandingkan dengan petugas peneliti yang pernah datang sebelumnya. Dan mereka pada umumnya sangat mengharapkan kapan desanya mendapat giliran untuk dibangun terutama bagi penduduk yang berdiam di bagian barat.

5) Dengan selesainya pengendalian Sungai Wampu, desa bagian timur Stabat lama tidak pernah lagi mengalami banjir. Oleh karena itu penduduk di Daerah ini telah mulai mendirikan rumah dengan bentuk sekarang dan tidak bertiang lagi. Bangunan gedung ini telah mulai banyak dijumpai di sepanjang Jalan Negara.

6) Dalam meningkatkan produksi pertanian, mereka telah banyak mengikuti usaha-usaha intensifikasi pertanian, seperti pemakaian pupuk buatan penyemprotan obat, dan penanaman benih unggul. Demikian juga dalam peternakan, telah sering diadakan perkawinan suntik atau inseminasi.

7) Di bidang pemeliharaan kesehatan, juga terlihat peningkatan jumlah pengunjung Balai Kesehatan, seperti Puskesmas, yang merangkap sebagai B.K.I.A., dan Klinik Keluarga Berencana. Di sini juga telah ada praktek dokter yang datang sekali seminggu dari Stabat. Klinik Swasta telah ada 5 buah. Jumlah tenaga perawat sebanyak 5 orang dan 7 orang bidan. Hal ini berarti bahwa pengobatan secara tradisional dan dukun-dukun, telah ditinggalkan.

8) Semangat untuk memajukan pendidikan juga dapat dilihat dari bukti berdirinya SD Swasta di Payakasih, dan sekolah Ibtidaiyah. Demikian juga dengan berdirinya SMP Budi Utomo yang menumpang di Gedung SD. Seluruhnya itu berdiri atas partisipasi masyarakat.

2. Desa Tongging

a. Pertambahan penduduk

Jumlah penduduk Desa Tongging pada tahun 1971 sebanyak 726 jiwa. Pada tahun 1980 jumlah itu menjadi 964 jiwa. Berarti dalam waktu 9 tahun (1971 – 1980) penduduk bertambah 133% jika dibandingkan jumlah tahun 1980 kepada tahun 1971.

Demikian juga tentang besarnya angka kepadatan penduduknya (Densitas) dari 97 jiwa/km² pada tahun 1971 menjadi 128 jiwa tahun 1980. Tetapi angka ini masih kasar, karena bagian terbesar dari wilayahnya tidak berpenduduk dan memang tidak memungkinkan untuk digarap karena tanah berlereng curam. Dari jenis penggunaan tanahnya, terlihat bahwa tanah-tanah pertaniannya hanya seluas 141 ha. Sedangkan jumlah penduduk 964 jiwa atau 205 Rumah Tangga (1980). Berarti di pukul rata setiap rumah tangga hanya mempunyai tanah seluas 0,7 ha atau 0,15 ha per jiwa.

Padahal bagian terbesar dari penduduknya bermata pencaharian dari pertanian. Dalam hubungan ini, maka sedikit banyak tingkat kehidupan para petani turut di pengaruhi oleh luasnya tanah yang diusahakan. Oleh karena itu usaha-usaha intensifikasi di bidang pertanian sangat dibutuhkan dan memang telah lama dilaksanakan di desa ini untuk menambah produksi, sehingga dapat menambah kebutuhan isi keluarga. Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dapat dilihat luasnya tanah yang diusahakan setiap keluarga tani di desa Tongging.

Tabel III.1. Luas tanah yang diusahakan oleh setiap keluarga tani di Desa Tongging tahun 1980

No.	Luas tanah yang diusahakan	Jumlah Rumah Tangga
1.	Mengusahakan tanah milik sendiri :	
	a. Kurang 0,25 ha	4
	b. 0,25 – 0,50 ha	14
	c. Di atas 0,50 ha	25
2.	Mengusahakan tanah milik orang lain :	
	a. Kurang 0,25 ha	11
	b. 0,25 – 0,50 ha	39
	c. Di atas 0,50 ha	34
3.	Mengusahakan tanah milik sendiri dan tanah orang lain :	

a. Kurang 0,25 ha	2
b. 0,25 – 0,50 ha	11
c. Di atas 0,50 ha	52

J u m l a h :	188
-------------------	-----

Sumber : Diolah dari hasil Sensus Penduduk tahun 1980, Desa Tongging Kecamatan Tiga Panah

Jumlah keluarga yang mengusahakan tanah milik orang lain adalah yang lebih banyak, yaitu 84 Rumah Tangga. Sebagai penyebab di sini, Desa Tongging yang merupakan tanah adat, sehingga masih jarang orang yang menjual tanahnya untuk selamanya. Maksudnya, pada umumnya yang terjadi adalah dengan menggadai atau tidak untuk selamanya. Hanya dalam jangka waktu tertentu, dan setelah jangka waktu yang disepakati itu berlaku, maka tanah itu dapat ditebus kembali oleh pemiliknya semula. Supaya pihak pembeli tidak merasa dirugikan terhadap nilai tukar uangnya (akibat inflasi) maka biasanya diadakan perbandingan dengan harga beras sewaktu transaksi penggadaian diadakan. Umpamanya si A menggadaikan sebidang tanahnya ke pada si B pada tahun 1980, dengan harga Rp. 200.000,— Dalam jangka waktu 10 tahun. Harga beras pada tahun 1980 ada Rp. 4000 sekaleng. Pada tahun 1990 nanti si A dapat menebus tanahnya kembali jika di antara mereka ada persesuaian. Dalam penggadaian itu, biasanya sudah memakai Surat Perjanjian yang disahkan oleh Kepala Desa.

Hal inilah menjadi penyebab, mengapa mereka mengaku sebagai yang mengusahakan tanah milik orang lain. Di samping itu ada juga sebagian di antara mereka yang benar-benar mengusahakan tanah orang lain (seperti pemiliknya yang sudah berada di tempat lain).

b. Jenis tantangan alam dan respons penduduk

Sebagai salah satu desa di tepi Danau Toba, di dataran tinggi yang bertopografi kasar dan tanahnya berbatu-batu, lapisan tanah tipis, angin yang lebih kencang, serta berjenis hama/penyakit. Di desa ini dapat dikatakan masalah kepadatan penduduk disebabkan kesempatan untuk memperluas tanah-tanah pertanian sudah ter-

batas. Topografi yang kasar menyebabkan kemungkinan untuk mencetak areal persawahan sangat terbatas. Dan hanya mungkin di daerah alluvialfan. Dalam hal ini penduduk Desa Tongging telah sejak lama mengenal kebudayaan irigasi (irigasi desa).

Tanahnya yang berbatu-batu, sehingga kebudayaan dengan "Batu" sangat berkembang. Bendungan irigasi desa terbuat dari batu. Demikian juga dengan tali-tali air ke petak sawah terbuat dari parit-parit batu. Pagar atau parit atau tembok kampung juga terbuat dari batu, kemudian di atasnya ditanami dengan bambu.

Menurut sejarahnya, pagar atau tembok ini penting artinya sebagai benteng pertahanan terhadap musuh. Karena pada masa lampau sering terjadi saling menyerang antar penduduk kampung. Tembok kampung tersebut diberi pintu gerbang supaya orang yang keluar masuk lebih mudah diawasi. Di samping itu tembok berguna juga untuk menghempang angin yang rata-rata lebih kencang, serta hewan peliharaan tidak bebas ke luar untuk mengganggu tanaman.

Bahkan untuk mendapatkan pertapakan rumah dan pekarangannya, harus terlebih dahulu diratakan dan di parit dengan batu-batu. Pematang-pematang sawah, tempat menumbuk padi, batas antara lumban dan lain-lain adalah dari batu. Pekerjaan membuat parit/pagar dari batu tersebut memerlukan ke ahlian khusus supaya kuat dan pinggirnya rata. Batu-batu untuk itu di ambil dari sekitar kampung dan tanah-tanah pertanian, dengan tujuan untuk mengurangi batu dan akan tertinggalah tanah. Namupun demikian, di tanah pertanian tersebut tetap masih banyak di jumpai batu-batu kerikil serta batu-batu besar yang sulit dibongkar. Lasan tanahnya tipis (10 – 25). Jika digali lebih dalam lagi akan dijumpai bahan induk, yaitu tanah merah/kuning (liat) dan batu-batu.

Sehubungan dengan itu, maka penduduknya juga menyesuaikan peralatan untuk mengolah tanah. Alat khusus untuk mengolah tanah di daerah ini disebut *Hudali* atau *Sidua Raja*. Matanya dua dan masing-masing dengan lebar 3 cm, dan berjarak 3 – 4 cm. Terbuat dari besi dan talinya dari kayu yang baik seperti cangkul biasa, tetapi lebih pendek dan bersudut lebih lancip. Dengan demikian akan terlihat orang yang bekerja dengan mempergunakan alat ini akan lebih tunduk (karena talinya pendek serta bersudut kira-kira 60°).

Cangkul kurang baik dipergunakan, karena akan cepat menjadi

tumpul oleh banyaknya batu-batu. Cangkul hanya dipergunakan untuk mengikis rumput di pematang, yang disebut menasapi. Luku, bajak dan sisir kurang dikenal di daerah ini.

Terbatasnya luas tanah untuk daerah pertanian, sedangkan jumlah penduduknya yang senantiasa bertambah, menyebabkan pemilikan rata-rata tanah bagi setiap keluarga tani semakin sempit. Ditambah lagi lokasi dari tanah yang dimiliki itu sudah terpecah-pecah. Jarang dijumpai sampai seluas $\frac{1}{2}$ ha kepunyaan satu keluarga di satu tempat. Hal ini disebabkan karena sudah beberapa kali mengadakan, pembagian dari Ayah kepada Anak (sebagaimana yang terjadi di Pulau Jawa).

Kemungkinan untuk memperluas tanah pertanian/daerah-daerah yang berlereng curam, yaitu dengan jalan membuka daerah yang agak landai. Tetapi pada umumnya kurang berhasil, karena tanahnya kurang subur dan untuk mencapai daerah seperti itu sudah sangat melelahkan karena jalannya terjal.

Satu-satunya harapan untuk meningkatkan kehidupan rakyat di desa ini adalah melaksanakan usaha-usaha intensifikasi sebaik mungkin. Menurut pengamatan penulis hal ini pun telah cukup baik dilakukan. Oleh karena itu telah banyak penduduk desa ini yang pergi ke daerah lain sebagai petani atau menuju kota.

Tantangan alam lainnya yang sering membuat kegagalan panen padi adalah berembusnya angin yang kencang. Jika angin ini berembus pada waktu tanaman padi hendak di panen (padi telah menguning) maka akan terjadilah *puso* (panen yang gagal) 100%. Semua bulir bulir padi akan habis berjatuh ke tanah. Biasanya angin tersebut datang berembus dari bulan Mei – Agustus (yang paling kencang). Angin ini datang berembus dari pegunungan dan jatuh ke lembah Danau Toba dan merupakan lanjutan dari Angin Musim Timur. Di daerah Sitolu Huta (Tongging, Parogo, dan Silalahi) di kenal sebagai *Alogo Sipahatolu*. Jika padi di desa-desa tersebut dilanda angin tersebut, maka bakal terjadilah musim paceklik pada masa selanjutnya. Tidak saja tanaman padi yang menjadi sasarannya, tetapi juga atap rumah/Gereja dapat diterbangkan. Pada waktu seperti itu kapal dan boat tidak berani berlayar di Danau Toba.

Untuk mengatasinya, maka penduduk mempercepat masa bertanam padi dan sudah harus selesai pada bulan Desember. Jika terlambat, maka angin tersebutlah yang memaneninya. Jadi, jika bertanam sudah selesai pada waktu itu, maka padi telah selesai

di panen sewaktu angin tersebut datang berembus. Di samping itu, karena irigasi yang cukup maka masa bertanam telah memungkinkan diadakan 2 kali dalam setahun. Setelah selesai dipanen (yang ditanam bulan Desember, dipanen bulan Mei), maka dengan cepat tanahnya di olah kembali. Masa bertanam selanjutnya adalah bulan Juli. Ternyata masa panen yang ditanam bulan Juli (Nopember) ini rata-rata lebih berhasil, karena tidak pernah terkena oleh angin yang kencang.

Serangan hama tikus dan burung adalah cukup berpengaruh kepada hasil terakhir panen. Pematang-pematang sawah yang berparit batu menjadi sarang tikus yang aman. Demikian juga lereng-lereng gunung yang banyak ditumbuhi oleh padang alang-alang dan gelagah, menjadi sarang burung pemakan padi (*gulomit*). Untuk mengatasinya, maka sejak tanaman padi berisi bulirnya perlu dijaga (*Mamuro*) dan dibuat berbagai orang-orangan (Sihalak-halaki), rotan yang direntangkan rapat di atas padi dan dihubungkan dengan alat dari bambu yang jika ditarik akan berbunyi (*Hotuk*). Untuk hama tikus telah dipergunakan berbagai jenis racun, tetapi nyatanya kurang berhasil. Sedangkan hama wereng tidak pernah menyerang padi di desa ini. Salah satu cara yang lebih baik, adalah mengadakan pertanaman yang serentak sehingga intensitas hama-hama tersebut berkurang dan sudah dilaksanakan sejak dahulu.

c. Partisipasi penduduk dalam pembaharuan.

Penduduk Desa Tongging mempunyai respek yang baik terhadap bentuk pembaharuan dalam berbagai segi kehidupan. Sebagai bukti dalam hal ini, dapat disebutkan beberapa diantaranya: 1) Rumah-rumah adat atau *Ruma-Bolon* yang sekarang hanya tinggal satu. Padahal tadinya hampir semua penduduk berdiam di rumah yang besar. Banyak Ruma-Bolon yang dibongkar walaupun keadaannya masih baik. Di Huta Tiga Tongging telah berdiri rumah yang susunannya lebih teratur (menghadap jalan pekan), dan berbentuk kopel atau pertokoan. Sedangkan di Huta Bolon (Perkampungan lama) masih terlihat susunan rumah kurang teratur, karena susunan gang atau jalannya juga kurang teratur oleh banyaknya batu-batu.

2) Dengan adanya mesin gilingan padi (Huller), maka kini seluruh penduduk Tongging tidak ada lagi yang menumbuk padi di lesung. Demikian juga terhadap semangat penduduk untuk memiliki alat-alat penerangan dan hiburan (Seperti Radio, TV, Listrik) adalah

adalah sangat besar, hanya kemampuan yang terbatas.

3) Partisipasi pembaharuan dalam kegiatan mata pencaharian, cukup terbukti dengan Panca Usaha Tani. Suatu usul dari salah seorang petani kepada Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang sempat didengar oleh penulis, menyatakan bahwa petugas PPL menyediakan pupuk/obat serta cara dan dosis pemakaiannya. Sedangkan si petani menyediakan benih bawang yang hendak ditanam, tanah, serta tenaga mengolah tanah. Hasilnya akan dibagi dua antara petani dengan Petugas PPL. Adanya usul ini ditafsirkan oleh penulis, berkat keyakinan si petani tersebut akan kemampuan petugas PPL dalam meningkatkan produksi.

4) Satu orang Petugas PPL untuk wilayah 4 (empat) Desa, yaitu Tongging, Pangambatan, Kodon-kodon dan Sibolangit. Desa Tongging sendiri sebagai Pos menetap. Di masing-masing desa, Petugas PPL membagi-bagi para petani atas beberapa Kelompok Tani, dan dilengkapi dengan pengurusnya. Pada waktu-waktu tertentu diadakan acara diskusi kelompok yang dipimpin oleh PPL. Petugas menyatakan (H. Saragi), bahwa kehadiran para anggota kelompok jarang yang absen jika tidak berhalangan penting. Dan acara diskusi itu diadakan pada malam hari.

5) Petugas PPL bekerja sama dengan guru-guru SD dan membuka kursus bahasa Inggris kepada murid SD. Tetapi anjuran Kepala Desa, supaya dibuka juga kelas khusus kepada para pemuda-pemudi Desa Tongging. Karena Kepala Desa beranggapan bahwa cepat atau lambat Tongging akan berkembang menjadi daerah pariwisata. Kursus inipun mendapat jawaban positif, dengan banyaknya kaum muda yang mendaftarkan diri menjadi anggota.

6) Rencana pembukaan jalan darat antara Desa Tongging - kodon-kodon -Paropo -Silalahi. Petani pemilik tanah yang terkena rencana jalan dengan rela menyerahkan tanahnya, asal diberikan ganti rugi yang pantas. Tanah di pinggir rencana jalan dengan ukuran 5 x 30 m kini telah berharga di Desa Tongging sampai Rp. 500.000.-

7) Menurut hasil wawancara penulis dengan petugas pariwisata yang merangkap sebagai keamanan (Sdr. T. Simarmata), menyatakan bahwa sampai sekarang mudah-mudahan belum pernah terjadi gangguan terhadap para turis baik domestik maupun asing. Hal ini sudah tentu disebabkan oleh sudah tebalnya rasa kesadaran di kalangan penduduk (terutama kaum muda), bahwa kedatangan mereka kaum turis itu akan mendatangkan keuntungan bagi me-

reka.

3. Desa Onowaembo

a. Pertambahan penduduk

Jumlah penduduk Desa Onowaembo pada tahun 1971 (hasil sensus penduduk) penduduknya berjumlah 752, menjadi 904 jiwa pada tahun 1980. Pada masa sekarang jumlah wanita lebih banyak daripada pria, terutama pada usia subur. Demikian juga menurut keterangan petugas kesehatan di desa tersebut menyatakan bahwa penduduknya sama sekali belum ada yang melaksanakan pencegahan kehamilan atau Keluarga Berencana. Sedangkan berobat secara medis masih belum mendapat tanggapan positif dari penduduknya. Ditambah lagi dengan komposisi penduduknya yang benar-benar mengambil sifat bentuk kerucut. Maksudnya, bahwa jumlah penduduk yang berusia muda adalah yang lebih banyak.

Dari keterangan-keterangan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa angka kelahiran di desa ini adalah cukup tinggi. Tetapi karena angka kematian juga cukup tinggi (terutama pada golongan usia muda), maka angka pertambahan penduduknya tidak seberapa berbeda jika dibandingkan dengan desa sampel yang lain dalam penelitian ini. Memang dapat dilihat, bahwa pertambahan itu adalah yang terbesar bagi Desa Onowaembo, yaitu 133,5 % selama periode antara tahun 1971 - 1980. sedangkan dalam periode yang sama, Desa Tongging ada sebesar 133 %, dan Desa Stabatlama ada 129 %.

b. Jenis tantangan alam respons penduduk.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, serta hasil wawancara penulis dengan para informan kunci, maka jenis tantangan alam yang menjadi sumber kesulitan bagi penduduknya untuk meningkatkan kehidupan terdiri dari bentuk Wilayah, Wabah Penyakit dan angin yang kencang.

Sebagian besar tipografi desa ini berlereng curam, berada pada ketinggian 50 – 200 meter di atas permukaan air laut. Aliran sungai yang terdapat di desa ini tidak dapat dimanfaatkan untuk persawahan. Pertaniannya, berupa pengolahan tanah kering. Oleh karena kerja erosi sangat aktif sehingga tingkat kesuburan tanah cepat berkurang. Jika hal ini telah terjadi, maka satu-satunya cara penduduk untuk mengatasinya adalah dengan mengistirahatkan

tanah tersebut. Setelah 3 – 4 tahun kemudian akan kembali menjadi hutan semak belukar atau kesuburannya telah pulih, barulah dibuka kembali menjadi tanah pertanian. Sedangkan usaha-usaha lain untuk mempertahankan kesuburan tanah, seperti membuat teras dan pemakaian pupuk masih belum dilaksanakan sampai sekarang.

Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk, akan menuntut kebutuhan yang bertambah besar pula. Padahal luas pertanian sudah terbatas, dan hanya dapat diperluas ke daerah hutan semak belukar tetapi berlereng curam (ada seluas 37,55%).

Sering menimbulkan korban jiwa yang banyak jika wabah ini menyerang. Wabah yang sering menyebabkan korban, seperti muntah, mencret dan campak. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemeliharaan kesehatan penduduk yang masih rendah dan mereka lebih percaya kepada pengobatan dukun. Jika seseorang diserang oleh salah satu jenis penyakit menular, maka lebih cenderung dibawa berobat kepada dukun kampung. Dan pengobatan yang dilakukan lebih bersifat batiniah daripada jasmaniah. Hal ini disebabkan keyakinan mereka bahwa timbulnya wabah adalah akibat perlakuan-perlakuan warga desa yang telah banyak menimpang dari adat kebiasaan di desa tersebut.

Apabila wabah sudah menimbulkan korban yang cukup banyak, maka dengan serentak penduduk desa itu mengadakan upacara *Tolak Bala*, yang dipimpin oleh Raja Adat. Upacara ini bersifat pemujaan dan memberikan sajian kepada roh halus Penjaga Desa untuk meminta maaf.

Serupa halnya dengan yang disebutkan di atas, bahwa jika peristiwa angin kencang telah menimbulkan kerugian yang banyak (misalnya padi dan tanaman lain), maka juga sebagai akibat penyimpangan terhadap adat kebiasaan, dan untuk membatasinya diperlukan semacam *Upacara Tolak Bala* yang bersifat pemujaan terhadap roh.

c. Partisipasi penduduk dalam pembaharuan.

Yang dimaksud pembaharuan di sini, adalah segala bentuk usaha yang dilaksanakan dalam efisiensi kerja demi tercapainya tingkat kehidupan yang lebih baik. Sebagai sasaran utama di sini, adalah untuk mengubah segala bentuk yang bersifat tradisional alamiah ke bentuk yang lebih rational – praktis, baik dalam bentuk materil maupun spiritual.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan serta hasil wawancara dengan informan kunci di desa sampel, maka penulis berani mengambil kesimpulan bahwa mengubah adat kebiasaan yang tradisional yang kurang efisien menjadi masyarakat yang penuh dengan sifat kedinamisan masih memerlukan jangka waktu yang cukup lama.

Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh kaum tua dan Raja Adat, yang memegang teguh terhadap nilai-nilai tradisi. Pada umumnya mereka yang tergolong kepada Raja Adat/Keturunan Raja/Tuan Tanah inilah yang sekarang merangkap sebagai Pegawai Pemerintah, Kepala Desa, dan Pengetua (Pengurus) Gereja.

Pada umumnya daerah desa obyek termasuk tanah adat yang menjadi miliknya marga-marga tanah, yaitu marga Telaumbanua. Mereka ini telah banyak menjadi pegawai di Ibukota Kabupaten (Gunungsitoli), dan mempunyai kehidupan rata-rata lebih baik. Tanah Milik mereka di Desa Onowaembo pada umumnya disewakan kepada marga pendatang dengan sistem bagi hasil.

Suatu sifat yang kurang baik bagi mereka pemilik perkebunan tersebut, yaitu karena mereka pada umumnya sudah menjadi pegawai, serta memperoleh sewa perkebunannya secara tetap sebagai penghasilan tambahan maka kehidupan mereka sudah pasti lebih baik. Sebagai akibatnya, di samping memerlukan penanaman modal lagi.

Sebaliknya juga, para penyewa kurang bergairah untuk mengusahakan dengan sebaik-baiknya kebun karet yang disewakannya, karena kurang mampu serta adanya anggapan bahwa bukan miliknya. Mereka beranggapan bahwa diusahakan dengan sebaik-baiknya tetapi orang lain (yaitu) turut memperoleh keuntungan. Dibandingkan dengan mengusahakan milik sendiri dan hasilnya untuk sendiri, sudah pasti akan lebih bersemangat untuk mengusahakan secara sungguh-sungguh.

Kebijaksanaan yang sedang giat dilakukan oleh pemerintah seperti KB, meningkatkan gizi, lingkungan sehat, Panca Usaha Tani, dan lain-lain seperti tidak mendapat tanggapan yang positif dari penduduk. Terlihat seolah-olah penduduk tidak mau tahu terhadap keseluruhan usaha tersebut. Tetapi keadaan sebenarnya, adalah disebabkan sedang berlangsungnya di desa ini apa yang disebut Lingkaran Setan.

Namun demikian, suatu sifat yang tidak terpuji yaitu ke-

inginan yang tidak disesuaikan dengan kemampuan telah banyak terjadi di desa ini. Sejak pembukaan jalan aspal ke desa ini, menyebabkan desa ini semakin terbuka ke Ibukota Gunungsitoli, di samping jaraknya yang relatif dekat. Sebagai akibatnya harga tanah mereka semakin meningkat. Karenanya banyak penduduk kota Gunungsitoli untuk membelinya.

Oleh karena itu, banyak penduduk desa ini yang menjualnya kepada penduduk kota. Tetapi uang yang diperoleh itu bukan digunakan untuk menjadi modal berusaha, melainkan untuk membeli kendaraan beroda dua. Dengan demikian, banyak di antara penduduk yang mempunyai tanah yang semakin sempit, yang sebelumnya juga sudah sempit atau menjadi petani penyewa.

4. Kesimpulan

Jumlah penduduk dari desa sampel selalu mengalami pertambahan dan Desa Onowaembo adalah yang terbesar. Peristiwa angin merupakan salah satu tantangan alam yang menyeluruh, terutama di Desa Tongging.

Desa Onowaembo terlihat memiliki sifat tradisional adat yang masih lebih kuat. Jika di desa Stabatlama dan Desa Tongging, adat kebiasaan itulah yang menyesuaikan diri terhadap agama (lebih kuat), tetapi sebaliknya di Desa Onowaembo yaitu Gerejalah yang lebih menyesuaikan diri terhadap adat.

Terlihat juga sebagai hasil keterikatan nilai tradisional tersebut terhadap kesuksesan dalam kehidupan. Penduduk Desa Onowaembo yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya dan adat kebiasaan, maka terlihat tingkat kesuksesannya yang terendah. Dapat dikatakan mereka masih banyak bergantung kepada alam, seperti mengembalikan kesuburan tanah dengan cara rotasi. Sedangkan di desa lain sudah mengenal usaha-usaha intensifikasi pertanian, terutama Desa Tongging.

B. BIDANG EKONOMI

1. Desa Stabatlama

a. Pertanian rakyat

Mata pencaharian pokok yang terpenting penduduk Desa Stabatlama adalah pertanian rakyat dan perkebunan rakyat. Dari 2.109 Rumah Tangga (76,2%) berpencaharian pokok di kedua bidang ini.

Sedangkan selebihnya terdiri dari buruh tani, pedagang, kerajinan rumah, pengusaha, tukang, pegawai/ABRI dan pensiunan. Tetapi kebanyakan dari keluarga itu mempunyai mata pencaharian yang lebih dari satu. Dari segi penggunaan tanahnya, maka untuk pertanian rakyatlah yang lebih luas. Para petani itu ada yang mengusahakan tanah milik sendiri, tanah milik orang lain, atau keduanya.

Tabel III. 2 Jumlah keluarga tani dan luas tanah garapan di desa Stabatlama, tahun 1980

No.	Luas tanah garapan (ha)	Jumlah Rumah Tangga	Persentasi
1.	Tanah milik sendiri		
a.	Kurang 0,25 ha	502	
b.	a, 25 — 0,50 ha	363	
c.	Di atas 0,25 ha	422	
	Jumlah:	1.287	79
2.	Mengusahakan tanah orang lain		
a.	Kurang 0,25 ha	76	
b.	0,25 — 0,50 ha	43	
c.	Di atas 0,25 ha	21	
	Jumlah :	160	10
3.	Tanah sendiri/orang lain		
a.	Kurang 0,25 ha	60	
b.	0,25 — 0,50 ha	54	
c.	Di atas 0,50 ha	58	
	Jumlah:	182	11
	Jumlah seluruh	1.629	100

Sumber : Diolah dari data Sekunder hasil Sensus Penduduk Desa Stabatlama, Kantor Kepala Desa.

Dari isi tabel di atas, terlihat bahwa cukup banyak petani yang tidak memiliki tanah (10%), dan mereka ini adalah penyewa tanah milik orang lain. Sedangkan petani yang mengusahakan sendiri dan menyewa tanah milik orang lain adalah sebanyak 11%. Mereka masih menyewa milik orang lain, karena tanah milik sendiri tidak mencukupi.

Demikian juga tentang jumlah petani yang mengusahakan tanah yang kurang dari 0,25 ha ada sejumlah 638 RT, hampir 40% dari jumlah seluruhnya. Mengusahakan tanah lebih dari 0,50 ha sebanyak 511 RT (33%). Hal ini berarti jumlah petani yang mengusahakan yang kurang dari 0,25 ha merupakan yang terbanyak.

Oleh karena itu, banyak keluarga petani di desa ini yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dari seisi keluarga mulai dari masa panen sekarang ke masa panen berikutnya. Dengan demikian terpaksa mencari pendapatan lainnya. Terlebih-lebih tanah sawah di desa ini seluruhnya sawah tadah hujan, dan sebagian besar dari padanya hanya dapat ditanami sekali dalam setahun. Tetapi menurut hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa setempat, menyatakan bahwa secara keseluruhan konsumsi pangan bagi desa tersebut dapat berswasembada. Hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya terpaksa mencari pendapatan tambahan.

Bagi tanah sawah yang hanya dapat ditanami sekali dalam setahun, maka selesai panen padi tanahnya diolah lagi untuk menanam jenis palawija, seperti kacang-kacangan dan sayuran. Hasil dari tanaman palawija inilah yang diharapkan oleh keluarga petani sebagai sumber uang untuk pembeli kebutuhan lain di luar pangan. Pengolahan tanah masih kebanyakan mempergunakan cangkul, babat dan luku. Pemeliharaan tanaman sudah mempergunakan pupuk buatan, demikian juga dengan penyemprotan obat-obatan sudah umum dilaksanakan. Memanen mempergunakan sabit bagi padi unggul, dan ani-ani terhadap padi lokal.

b. Perkebunan rakyat.

Tanaman pekarangan turut membantu penghidupan keluarga karena hasilnya dapat dijual dan menghasilkan uang. Tanaman pekarangan yang banyak ditanam seperti kelapa, durian, rambutan, nangka, cempedak, durian dan pisang. Tanaman perkebunan rakyat yang terpenting adalah karet, kopi, purun dan cengkeh.

Perkebunan karet rakyat dan purun adalah luas. Tanaman karet rakyat terlihat kurang terurus dan di bawahnya banyak tumbuh belukar. Biasanya rakyat menjual hasil karetnya dalam bentuk lumps dan sheet, serta kualitasnya kurang baik.

Tanaman kopi ada seluas 11 ha dan sudah menghasilkan. Sedangkan cengkeh seluas 5 ha, masih belajar berbuah. Tadinya *purun* tidak dipertanikan dengan sengaja melainkan tumbuh liar di daerah rawa. Tetapi sekarang telah ditanam dengan sengaja dan bertanamnya hanya sekali. Selanjutnya tinggal memetik hasil. Hidupnya mengelompok atau berumpun, dan yang diambil adalah yang sudah cukup tua. Purun adalah sejenis *baion*, yang sudah dicabut dari rumpunnya selanjutnya dikeringkan dan dipipihkan. Kemudian dianyam menjadi tikar, dan dipasarkan ke PTP IX atau perkebunan Tembakau Deli untuk membungkus tembakau yang hendak diekspor ke luar negeri. Luasnya ditaksir 30 ha. Purun yang telah selesai diolah dan tinggal menganyam sudah dapat diperjual belikan antara sesama penduduk. Pekerjaan untuk menganyam dilakukan para wanita sebagai pekerjaan rumah.

c. Peternakan

Merupakan usaha untuk menambah pendapatan keluarga dan dilaksanakan secara sambilan. Jenis ternak yang dipelihara seperti sapi, kerbau, kambing, ayam ras dan ayam kampung.

Tabel III.3 Jumlah dan jenis ternak pemeliharaan di Desa Stabatlama, tahun 1980

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Sapi	500	
2.	Kerbau	7	
3.	Kambing/domba	715	
4.	Ayam kampung	10.000	
5.	Ayam ras	300	2 Rumah Tangga

Sumber : Hasil Sensus tahun 1980 Desa Stabatlama

Pemeliharaan ternak tersebut tidak ada yang intensif kecuali pemeliharaan ayam ras. Pemeliharaan ayam kampung hampir merata oleh setiap keluarga.

Sedangkan pemeliharaan ternak pemakan rumput merupakan simpanan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memperoleh uang, yaitu jika kebutuhan mendesak seperti biaya menyekolahkan anak. Dalam jumlah kecil telah pula mempergunakan tenaga hewan (sapi dan kerbau untuk menarik bajak). Tempat untuk mengembalakan ternak tersebut adalah tanggul sungai, sehingga sering merusak karena injakan kaki-kaki ternak dapat menyebabkan tanggul menjadi longsor. Di samping itu terpaksa juga mencari rumput tambahan ke daerah Perkebunan atau rawa-rawa.

d. Perikanan

Usaha perikanan juga kebanyakan dilakukan secara sambilan, yaitu nelayan sungai di Sungai Wampu, Basilam dan Lembasah. Peralatan yang dipergunakan seperti mata pancing, bubu, tangkul dan jala. Dalam jumlah yang kecil, ada yang mempergunakan sampan.

Kecuali di desa bagian barat yaitu dialiran Sungai Lembasah, penduduk di daerah ini sudah produktif. Sewaktu sungai banjir, ikan masuk ke petak-petak kolam. Jika air mulai surut, maka dipintu kolam dipasang bubu dan yang di dalamnya dijala atau memakai tangkul. Dapat menghasilkan lebih dari 70 ton ikan dalam setahun, dan dipasarkan ke luar daerah. Jika pengendalian air sudah teratur, maka daerah ini sangat potensil bagi pengembangan peternakan.

e. Kerajinan rumah

Pekerjaan inipun banyak dikerjakan hanya secara sambilan terutama oleh para wanita, seperti menganyam tikar dari purun dan membuat atap nipah. Kerajinan lainnya adalah membuat tepas dari bambu dan payung dari bambu dan kertas.

Pengrajin batu bata ada 7 keluarga di desa ini dengan produksi seluruh mencapai 200.000 batu bata per bulan. Mutu batu bata dari daerah ini diakui lebih baik daripada batu bata dari Lubukpakam (Deli Serdang), sehingga harganya di pasaran lebih tinggi. Sewaktu batu bata dari Lubukpakam berharga Rp. 13,-/biji, maka yang dari Desa ini telah berharga Rp. 15,-. Produksi batu bata dari desa ini dipasarkan ke Stabat, Binjai, Tanjungpura, Pangkalanberandan, di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

f. Buruh – tani

Menurut hasil sensus tahun 1980, Penduduk Desa Stabatlama yang bekerja sebagai buruh di PTP II sebanyak 140 Rumah Tangga. Tetapi di samping mereka sebagai buruh, mereka juga mengadakan pertanian. Penduduk yang bekerja sebagai buruh tani ini adalah yang bertempat tinggal di Desa Stabatlama, yaitu di kampung Jawa dan Sidorejo.

g. Berdagang

Bermata pencaharian sebagai pedagang atau berjualan sebanyak 18 Rumah Tangga, tetapi berdagang dalam ukuran kampung.

Mereka pada umumnya menjadi pedagang kebutuhan sehari-hari atau kedai sampah. Sebagai tempat mereka berbelanja adalah kota Stabat Binjai, dan Medan dan di kampungnya menjadi pengecer. Tetapi ada juga di antara mereka yang membeli hasil-hasil pertanian rakyat dan menjualnya ke kota. Terlebih-lebih pada waktu musim buah-buahan, mereka memborong dari desa ini dan menjualnya ke kota.

Mesin gilingan padi di desa ini telah ada 5 buah, dan seluruhnya milik keturunan Cina. Pengusaha gilingan ini sekaligus merangkap sebagai pedagang, karena pada musim panen mereka membeli padi/beras dari petani. Sebaliknya mereka menjual/mengecer beras itu sehari-hari kepada pembeli yang membutuhkan.

Biasanya jika seseorang menggiling padinya, di samping membayar ongkos (biasanya langsung dipotong dari beras yang sudah digiling, yaitu 1 kg/kaleng beras), dedaknya ditinggal pada pengusaha. Selanjutnya dedak ini dijual kepada peternak.

Pemilik gilingan padi itu biasanya telah mempunyai modal yang kuat, sehingga mampu mengadakan pembelian padi secara besar-besaran pada masa panen. Pengusaha gilingan padi keturunan Cina menguasai jumlah terbesar bukan saja di desa ini, tetapi sampai ke pelosok di daerah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Simalungun. Dengan demikian dapat dikatakan sirkulasi beras terbesar di daerah ini berada di tangan mereka.

h. Lain-lain

Termasuk kepada golongan ini, seperti pegawai/ABRI, pen-

siunan tukang, mocok, mocok dan pegawai perusahaan swasta. Terbanyak jumlahnya adalah pensiunan, karena dekat dengan kota dan dapat melaksanakan usaha pertanian secara kecil-kecilan di samping gaji pensiunan.

Jumlah penduduk yang bertambah terus, tanah orangtua sebagai warisan kepada anak-anaknya akan dibagi. Oleh karena itu, pemilikan rata-rata tanah keluarga petani terlihat semakin kecil, sehingga hasilnya tidak mencukupi lagi. Hal inilah yang menjadi penyebab utama mengapa jenis pekerjaan itu semakin beraneka ragam.

Lokasi desa ini yang dekat dengan kota serta mempunyai transportasi yang lancar (Jalan Negara), menyebabkan pemuda-pemuda desa ini yang pergi ke kota untuk menguji nasib. Di samping keengganan mereka sebagai petani yang sudah turun menurun dan membosankan. Ditambah lagi dengan melihat kawan se kampung yang sudah banyak beroleh sukses di kota, turut pula sebagai faktor pendorong.

2. Desa Tongging

a. Pertanian rakyat

Penduduk Desa Tongging termasuk masyarakat agraris, karena sebagian besar penduduknya hidup di bidang pertanian yaitu 188 Rumah Tangga dari 205 Rumah Tangga untuk tahun 1980. Selebihnya adalah sebagai pegawai (guru), pedagang, pengusaha bus, dan lain-lain.

Jenis tanaman yang diusahakan adalah padi sawah, bawang merah, bawang putih, tomat, cabai. Seluruh jenis tanaman ini sudah memakai pupuk (kandang dan buatan), dan obat pemberantas hama/penyakit. Alat penyemprot obat dengan tangan (hand – sprayer) telah ada sebanyak 20 buah.

Bagian terbesar dari daerah fan atau yang lebih datar dapat diairi (sawah irigasi desa). Sedangkan tanah pertanian kering yang menjadi tempat bertanam bawang dan lain-lain dijumpai di daerah batas antara sawah dengan lereng gunung yang curam.

Tetapi sekarang ini telah hampir separoh dari areal persawahan jika diubah menjadi tempat bertanam bawang (dikeringkan). Menurut hasil wawancara penulis dengan para petani, mengatakan bahwa bawang ditanami adalah lebih menguntungkan daripada dengan padi.

Karena jika ditanami dengan bawang, maka dapat diadakan pertanaman 3 x dalam setahun (umur bawang hanya 3 – 4 bulan). Tetapi jika ditanami dengan padi 2 x setahun. Di samping itu, jika ditanami dengan bawang, maka tidak ada ketakutan terhadap bencana angin.

Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

Jika ditanami padi, di daerah yang memerlukan 1 kaleng benih padi akan diperoleh hasil lebih kurang 50 kaleng padi. Dalam 1 tahun menjadi 2 x 50 kaleng = 100 kaleng padi (jika tidak kena bencana angin). Diuangkan hasil yang diperoleh = 100 kaleng x Rp. 1.500,— = Rp. 150.000,—). Tetapi dengan ditanami bawang merah, maka ditempat bertanam 1 kaleng padi dapat ditanami dengan benih sebanyak 3 kaleng. Biasanya 1 kaleng bawang ditanam akan diperoleh hasil 10 – 15 kaleng. Kita ambil produksi yang lebih rendah, yaitu 10 kaleng. Sekali panen diperoleh 3 x 10 kaleng = 30 kaleng.

Dalam 1 tahun dapat diadakan 3 x tanam, berarti produksinya menjadi 3 x 30 kaleng = 90 kaleng (1 kaleng bawang = 10 kg, 1 kaleng beras = 16 kg). Harga 1 kg bawang merah pada bulan Oktober 1980 Rp. 600,— berarti hasil yang diperoleh 900 kg x Rp. 600,— = Rp. 540.000,—. Dibandingkan dengan hasil jika ditanam padi, maka jelaslah akan lebih menguntungkan jika ditanam bawang. Hal inilah yang merangsang penduduk untuk menukar padi menjadi tanaman bawang.

Permasalahan bagi petani bawang karena harga bawang di pasaran yang kurang stabil. Sedangkan harga padi/beras jauh lebih stabil atau bahkan selalu mengalami kenaikan. Jika bawang dari Pulau Jawa memasuki pasaran Sumatera Utara, maka harga akan jatuh sampai Rp. 200,0/kg, atau mungkin dapat lebih rendah lagi. Untuk itu perlu diambil kebijaksanaan supaya harga itu, tetap stabil, sehingga menjadi perangsang bagi petani yang berdiam di sekeliling Danau Toba dan Pulau Samosir. Beberapa desa di tepi Danau Toba telah mengubah seluruh daerah persawahan menjadi bawang, seperti Desa Bage, dan Desa Baluhut, (Kabupaten Simalungun). Penduduk desa ini seluruhnya menyandarkan kebutuhan berasnya dengan jalan membeli.

Dengan luasnya tanah sawah yang diubah menjadi tanaman bawang kebutuhan akan beras bagi penduduk Desa Tongging tidak mencukupi lagi, terpaksa membeli dari daerah lain yang

dibawa oleh pedagang-pedang seperti dari Pematangsiantar. Jika musim kemarau agak lama, maka petani bawang dapat menyirami tanamannya dengan air, yaitu dengan pertolongan pipa-pipa plastik yang berdiameter 1 inch. Karena air disalurkan tersier selalu cukup tersedia sepanjang tahun.

Demikian juga jika dibandingkan dengan tenaga yang dibutuhkan apabila ditanami dengan bawang adalah relatif lebih murah. Menurut hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Tongging menyatakan bahwa sewaktu seluruhnya ditanami dengan padi sawah, maka masih banyak diantara penduduknya yang jatuh ke tangan tengkulak desa. Sebagai kebiasaan meminjam padi di desa ini adalah jika dipinjam 2 kaleng; maka sewaktu panen harus dikembalikan menjadi 3 kaleng. Walaupun masa panen berikutnya 1 – 2 bulan lagi. Jika tidak dikembalikan pada masa panen yang berikutnya, maka bunganya akan diperhitungkan menjadi pokok kepada masa panen berikutnya. Sedangkan pada masa sekarang hampir tidak ada lagi penduduk yang meminjam padi untuk memenuhi kebutuhan yang dimakan sekeluarga. Maksudnya jika hanya untuk dimakan sudah hampir terpenuhi, walaupun sebagian harus dibeli dari uang hasil penjualan bawang tadi.

Dengan masa bertanam padi 2 kali setahun, dan bertanam bawang 3 kali setahun; maka terlihat kesibukan sehari-hari dari para petani dalam sepanjang tahun. Pada siang hari jarang kita jumpai penduduk yang bersantai-santai di kedai kopi. Tetapi pada pagi dan sore serta pada hari-hari libur umum terlihat kedai kopi menjadi ramai dari pengunjung. Terlebih-lebih jika harga hail bumi tadi mengena, maka kembur itu dapat memuncak.

Demikian juga dengan tanah-tanah pertanian hampir tidak mendapat kesempatan untuk diistirahatkan. Oleh karena itu, kita dapat berkesimpulan bahwa tanahnya relatif tipis itu sangat subur, usaha-usaha intensifikasi harus dilaksanakan.

b. Perkebunan rakyat

Perkebunan rakyat kurang begitu penting, yang ditanam jenis buah-buahan seperti mangga. Merupakan tanaman pekarangan atau ditanam di pinggiran tanah pertanian. Hasilnya kurang diharapkan untuk memperoleh uang.

Sumber kehidupan penduduk yang terpenting adalah pertanian bahan pangan (padi), dan kekurangannya ditutup dari hasil

pertanian tanaman semusim atau tanaman muda sebagai sumber penghasil uang, (bawang merah, bawang putih, tomat, dan cabai), serta sumber lainnya.

c. Peternakan

Merupakan usaha sambilan, dan pemeliharaannya tidak ada yang intensip. Berikut ini dapat dilihat populasi ternak peliharaan.

TABEL III.4 Jenis dan jumlah ternak di Desa Tongging tahun 1980

No.	Jenis ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	5
2.	Kerbau	80
3.	Kuda	10
4.	Babi	240
5.	Ayam Kandang	1.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Tongging, hasil sensus tahun 1980.

Pemeliharaan ayam kampung dan babi merata bagi setiap keluarga. Rasanya agak kurang lengkap keluarga itu, jika tidak memelihara ke dua jenis ternak itu. Tetapi pemeliharaannya tidak intensip atau sambilan, dan dibiarkan hidup bebas (babi). Oleh karena itu sangat mengganggu kebersihan lingkungan.

Sedangkan pemeliharaan ternak besar (kuda, sapi dan kerbau) juga secara sambilan. Tujuan utama hanyalah untuk dijual jika ada kebutuhan yang mendadak.

Tadinya ternak kuda dan sapi dibiarkan bebas di daerah padang alang-alang, yaitu di daerah yang berlereng curam. Tetapi setelah daerah ini direboisasi/dihijaukan, maka ternak-ternak tersebut terpaksa ditambatkan pada merumput di daerah yang masih kosong, yaitu antara tanah pertanian penduduk dengan reboisasi/penghijauan. Sudah termasuk di daerah yang berlereng curam dengan jarak antara 50 – 100 m.

Sedangkan ternak kerbau dibiarkan hidup bebas dan mencari makan sendiri di daerah penggembalaan dibagian dataran tinggi, yaitu di lereng Dolok Sibuatan (di sebelah kiri jalan ke Sidikalang). Hanya sekali-sekali para pemilik ternak datang ke daerah tersebut untuk melihat dan mengenali ternak masing-masing. Oleh karena sering terjadi, di antara pemilik terjadi saling berebutan bahwa itu adalah ternaknya. Dan bahkan juga sering juga terjadi pencurian ternak dari tempat penggembalaan tersebut, karena tidak ada yang menjaga.

d. Perikanan

Usaha perikanan terdapat di Danau Toba (15 keluarga). Dalam jumlah kecil (± 5 keluarga) ada juga yang memelihara ikan mas di daerah persawahan, yang merangkap sebagai kolam ikan. Tetapi karena pemeliharaannya kurang baik, maka pemeliharaan di sawah tersebut kurang menguntungkan.

Alat-alat penangkap ikan di Danau Toba pada masa kini seperti mata pancing, doton (gill – net), bubu yang diberi umpan, dan tangkul atau sulangat. Jenis ikan yang banyak tertangkap sekarang adalah ikan mujahir atau jair, dan udang. Sedangkan ikan mas dan ikan atau dengke Batak (dengke = ikan) sudah jarang tertangkap.

Produksi yang diperoleh oleh nelayan danau, hanyalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Oleh karena itu penduduk desa ini terpaksa membeli ikan dari para pedagang ikan dari desa tetangga lain, yang mempergunakan Tongging sebagai pelabuhan transit menuju kota seperti Kabanjahe, Sumbul dan Sidikalang. Selain dari itu juga ikan asin yang dibawa pedagang dari Pematangsiantar.

Dinas perikanan Darat sudah pernah sekali menaburkan bibit ikat (anak ikan mas dan ikan tawas) di desa ini. Untuk itu ada lokasi di pantai Tongging yang luasnya kurang lebih 3 ha yang merupakan daerah terlarang untuk menangkap ikan. Tetapi kurang berhasil, karena sewaktu ikan-ikannya masih kecil sudah tertangkap oleh para nelayan. Dan ikan-ikan ini sangat jinak, dan kurang cepat berkembang.

e. Kerajinan rumah

Jenis kerajinan rumah yang dijumpai di Desa Tongging, seperti

bertenun kain atau ulos tradisional dan menganyam tikar/bakul dari bahan pandan. Seluruhnya dikerjakan oleh para wanita sebagai penghasil tambahan.

Jumlah pengrajin bertenun secara tradisional lebih kurang 20 yang umumnya sudah berusia setengah baya. Kain ulos yang dihasilkan mempunyai banyak corak-corak ragam dan harga yang berbeda-beda. Umpamanya dengan nama sangku borno, gobar, polang-polang, simangkat-angkat, sadum, tungkot tobu, lada-lada, sibodos, pengiring sampang nauli, ragi stattik, dan lain-lain.

Setiap pengrajin paling dapat menghasilkan 1 – 2 lembar ulos dalam seminggu, dan dijual kepada penduduk setempat, Saribudolok dan Kabanjahe. Menurut hasil wawancara penulis dengan salah seorang pengrajin (Ny. Simanihuruk br Silalahi 50 tahun), mengatakan bahwa pada masa lampau seseorang anak perempuan yang mulai menginjak usia dewasa adalah wajib untuk belajar bertenun dengan bahan yang disediakan oleh orangtuanya, tetapi pada masa sekarang tidak ada lagi. Para gadis sudah serupa dengan pemuda yang tinggal di desa, yaitu sama-sama bekerja ke sawah atau ke ladang. Dengan demikian, dalam jangka yang tidak lama lagi pengetahuan bertenun ulos tradisional ini akan hilang. Pengrajin bertenun ulos adat ini dijumpai sampai Desa Silalahi, Paropo dan Kodon-kodon. Tetapi di desa-desa ini juga serupa masalahnya, bahwa umumnya hanya dilakukan oleh golongan ibu yang sudah berusia lanjut.

f. Buruh tani

Para petani umumnya mengerjakan tanah milik sendiri. Dengan demikian, untuk mencari kerja sebagai buruh tani di sawah atau di ladang adalah sulit. Kecuali jika ada proyek Pemerintah, seperti memperbaiki jalan dan reboisasi, sebagian penduduk desa ini bersedia sebagai buruh. Dalam jumlah kecil ada juga sebagai buruh pengangkutan dan buruh mengambil batu.

g. Perdagangan

Seluruh hasil-hasil pertanian tanam mudah dipasarkan di pekan Desa Tongging, Saribudolok dan Kabanjahe. Sebaliknya kota-kota tersebutlah yang menjadi tempat perbelanjaan. Di

samping itu di Desa Tongging sendiri telah ada pengusaha kedai minuman yang merangkap sebagai kedai sampah yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari.

3. Desa Onowaembo

a. Pertanian rakyat

Desa ini bersifat agraris, tetapi keseluruhannya tergolong tanah pertanian kering. Pertanian rakyat yang diusahakan berupa pertanian bahan makanan seperti padi, pisang, dan ubi (ubi kayu dan ubi rambat).

Usaha pertanian tersebut masih dalam tingkatan yang sederhana, sebagai alasan dapat dikemukakan antara lain:

- 1) Di daerah tanah pertanian tersebut masih ditemukan bermacam tanaman, atau belum mengenal sistem spesialisasi pertanian monokultur,
- 2) Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi, seperti pertanaman benih unggul, pemupukan, pemakaian obat hama/penyakit tanaman dan lain-lain masih belum dikenal/dilaksanakan,
- 3) Masih berlaku pertanian secara berpindah-pindah, yaitu sewaktu tingkat kesuburan tanahnya sudah jauh berkurang maka terpaksa ditinggalkan beberapa tahun, supaya menjadi hutan semak belukar. Setelah dirasa sudah cukup subur maka kembali dibuka menjadi tanah pertanian. Hal ini berarti, bahwa hutan semak belukar di Desa Onowaembo sudah ada pemiliknya, dan tidak boleh digarap lagi sembarangan,
- 4) Peralatan dalam pengolahan tanah juga masih mempergunakan babat dan parang. Sedangkan cangkul dan peralatan lain yang lebih baik belum dikenal.

Berdasarkan keterangan Informan Kunci (Kepala Desa), menyatakan bahwa produksi-produksi dari hasil pertanian desa ini hanya cukup untuk kebutuhan penduduknya selama lebih kurang 3 bulan.

Hal ini disebabkan oleh cara-cara pertanian yang sederhana seperti yang disebutkan di atas, sehingga masa bertanam atau panen hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun. Di samping itu juga disebabkan oleh sistem rotasi terhadap tanah-tanah pertanian rakyat yang sudah relatif sempit itu, luas rata-rata yang diusahakan atau ditanami oleh keluarga tani semakin sempit. Langkah-langkah intensifikasi pertanian untuk menambah produksi belum dilaksa-

nakan. Oleh karena itu produktivitas rata-rata per keluarga petani juga rendah.

Dengan kata lain, bahwa desa ini masih benar-benar minus bahan pangan beras. Untuk memenuhi kebutuhan terpaksa dibeli dari daerah lain (Gunungsitoli), bagi mereka yang mampu membeli. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, maka terpaksa menukar makanan pokok mereka dengan bahan lain, seperti pisang, ubi dan jagung.

b. Perkebunan rakyat

Jenis tanah perkebunan rakyat di desa sampel, karet dan kelapa. Tanaman karet merupakan tanaman karet rakyat. Sedangkan tanaman kelapa hanya sebagai tanaman pekarangan atau tanaman sambilan. Tidak ada dijumpai daerah yang khusus kelapa di areal yang luas. Tanamannya bercampur dengan tanaman yang lain. Daerah perkebunan karet dijumpai di dataran yang sempit dan di daerah perbukitan. Sebagian besar tanaman karet ini adalah milik dari golongan marga tanah (kurang lebih 25%) dari jumlah penduduk desa. Kebanyakan dari mereka sudah menjadi pegawai atau pejabat pemerintah di kota Gunungsitoli, bahkan ada di luar Pulau Nias.

Pohon-pohon karet muda yang belum cukup umur sudah disadap. Usaha-usaha lain untuk meningkatkan produksi sama sekali tidak dilaksanakan. Antara penyewa dan si pemilik biasanya dilakukan pembagian hasil yang diperoleh.

Hasil yang diperjual belikan adalah dalam bentuk getah gumpal atau lumbs, dan mutunya sangat rendah. Di desa ini belum ada bentuk usaha untuk memproses produksi selanjutnya, seperti remilling dan pengasapan.

Pemasaran produksi karet berada di tangan pemilik perkebunan dan para tengkulak, dan sistem ijon masih banyak berlaku.

Hal ini disebabkan oleh mendesaknya kebutuhan petani penyewa untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Sekali dalam seminggu pemilik perkebunan datang dari ibu kota Kabupaten Gunung Sitoli dan menagih sewa kebunnya dalam bentuk getah. Ada yang menjualnya kepada pedagang, tapi ada juga pemilik itu merangkap sebagai pedagang dan mereka mengadakan pembelian dari petani penyewa. Kemudian mereka membawa karet itu ke Gunungsitoli dan menjualnya.

Sudah tentu dengan harga yang menekan petani penyewa atau sering tidak mengikuti harga pasaran lagi.

Perbandingan pembagian hasil antara pemilik dengan petani penyewa yang lazim adalah 2 : 3. Maksudnya dari hasil getah yang diperoleh, pemilik memperoleh $\frac{2}{5}$ bagian, dan penyewa $\frac{3}{5}$ bagian. Dan sering bagian penyewa itu juga turut dibeli oleh si pemilik, sehingga seluruh produksi sudah ada ditangannya.

Di Gunungsitoli si pemilik juga sebagai pedagang, menjual karetinya sesuai dengan harga pasaran. Dengan demikian para pemilik tersebut dapat memperoleh laba yang berlipat. Secara perhitungan kasar, para petani penyewa hanya memperoleh penghasilan lebih kurang 40% dari harga pasaran. Umpamanya, jika harga pasaran di Gunungsitoli Rp. 150,—/kg getah sampel, maka petani penyewa hanya memperoleh Rp. 60,—/kg.

Untuk menambah penghasilan dalam usaha memenuhi kebutuhan, maka petani penyewa berusaha memperoleh produksi yang lebih besar. Caranya tidak lain dengan mengorbankan karet itu sendiri. Mereka mengadakan penyadapan di beberapa tempat dalam satu pohon, dan menyadap pohon yang masih berada di bawah umur.

Oleh karena itu, setiap tanaman karet yang baru tumbuh tidak dibunuh atau dibersihkan. Melainkan dibiarkan hidup terus, karena itu akan menambah produksi menurut penilaian petani penyewa.

Alasan inilah bagi penilaian penulis untuk menyebutkan perkebunan karet tersebut sebagai hutan karet, karena hampir tidak mengenal usaha pemeliharaan sejak pertanaman pertama, dan hanya mengutip hasilnya. Oleh karena itu, produksi yang diperoleh akan semakin berkurang, karena usia pohon karet yang semakin tua.

Untuk mengadakan penanaman (peremajaan) kembali, para pemilik dan petani penyewa merasa takut akan kehilangan sumber mata pencaharian, sehingga yang ada itulah dimanfaatkan selamanya. Oleh karena itu, usaha PPL desa itu tidak mendapat jawaban yang memuaskan

g. Peternakan

Merupakan usaha sambilan, dan ternak yang dipelihara seperti babi dan ayam kampung. Pemeliharaan dilaksanakan secara tradisional dan pemeliharaan secara intensif tidak ada dijumpai di

desa ini.

Ternak dipelihara dengan bebas dan tanpa kandang. Jenis ternak lokal dan paling dapat untuk memenuhi seisi desa saja. Menurut keterangan Kepala Desa, jumlah ternak babi di desa ini ada sebanyak lebih kurang 500 ekor, dan rata-rata dipelihara oleh setiap keluarga.

Demikian juga pemeliharaan ternak ayam kampung dilakukan secara usaha sambilan. Pemeliharaan ayam ras, sebagaimana yang disarankan oleh Petugas PPL tidak mendapat sambutan dari masyarakat, karena kekurangan modal/pengetahuan dan pekerjaan itu dirasakan sebagai mengikat.

d. Perikanan

Hampir tidak mempunyai arti, karena dilakukan di sungai yang kecil dan debit airnya tidak teratur. Dialakukan dengan mempergunakan mata pancing dan tangguk. Oleh karena itu, penduduk desa ini terpaksa membeli kebutuhan ikan dari pekan Gunungsitoli.

e. Kerajinan rumah

Kerajinan rumah sebagai bentuk usaha tidak dijumpai di desa ini. Dalam jumlah yang sangat sedikit, para ibu ada yang mengerjakan anyaman seperti tikar dan sumpit yang diberi bertali (semacam tas tradisional di daerah ini). Buatannya kasar dan jumlah produksinya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

f. Buruh tani

Warga Desa Onowaembo yang hidup sebagai buruh tani agak besar jumlahnya. Mereka ini terutama terdiri dari marga-marga pendatang, dan sebagian kecil ada pula dari marga tanah yang mengalami kerugian. Mereka ini dengan terpaksa menjual tanah miliknya, karena terdesak oleh hutang yang bunga berbunga.

Akhirnya mereka menjadi seperti marga pendatang, yang hidup dari menyewa tanah orang lain.

Dengan demikian, mereka ini dianggap sebagai buruh dari pemilik tanah. Di samping itu, sebagai akibat kurangnya tanah yang dikerjakan serta kebutuhan yang mendesak telah pula terjadi di desa ini semacam migrasi lokal yang bermusim. Penduduk

desa laki-laki banyak pergi ke daerah lain, yang memiliki areal persawahan yang luas, seperti Kecamatan Gido dan Kecamatan Idanogao, yaitu pada musim panen.

Di daerah ini mereka mencari tenaga upahan untuk membantu memanen. Upah yang mereka terima dalam bentuk padi dan membawanya pulang ke kampungnya setelah pekerjaan itu selesai.

g. Berdagang

Usaha berdagang pada umumnya dilakukan oleh marga tanah, karena mereka inilah yang mampu menyediakan modal untuk itu. Pedagang dari kota Gunungsitoli banyak menjadi pedagang perantara datang untuk membeli hasil bumi di Desa Onowaembo. Sebagian kecil penduduk Desa Onowaembo ada juga yang membuka kedai sampah sebagai usaha sampingan (10 – 15 Rumah Tangga).

Sebagai tempat mereka untuk berbelanja adalah Gunungsitoli. Mereka rata-rata yang termasuk kepada keluarga yang mempunyai ekonomi lebih baik, dan merupakan tempat meminjam bagi warga desa yang lain.

h. Lain-lain

Bidang yang belum dibicarakan dalam kegiatan ekonomi di atas, adalah pegawai dan pengusaha kerajinan batu bata. Pengrajin batu bata dilakukan oleh Kepala Desa sendiri. Masih secara sederhana, dan semua pekerjaan dilakukan oleh tenaga manusia dengan buruh harian lepas sebanyak lebih kurang 10 orang. Produksinya berkisar 10 – 15 ribu dalam sebulan, dan dipasarkan ke Gunungsitoli di samping untuk memenuhi kebutuhan desa ini, dan daerah tetangganya.

Jika persediaan produksinya tidak habis terjual, maka pekerjaan pembuatannya terpaksa dihentikan.

Pada waktu ini tenaga buruhnya juga diberhentikan, sehingga tenaga buruhnya selalu bertukar atau tidak menetap.

Pegawai yang bertugas di desa ini terdiri dari guru, petugas kesehatan, petugas PPL. Sebagian dari mereka bertempat tinggal di Gunungsitoli. Sebaliknya ada juga penduduk Desa ini yang bekerja di Gunungsitoli. Pada umumnya mereka ini telah mempunyai kendaraan sendiri (roda dua).

4. Kesimpulan

Seluruh desa sampel termasuk desa agraris, dan pertanian, bahan makanan adalah yang terpenting. Desa Stabatlama adalah yang terluas areal sawahnya. Sedangkan Desa Tongging telah banyak areal sawah, yang dirubah menjadi pertanian kering, karena dirasa lebih menguntungkan. Di Desa Onowaembo tidak ada dijumpai persawahan. Tanaman perkebunan yang terpenting adalah karet dan kelapa di Desa Stabatlama dan Onowaembo dan di Desa Tongging adalah tanaman muda yaitu bawang.

C. BIDANG SOSIAL DESA

1. Desa Stabatlama

a. Stratifikasi sosial

Pada masa sebelum Kemerdekaan, status sosial ditentukan oleh faktor keturunan. Penggolongan masyarakat terbagi atas kaum bangsawan sebagai lapisan atas atau keturunan raja yang penuh dengan kekuasaan dan harta. Sedangkan lapisan bawah atau rakyat biasa merupakan golongan ekonomi lemah, dan menjadi penyewa tanah dari pihak pertama, serta dibebani dengan bermacam ragam kewajiban. Gelar-gelar bangsawan di masyarakat Melayu, seperti tengku (nama bagi keturunan raja), sultan (raja yang sudah memeluk agama Islam), datuk (kepala adat), dan orang kaya (gelar pemberian sultan kepada seseorang yang dianggap berjasa). Golongan inilah yang memegang tampuk pemerintahan, agama dan adat, sehingga sangat disegani masyarakat.

Tetapi setelah Kemerdekaan, dengan cepat susunan masyarakat yang feodal tersebut berubah ke masyarakat yang mengakui hak azasi individu. Maksudnya tidak lagi memandang keturunan, tetapi berdasarkan kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Bahkan golongan bangsawan tadi terlihat banyak gagal, karena sebelumnya telah terbiasa hidup senang. Banyak di antara mereka dengan terpaksa menjual tanah dan harta kepada rakyat dan pendatang baru untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Kegiatan sosial

Dalam kegiatan sosial juga terlihat adanya perubahan-perubahan, walaupun perubahan itu berlangsung secara lambat.

Menjadi ciri khas dari masyarakat pedesaan di Indonesia, bahwa sifat kegotong-royongan dan rasa solidaritas itu masih kuat terlebih-lebih pada masa lampau. Tetapi pada masa ini telah banyak berubah sebagai pengaruh dari masyarakat kota, yang mengarah kepada kehidupan yang materialistis – individualis.

Namun demikian masih dapat dipastikan bahwa pada masyarakat di pedesaan itu mempunyai kegiatan sosial yang bersifat gotong-royong lebih sering dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh hubungan kekerabatan yang masih terikat pertalian famili, serta perasaan persaudaraan yang masih tebal.

Pada masa lampau hampir seluruh kegiatan hidup dilaksanakan secara gotong-royong, mulai dari membuka hutan menjadi tanah pertanian, membangun rumah/mesjid mengerjakan tanah pertanian, memanen, menangkap ikan di rawa/paya, membersihkan tanah wakaf, membangun jalan dan jembatan, mengadakan pesta, dan lain-lain. Dengan demikian pekerjaan-pekerjaan berat menjadi ringan dan cepat selesai dan perasaan persaudaraan menjadi lebih akrab. Suka duka seseorang menjadi milik bersama, dan dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Contoh : jika seseorang hendak mendirikan rumah maka dia mula-mula mengundang makan bersama seisi kampung. Kemudian selesai acara makan diterangkanlah apa maksud perjamuan. Setelah ditentukan hari yang baik, seluruh yang diundang datang bekerja tanpa mengharapkan imbalan atas jasanya. Bagi mereka yang tidak turut diundang ke perjamuan tadi, akan merasa kesal dan tidak enak.

Sedangkan seseorang yang telah turut hadir dalam perjamuan, tetapi pada pelaksanaan tidak hadir, memang tidak ada sanksinya. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari dia akan tersisih, dan kalau sesuatu kejadian kepadanya maka dia tidak dapat terlampaui mengharap kedatangan kawan sekampung. Pada saat-saat seperti inilah akan terlihat, apakah seseorang itu termasuk baik atau tidak dalam pergaulan.

Memang tidak ada anggaran dan hukum yang tertulis. Seluruhnya itu didasarkan kepada adat kebiasaan turun temurun, dan pada umumnya dituruti oleh setiap anggota masyarakat. Tetapi pada masa sekarang pelaksanaannya tidak seperti dahulu lagi. Telah banyak berubah sebagai pengaruh dari kehidupan kota. Di samping pekerjaan itu menginginkan spesialisasi, sehingga kualitas daripada pekerjaan itu tercapai semaksimal mungkin. Dengan

demikian, sekarang ini pekerjaan-pekerjaan itu lebih banyak diupahkan atau diborongkan kepada seseorang yang dianggap lebih ahli, sehingga mengarah kepada uang sebagai ukuran. Umpamanya mengupahkan mendirikan rumah kepada pemborong, membangun jembatan, mengupahkan mencakul sawah dan lain-lain. Jika uang telah ada, seluruh pekerjaan dapat dilaksanakan kapan saja serta menurut dengan selera sendiri.

c. Organisasi sosial

Di Desa Stabatlama telah dibentuk Kelompok Tani yang dipimpin oleh 3 (tiga) orang Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) baru dibentuk tahun 1980, dan bertugas untuk menjaga ketenteraman penduduk Desa, dengan mengaktifkan kembali ronda-ronda kampung.

Koperasi Unit Desa Yang semi pemerintah juga baru dibentuk. Dikatakan semi Pemerintah, karena pembentukannya atas prakarsa pemuka-pemuka masyarakat dan diawasi oleh Kepala Desa.

Di Desa ini telah ada anggota sebanyak 200 Rumah Tangga, dan ujung pangkal dikutip Rp. 1.000,—! R.T. Setiap anggota dapat meminjam dengan bunga yang lebih rendah dari di luaran, sehingga lebih sesuai disebut Koperasi Simpan Pinjam.

Organisasi sosial yang bersifat keagamaan yang lebih jelas dilihat di dalam masyarakat, mengingat penduduk desa ini hampir seluruhnya menganut agama Islam. Agama Islam telah berakar sampai ke berbagai bidang kehidupan, seperti kegiatan sosial, adat dan budaya.

Masyarakat dikelompokkan atas bagian-bagian yang berdasarkan kepentingan keagamaan yang sama, seperti satu mesjid atau satu langgar. Karena setiap kampung/dusun rata-rata telah mempunyai paling sedikit sebuah langgar. Mereka satu kepentingan keagamaan membentuk kelompok serikat tolong-menolong. Membangun dan memperbaiki mesjid/langgar dilaksanakan secara bergotong royong. Biaya dipungut dari setiap rumah tangga, ditambah lagi dengan sumbangan-sumbangan dari yang lebih mampu atau didorong oleh hati sendiri.

Ada juga kegiatan mengumpulkan padi 1 kaleng setiap rumah tangga pada waktu panen. Setelah terkumpul, dibagi-bagikan kepada petugas agama, pembangunan mesjid/langgar/madrasah, dan diputuskan atas musyawaran bersama.

Demikian juga salah seorang anggota kelompok yang yang di-timpa musibah atau mengadakan pesta, maka mereka datang menjenguk serta memberikan sumbangan ala kadarnya. Peralatan-peralatan dapat saling meminjam tanpa sewa.

2. Desa Tongging

a. Stratifikasi sosial

Pada masa lampau umumnya masyarakat Batak, terbagi atas kelompok raja sebagai penguasa dan rakyat biasa sebagai yang diperintah. Di samping itu, masih dapat lagi dibedakan atas marga tanah sebagai yang pertama kali membuka kampung sehingga diakui sebagai pemilik tanah kampung itu. Kelompok berikutnya adalah marga pendatang baru, yang banyak bertindak sebagai **boru**, yaitu yang mengawini anak perempuan dari marga pemilik tanah.

Tetapi dalam mengambil sesuatu kebijaksanaan untuk kepentingan umum desa, selalu tidak lepas dari keputusan suara terbanyak, sehingga kehidupan berdemokrasi bagi suku-bangsa Batak sudah mendarah daging.

Hubungan patrilineal atau menurut garis ayah, dan semua kekayaan diwariskan kepada anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Hubungan kekeluargaan yang berdasarkan dalihan natolu, yaitu **sanina** atau **dongan tubu** (kawan semarga), **hula-hula** atau **tondong** (marga tempat mengambil atau mengawini anak perempuan), dan **boru** (marga yang mengambil atau mengawini anak perempuan). Hal inilah yang berperanan dalam pergaulan sehari-hari. Jika dua suku-bangsa Batak masih saling berjumpa dan berkenalan, maka **martutur** atau **martarombo** adalah yang pertama kali dilakukan, yaitu saling berusaha untuk mendekatkan diri dari marga dan status perkawinan.

Marga tanah di Desa Tongging adalah marga Munthe, sebagai yang pertama diakui sampai ke desa ini. Kemudian marga Simanihuruk, Simarmata, dan Silalahi (yang terdiri dari Sihalohe, Situngkir, Sidebang dan Rumahsinga atau Rumasondi). Pada masa sekarang, masing-masing marga itu telah mempunyai huta atau lumban serta tanah pertanian.

b. Kegiatan sosial

Sejak dahulu, pekerjaan-pekerjaan secara bergotong-royong selalu dilaksanakan untuk mengerjakan kepentingan umum desa.

Umpamanya, membangun irigasi, tali air dan pagar kampung. Untuk kepentingan pribadi juga, seperti membangun rumah bolon dikerjakan secara bergotong-royong. Mula-mula pihak yang hendak membangun mengundang kawan sekampung untuk makan bersama. Selesai makan barulah diadakan pembicaraan untuk mengajukan rencana dan tujuan, dari yang bersangkutan. Pada waktu itu ditentukan hari yang baik, untuk mengambil peralatan rumah (parhau). Sampai rumah selesai dibangun, pihak yang berkepentingan atau *hasuhutan* hanya menyediakan makanan, minuman dan rokok.

Demikian juga untuk mengerjakan tanah-tanah pertanian dilaksanakan secara bekerja, bekerja bergiliran atau *marsiadapari* (marharoan – marsirupan), sampai sekarang cara ini masih terlaksana dengan baik, terutama di kalangan muda-mudi. Pekerjaan serupa ini ternyata sangat bermanfaat, karena di samping lebih cepat selesai, maka di antara sesama anggota terjalin rasa persaudaraan yang semakin akrab, serta dapat saling bertukar pendapat/pengalaman.

Sesama penduduk kampung masih terikat oleh adat dan pertalian famili. Jika seseorang mengalami suatu peristiwa atau mengadakan pesta, maka sudah tentu orang-orang sekampung yang menduduki jabatan dalihan natolu dan masing-masing sudah mempunyai peranan/pekerjaan, yang tentu tanpa diperintah. Kawan sekampung yang tidak menduduki jabatan tertentu tadi, juga merasa berkewajiban untuk turut berpartisipasi yang didorong oleh kata hati sendiri.

Pekerjaan bergotong-royong yang diprakarsai oleh Pemerintah setempat sering juga dilakukan, seperti membuat jalan baru, memperbaiki jalan, membuka parit, meratakan pertapakan gedung sekolah, dan lain-lain. Demikian juga dengan mengadakan ronda kampung, dan kelompok tani.

Peranan Gereja juga tidak ketinggalan untuk memikirkan kesejahteraan umatnya. Saling mengunjungi dan memberikan bantuan jika sesama mengalami suatu peristiwa.

Sehubungan dengan pengembangan Desa Tongging sebagai obyek pariwisata, maka telah pula dikembangkan perlombaan berenang dan sampan atau solu, pada hari-hari penting seperti perayaan HUT Kemerdekaan dan hari Pendidikan Nasional.

c. Organisasi sosial

Penduduk desa tetap merasa terikat satu dengan yang lain. Terbukti jika seseorang warga desa mengalami peristiwa, maka yang lain merasa wajib untuk memberikan sumbangan moril dan materil.

Lumbung desa tidak dijumpai, tetapi penduduk kampung itu masih banyak mengadakan semacam kongsi yang anggotanya terikat oleh hubungan kekeluargaan. Tujuannya untuk menolong sesama anggota yang mengalami kebutuhan mendesak. Kongsi ini dibentuk untuk mengumpulkan sejumlah padi pada waktu musim panen, dan sesama anggota dapat meminjamnya dengan bunga yang lebih rendah.

Di samping itu telah ada Lembaga Sosial Desa (LSD) yang dibentuk oleh Pemerintah setempat, dan bertugas untuk memikirkankan dan merencanakan kemajuan Desa. Oleh Petugas PPL telah pula dibentuk kelompok-kelompok tani, dan pada waktu-waktu tertentu mengadakan kegiatan diskusi yang dipimpin oleh Petugas.

3. Desa Onowaembo

Karena Desa Onowaembo termasuk kepada daerah adat, maka penduduknya termasuk orang-orang yang memegang teguh adat/kebiasaan. Secara garis besarnya dapat dibedakan atau dua golongan, yaitu marga tanah dan marga pendatang.

Kelompok marga tanah dianggap sebagai cikal bakal pedesaan atau pembuka desa. Kelompok ini mempunyai hak yang lebih tinggi, dan merupakan penentu dalam menciptakan peraturan-peraturan atau tata krama yang harus dipatuhi oleh seluruh warga desa. Tata krama yang mereka ciptakan meliputi seluruh aspek kehidupan sosial, seperti : Peraturan hak atas tanah, peraturan suatu sengketa tanah, pengambilan suatu keputusan dalam musyawarah, peraturan perkawinan sesuai dengan adat yang telah ditentukan dan pimpinan upacara yang bersifat ritus tradisional.

Walaupun peraturan itu tidak tertulis, tetapi seluruh warga desa wajib mematuhi. Dan oleh hak-hak utama tersebut maka sekaligus menempatkan para marga tanah berfungsi sebagai raja adat, dukun pada masa penjajahan dahulu tergolong kepada kaum bangsawan.

Menurut sejarah masuknya missionaris Kristen ke Daerah ini mereka terlebih dahulu mendekati kaum raja-raja adat tersebut,

dengan harapan jika mereka ini telah memeluk agama Kristen maka dengan sendirinya seluruh rakyat akan mengikutnya. Ternyata agama ini diterima baik oleh para raja adat, karena pada mulanya missionaris, ini mengakui raja adat itu menjadi kepala pemerintahan dengan sistem pemberian gelar dan penabalan sebagai warga bangsawan.

Untuk mempermudah komunikasi terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maka misi dan zending mengutamakan pendirian sekolah-sekolah, agar pengajaran agama Kristen tujuan utama dapat berjalan dengan lancar.

Pada akhirnya terlihat keluarga marga tanah yang menjadi raja adat dan bangsawan, dan merangkap pula sebagai pembesar agama serta golongan yang terpelajar. Mereka menjadi satu lapisan masyarakat utama dan berkuasa penuh di dalam segala aspek kehidupan.

Karena pada para petugas agama berasal dari golongan adat dan bangsawan, terlihat bahwa peraturan agama disesuaikan dengan kebutuhan seperti yang dianut di dalam adat kebiasaan yang berlaku. Sebagai contoh dalam hal ini, yaitu kawin lari antara pasangan pemuda dan pemudi sangat dilarang oleh adat, maka Gereja juga tidak berani menyelesaikannya secara agama. Padahal pemuda dan si gadis memeluk agama yang sama dan hal yang serupa tidak menjadi persoalan di daerah lain, seperti di daerah Tapanuli, Gereja dapat menyelesaikannya.

Kelompok pendatang, terbagi atas golongan marga tanah yang berasal dari daerah desa lain dan marga pendatang yang mengawini anak marga tanah di desa itu. Golongan marga tanah yang berasal dari desa lain yang berdiam di desa ini terdiri dari pegawai. Mereka ini tidak wajib tunduh kepada peraturan-peraturan desa ini, kecuali larangan yang bertautan dengan aturan susila dan moral yang berlaku umum di dalam masyarakat Nias.

Tetapi golongan marga pendatang yang mengambil anak marga tanah desa ini serta bertempat tinggal menetap di sini, dapat dikatakan lebih banyak mempunyai kewajiban dari pada hak.

b. Kegiatan sosial

Kegiatan-kegiatan sosial seperti bekerja berkelompok atau masiadapari tidak dikenal di desa ini. Kegiatan yang dikenal secara kelompok adalah bersifat keagamaan seperti koor.

Di samping itu juga di bidang sosial dan adat, dikenal kegiatan

tolong menolong. Umpamanya, jika seseorang mengadakan pesta, maka warga desa lainnya merasa wajib untuk menolong sesuai aturan yang berlaku menurut adat. Demikian dengan seseorang yang ditimpa kemalangan, maka warga yang lain senantiasa datang melayat dan memberikan sumbangan moril dan material sekedar-nya.

c. Organisasi sosial.

Bentuk organisasi yang dikembangkan Pemerintah setempat, seperti KUD dan BUUD tidak ada menunjukkan kegiatan. Yang ada hanyalah organisasi di bidang adat dan keagamaan, seperti perkumpulan muda-mudi, Serikat Tolong Menolong, yang terutama bergerak dalam peristiwa kemalangan. Jika ada kemalangan, upacara penguburannya langsung dipimpin oleh Kepala Desa, Organisasi ini mempunyai pengurus harian yang terpilih dalam rapat anggota. Perkumpulan olah raga pemuda yang sudah ada yaitu bola bolley dan bulu tangkis, dan langsung ditangani oleh Kepala Desa. Organisasi pemakai air tidak ada.

4. Kesimpulan.

Dari segi status pemilik tanah, maka Desa Stabatlama adalah desa yang sudah bebas menjual belikan tanah. Walaupun desa ini tetap diakui sebagai asli suku – bangsa Melayu. Tetapi penduduknya sekarang sudah sangat campur berbagai suku – bangsa. Jika terjadi jual beli tanah, maka pada umumnya sudah jual los atau untuk selama-lamanya. Hal yang serupa sudah mulai berlaku di Desa Tongging dan Onowaembo, walaupun dua desa yang disebut terakhir ini mempunyai status sebagai daerah adat.

Pada umumnya organisasi sosial sesama warga desa ada, walaupun tidak mempunyai anggaran dasar yang tertulis. Tetapi mulai terlihat, bahwa agama yang dianut menjadi dasar yang mengikat yaitu agama Islam di Desa Stabatlama, dan agama Kristen di Daerah Tongging dan Onowaembo.

Terlihat juga di Desa Onowaembo pengaruh dan kekuasaan marga tanah sangat besar, jika dibandingkan dengan di kedua Desa lain. Di Desa Tongging terlihat jauh lebih demokratis, walaupun hak marga tanah tetap diakui. Jika warga desa mengadakan suatu rapat (apalagi di bidang Pemerintahan/Pembangunan Desa), maka keputusan diambil dengan suara terbanyak. Kata lain yang berhubungan dengan adat dan pemerintahan masih ada faktor pembatasannya.

D. SEJARAH DAN BUDAYA DESA

1. Desa Stabatlama

a. Sejarah

Menurut Sdr. T. Mahmudin, BA (Kepala Desa Stabatlama) sebagai salah seorang keturunan Kerajaan Stabat, menyatakan bahwa sejak mulai Abad ke 14 telah berdiri Kerajaan Stabat merupakan bagian dari Kerajaan Langkat. Kerajaan kecil Stabat disebut **luhak** atau distrik dari Kerajaan Langkat.

Perkataan **stabat** berasal dari **siabat-abat**, yaitu selalu menjabat atau memegang tumbuhan dan akar-akar jika hendak turun/mendarat dari pelayaran di Sungai Wampu karena derasny arus sungai itu, akhirnya tempat itu dinamakan Stabat yang dahulunya terletak di Dusun Lama. Sedangkan Stabat Baru tumbuh belakangan dan yang sekarang menjadi ibukota Kecamatan Stabat.

Kerajaan Stabat diperintah oleh Tengku Kejeruan Seri Bija Diraja yang terakhir dan baru meninggal pada tahun 1948. Istananya terkena oleh Proyek Pengendalian Banjir Singau Wampu. Sejak dahulu kerajaan Stabat telah mengadakan perhubungan dengan luar negeri seperti Cina dan mempergunakan Sungai Wampu sebagai jalur perhubungan.

Perdagangan pada waktu diadakan secara barter. Hasil dari Kerajaan Stabat (seperti pinang, nilam dan karet) dipertukarkan dengan porselen dan sutera oleh pedagang Cina.

Menurut ceritera di Paya Jongkong yang sekarang, ada dijumpai perahu jongkong Cina yang tenggelam dan menjadi tempat yang keramat menurut anggapan penduduk pada waktu ini. Jika musim kemarau air Sungai Wampu surut, maka tiang kapal tersebut dapat kelihatan. Sedangkan ke arah hilirnya ada dijumpai meriam puntung Puteri Hijau. Meriam ini akan meletus jika ada tanda-tanda suatu peristiwa hendak terjadi, seperti Sungai Wampu akan banjir dan Hari Raya.

b. Tulisan dan bahasa

Karena pengaruh Kebudayaan Islam, tulisan suku-bangsa Melayu dipengaruhi oleh tulisan Arab. Tetapi setelah penjajahan Belanda berlangsung mulailah diajarkan tulisan huruf Latin. Demikian juga dalam cara berpakaian mulai meniru mereka bangsa

Barat. Bahasa sehari-hari mempergunakan bahasa Melayu, sebagai sumber Bahasa Indoensia dengan dialek yang khas Melayu pesisir. Dengan demikian dapat dimengerti oleh seseorang yang menderang asalkan mengerti bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah menjadi bahasa pengantar di dalam pergaulan sehari-hari dari suku-suku bangsa yang berbeda di Desa ini. Sedangkan jika sesama satu suku — bangsa, maka mereka mempergunakan bahasa suku bangsanya (suku bangsa Jawa, Melayu Aceh Banjar dan Banten).

c. Agama dan kepercayaan

Penduduk desa Stabatlama seluruhnya menganut Agama Islam, kecuali penduduk keturunan Cina yang beragama Budha. Walaupun pengaruh Agama Islam sudah berurat berakar dan sudah turun-temurun, tetapi pengaruh dari kepercayaan animisme sudah belum hilang sampai sekarang.

Pengaruh agama Islam sangat menentukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Demikian juga pengaruh Pembesar Agama sangat menentukan. Pembesar agama diakui memiliki kharisma yang lebih tinggi sehingga nasehat-nasehat mereka dipatuhi.

Di samping belajar biasa di sekolah, anak-anak juga rajin mengaji di madrasah atau di rumah-rumah guru agama. Demikian juga dalam memberikan nama kepada anak, telah mempergunakan nama-nama Arab.

Upacara-upacara kepercayaan yang merupakan sisa-sisa peninggalan animisme masih banyak dilakukan selagi tidak bertentangan dengan agama yang Islam yang dianut. Umpamanya dalam mulai pekerjaan membangun rumah baru, diadakan acara kenduri dengan makan bersama. Di bubung rumah-rumah digantungkan setandan pisang yang masak, segandeng kelapa yang sudah melembaga, batang tebu dan perlengkapan lainnya. Memulai bertanam padi juga diadakan penepung tawaran terhadap benih yang akan ditanam, sebagai penghormatan terhadap dewi sri atau dewi Padi.

Jika musim kemarau agak lama, ada juga diadakan upacara meminta supaya turun hujan. Tetapi sekarang telah diganti dengan cara mengadakan doa bersama di mesjid.

Bagi para nelayan yang hasil tangkapannya telah berkurang, maka diadakan upacara menjamu laut dan upacara ini dipimpin oleh seorang dukun. Kepemimpinan seorang pawang serta kemam-

puannya sampai sekarang ini masih diakui. Demikian juga jika seseorang terlepas dari mara bahaya, pulang selamat dari naik haji, selesai melakukan pekerjaan berat, maka biasanya juga diadakan kenduri sebagai tanda syukur kepada Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap adanya tempat-tempat keramat seperti lokasi tenggelamnya kapal Cina di Paya Jongkong dan Meriam Puntung Puteri Hijau adalah sisa animisme. Demikian juga dengan mengadakan ziarah ke makam orangtua dan orang-orang besar yang dianggap sakti, untuk meminta sezeke masih seing dilakukan.

d. Kesenian dan tarian

Kesenian suku – bangsa Melayu mempunyai corak yang tersendiri dan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Arab. Irama Gurun Sahara sangat mendapat tempat di hati mereka. Demikian juga irama dangdut, sangat disukai.

Kesenian rakyat yang terkenal seperti marhabban, kasidah, gambus, berjanji, dan joget atau ronggeng. Kebanyakan kesenian itu bernapaskan agama.

Kesusasteraan bersajak atau berpantun sangat disukai terutama di saat-saat ada upacara meminang. Pantun berbalas dari pihak pengantin laki-laki dengan pihak pengantin perempuan masih dilaksanakan sewaktu mengadakan pesta perkawinan. Menyatakan apa maksud secara langsung tampaknya tabu, sehingga terlebih dahulu diawali dengan pantun yang bersahutsahutan. Hikayat, dongeng dalam bentuk syair-syair sangat berkembang pada masa lampau.

Demikian juga tentang tari-tarian dengan sangat banyak macam-macam ragamnya. Yang terkenal seperti Serampang Dua Belas, Tari Tudung Periuk dan tarian ronggeng yang banyak dilakukan oleh muda-mudi.

2. Desa Tongging

a. Sejarah

Marga yang pertama membuka Kampung Tongging adalah Marga Munthe, yang berasal dari Samosir (Tamba). Menurut salah seorang yang tertua (J. Munthe, 65 tahun) kedatangan yang pertama sampai sekarang sudah ada sampai 7 generasi marga ini berada di Desa Tongging. Kemudian menyusul marga-marga

lain seperti Simanihuruk, Simarmata, Silalahi dan Sijabat. Oleh karena itu, marga Munthe merupakan raja yang pertama di Tongging. Tetapi oleh Belanda kemudian ditukar menjadi marga Simanihuruk.

Dalam pemerintahan Raja Tongging (Simanihuruk), yang disebut Raja Urung, Tongging adalah pusat Kerajaan Sipitu Huta, yang terdiri dari Desa Tongging, Sibolangit, Kodon-kodon, Pangambatan, Situnggaling, Garingging dan Nagara. Kerajaan Raja Urung Tongging ini termasuk dalam wilayah Kerajaan Suha atau Sibayak Suha-Tanah Karo. Pada masa sesudah Kemerdekaan RI, kerajaan ini hapus, sehingga bekas Kerajaan Sipitu Huta menjadi bagian wilayah Kecamatan Tiga Panah – Kabupaten Karo.

Demikian juga dengan desa Kodon-kodon dan Sibolangit yang sekarang, sampai tahun 1967 masih merupakan bagian dari Desa Tongging. Sejak tahun itu, kedua desa tersebut menjadi berdiri sendiri masing-masing sebuah desa.

Sejak dahulu Desa Tongging merupakan pintu gerbang penduduk daerah Tapanuli (terutama bagi penduduk Pulau Samosir dan pesisir barat laut Danau Toba) untuk memasuki daerah Tanah Karo, Dairi, dan Simalungun Atas. Dan akhirnya sampai juga ke daerah Langkat dan Deli Serdang.

Penduduk Desa Tongging sendiri telah banyak menyebar ke daerah-daerah yang disebutkan di atas. Penduduk Tanah Karo sendiri banyak yang mengakui Desa Tongging sebagai tanah asalnya (bola ni pasogit atau bona ni pinasa). Mereka ini mengakui bahwa setelah sampai di Tanah Karo barulah setelah 3 – 4 generasi. Dan masih banyak diantara mereka yang sekarang di Tanah Karo, yang masih mengenal keluarga satu keturunan yang masih bertempat tinggal menetap di Desa Tongging.

b. Tulisan dan bahasa

Dahulu penduduk desa ini mempergunakan tulisan Batak yang sekaligus turut dibawa oleh nenek moyang yang pertama kali datang dari Pulau Samosir. Tetapi setelah kedatangan Belanda, maka mulailah dikenalkan tulisan huruf latin. Pada masa sekarang hanyalah para orangtua yang masih mengenal tulisan Batak. Generasi muda yang sekarang telah dapat dikatakan sama sekali tidak lagi mengenal tulisan Batak.

Mengenal bahasa pergaulan sehari-hari yang dipergunakan

adalah bahasa Batak Toba, yang dialeknya mempunyai corak yang tersendiri (agak berbeda dengan yang sekarang dijumpai di tanah asalnya yaitu Pulau Samosir). Di sana sering disebut bahasa Sitolu Huta, yang meliputi 3 (tiga) kampung yaitu Tongging, Paropo dan Silalahi (Kodon-kodon juga termasuk di dalamnya, karena tadinya merupakan bagian dari Tongging).

Adanya dialek khusus di desa ini adalah sebab pengaruh dari bahasa Simalungun, Karo, dan Dairi. Tetapi dapat dikatakan, bahwa bahasa daerah Toba masih lebih dominan jika dilihat dari jumlah perbendaharaan kata-katanya. Sebagai penyebab mengapa bahasa daerah di desa ini menerima pengaruh dari bahasa-bahasa daerah seperti disebutkan di atas, adalah karena daerah desa ini yang berada di perbatasan Simalungun, Karo dan Dairi. Padahal penduduknya berasal dari Toba – Samosir.

Sedangkan bahasa di sekolah SD masih mempergunakan bahasa daerah (sampai kelas III) dan bahasa Indonesia. Dapat ditambahkan, bahwa semua penduduk telah mengetahui bahasa Indonesia, walaupun dalam mengucapkannya akan tampak logat Batak. Hal ini disebabkan keterbukaan Desa ini dari kedatangan para turis, di samping peranannya yang sudah sejak lama sebagai pintu gerbang bagi bermacam suku – bangsa, serta penduduknya yang telah banyak berada di luar daerah dan sering pulang ke kampung. Desa ini telah berulang kali menjadi tempat bagi Pramuka untuk berkemah (camping).

c. Adat – istiadat

Serupa dengan adat istiadat suku – bangsa Batak pada umumnya. Hanya di sana sini mempunyai corak yang tersendiri, seperti mengenai parjambaran (jambar). Pada masa sekarang sudah sangat dipengaruhi oleh Agama Kristen. Umpamanya dalam pemberian nama kepada seorang anak, pada upacara pesta, dan penguburan selalu dimulai dan diakhiri dengan doa secara Kristen.

Pada berbagai jenis pesta yang bersuka ria (memasuki rumah baru, sembuh dari penyakit, lepas dari bahaya, mencapai suatu yang dicita-citakan, perkawinan, pembaptisan, menghormati orang tua, dan lain-lain), dan upacara yang berduka cita (ditimpa musibah, penguburan, orang tua meninggal) masing-masing mempunyai upacara tersendiri. Dan Dalihan natolu dari yang bersangkutan adalah yang memegang peranan dalam upacara/pesta tersebut.

Umumnya seisi penduduk kampung turut berpartisipasi aktif, dan barang-barang keperluan untuk pesta itu adalah bebas saling meminjam dan tidak dibicarakan tentang sewa. Hal ini disebabkan sesama penduduk kampung masih terikat oleh hubungan famili. Semua pekerjaan dikerjakan secara bergotong-royong untuk membantu pihak yang berpesta atau suhut.

d. Agama dan kepercayaan

Sudah disebutkan bahwa semua penduduk Desa Tongging menganut agama Kristen dan Katolik. Agama ini telah berpengaruh sampai kepada berbagai segi kehidupan sehari-hari.

Agama Kristen Protestan datang terlebih dahulu dan melalui Pulau Samosir. Sedangkan agama Katolik masuk belakangan. Agama Kristen Protestan masuk untuk pertama kalinya ke Desa ini pada tahun 1903. Kemudian menyusul pendirian sekolah, sehingga dapat dikatakan, bahwa kedatangan agama Kristen ke desa ini adalah sebagai pembawa kemajuan.

Pengaruh sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme masih banyak ditemukan. Umpamanya masih adanya diadakan upacara tahunan yang disebut sebagai **marsipahalima**. Pada pesta tersebut, diadakan upacara makan bersama oleh seluruh penduduk pada waktu tanaman padi sedang berperut. Maksudnya supaya tanaman tidak diserang hama/penyakit, atau supaya produksi memuaskan (gabe pertaonan).

Penghormatan kepada pihak hula-hula sebagai pihak yang memberikan anak perempuan lebih diistimewakan, karena kepercayaan sebagai pihak yang memberikan **pasu-pasu** atau **pahala**. Dalam masa yang belakangan ini agak menonjol juga pekerjaan-pekerjaan menghormati arwah nenek moyang/orang tua yang telah meninggal, dengan cara mendirikan tugu atau tambak atau batu napir.

Pembangunan tugu-tugu tersebut kebanyakan ditempatkan di daerah pertanian yang subur (sawah), yaitu di tanah milik pribadi. Dengan demikian dianggap pemborosan, karena di tempat lain dan malah lebih tampan lagi serta sangat luas (lereng-lereng gunung) sangat tersedia dan mungkin untuk itu.

Sekarang ini jumlah tugu telah ada berkisar 15 – 20 buah, dan sebagian besar diantaranya dibangun pada waktu lebih kurang 5 tahun terakhir ini. Masing-masing tugu beserta tanah pekarangannya rata-rata mengambil tempat 10 x 10 meter. Pada hal tanah,

tanah pertanian sudah sangat terbatas.

c. Kesenian dan tarian.

Kesenian tradisional yang sampai sekarang masih sering dilaksanakan adalah gendang atau gondang Batak. Pada dasarnya serupa dengan gondang yang berasal dari Samosir. Tetapi sudah mempunyai perbedaan sehingga disebut sebagai **Sitolu Huta**. Irama dan tarian-tariannya juga bermacam-macam dari tariannya disesuaikan dengan irama gondang.

Peristiwa-peristiwa yang sering dilakukan bersama gondang, seperti orang tua yang meninggal serta keturunannya mampu, memasuki rumah baru, selamat dari bahaya/penyakit meminta sesuatu dari yang Maha Esa (seperti memohon anak bagi keluarga yang sudah lama berumah tangga tetapi belum memperoleh anak), pesta perkawinan dan lain-lain.

Puncak pesta kaum muda mudi atau naposo bulung, disebut gondang rondang bintang. Diadakan sekali dalam 5 atau 10 tahun. Dilaksanakan oleh seluruh naposo seisi kampung. Sedangkan pembiayaan pesta diperoleh dari semua rumah tangga desa, dan tokoh pengetua desa menjadi penasehat. Pesta dapat berlangsung sampai 3 hari, atau lebih dan sangat ramai (bergantung kepada banyaknya jumlah desa yang diundang). Biasanya desa yang diundang yaitu desa-desa di pesisir Danau Toba, mulai dari Nagori ke Silalahi atau kadang-kadang sampai ke Pulau Samosir. Setiap kumpulan naposo desa yang diundang mempunyai giliran untuk menari atau manortor setelah selesai makan.

Sebelum tanggal pesta sudah terlebih dahulu dibentuk panitia, pesta lengkap dengan seksi-seksinya. Demikian juga tentang latihan-latihan menari daripada orang tua yang dianggap lebih ahli.

Tetapi dalam masa terakhir ini sudah jarang diadakan pesta semacam itu. Alat kesenian lain yang dikenal seperti **sordam** (seperti suling dari bambu), **suling**, **garantung** (kepingan dari kayu tertentu yang terikat berbaris dan dapat berperan sebagai gondang), **kecapi**, **marhodong**, (terbuat dari pelepah pohon enau yang sudah tua).

Tetapi sekarang sudah jarang, dan sudah beralih kepada gitar, sebagai alat yang penting bagi para remaja sewaktu martandang atau pergi ke rumah si gadis untuk mencari jodoh pada malam hari.

Si pemuda dapat pergi sendirian atau berombongan ke rumah si gadis. Karena gadis-gadis di desa ini biasanya tidur beberapa orang di satu rumah. Dan mereka itu biasanya adalah satu grup kerja dalam marsiadapari. Pembicaraan antara muda-mudi dapat lebih bebas, tetapi tetap diawasi oleh keluarga tuan rumah.

Sekali-sekali datang juga rombongan kesenian Batak yang sudah bersifat profesional dan menjadi tontonan dan hiburan yang menyegarkan bagi penduduk Desa yang haus akan hiburan ini. Rombongan kesenian ini lazim disebut opera, dan sering mementaskan ceritera yang bersifat sedih, hiburan, lawak, tari-tarian, dan ceritera perjuangan kepahlawanan. Untuk ini dikutip bayaran.

3. Desa Onowaembo

a. Sejarah

Sejarah desa pemukiman Onowaembo, pertama kali dibuka oleh marga Telaumbanua. Tetapi kapan dibuka untuk pertama kalinya tidaklah dapat ditentukan secara pasti. Sejak didirikan desa ini mengalami perkembangan dari zaman penjajahan Belanda, Jepang sampai ke masa Kemerdekaan ini, marga tanah tersebut tidak pernah berubah. Sedangkan marga pendatang yang pada mulanya mengawini anak perempuan daripada marga tanah sehingga menetap di desa itu, seperti marga Harefa, yang selalu berfungsi sebagai marga yang menumpang. Mereka mendapat hak dan kewajiban sesuai dengan fungsinya sebagai menantu.

Di sepanjang jalan raya, disebut sekarang sebagai Blok I, merupakan pemukiman inti. Penduduknya lebih banyak dan di sini dijumpai fasilitas desa pendidikan, dan agama. Di daerah ini hanya dijumpai sebuah rumah yang berbentuk tradisional, dan itupun sudah mendapat perbaikan dan beratap seng. Sedangkan di sebelah selatan dari pemukiman inti ini dijumpai daerah perumahan yang mengelompok, disebut Blok II, III, dan IV. Terletak di atas daerah berbukit dan agak jauh dari daerah jalan raya. Di bagian ini masih lebih banyak rumah penduduk dalam bentuk yang tradisional, dan sebuah bangunan rumah dihuni oleh 5 – 6 rumah Tangga yang berasal dari satu keturunan.

Tetapi menurut keterangan Kepala Desa, bahwa pemukiman di sepanjang jalan raya inilah sebagai wilayah kampung yang tertua. Karena jauh sebelumnya ada jalan raya atau sewaktu masih

jalan setapak sudah dijumpai pemukiman ditempat tersebut. Hanya karena rumah-rumah adat yang lebih tua, lalu dirombak kemudian didirikan rumah dengan bentuk yang sekarang.

b. Tulisan dan bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi di desa sampel dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu :

Bahasa Daerah Nias, dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari sesama suku — bangsa Nias, gereja, upacara adat dan jika ada rapat desa.

Bahasa Indonesia, dipergunakan di sekolah, dan bahasa pengantar antara suku — bangsa Nias dengan para pendatang terutama pegawai yang bertugas di daerah ini.

Menurut keterangan Kepala Desa, menyatakan para orang tua yang belum pernah duduk di bangku sekolah masih belum dapat mempergunakan bahasa Indonesia.

c. Adat — istiadat

Suatu masyarakat yang masih dalam tingkat masa perkembangan, lebih cenderung untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang tradisional. Dan sulit untuk menerima pembaharuan terutama yang berkaitan dengan adat — istiadat. Perubahan-perubahan dalam adat istiadat ini akan lebih sulit dicapai, karena pada umumnya penguasa-penguasa (pemerintahan, agama dan adat) terdiri dari raja adat. Mereka akan mempertahankan hegemoni dan popularitasnya di kalangan masyarakat. Perubahan dibidang adat, berarti akan mengurangi kewibawaan mereka.

Salah satu aspek kehidupan yang berkaitan dengan adat — istiadat yang secara obyektif dapat dikatakan merugikan adalah adat perkawinan. Perjudohan di desa ini masih ditentukan oleh pihak orang tua terutama jika terjadi sesama suku-bangsa Nias sehingga dapat dilakukan dengan penuh upacara adat.

Jumlah mahar yang ditetapkan oleh raja adat sering sangat membebankan (terutama oleh pihak pengantin laki-laki).

Mahar yang ditetapkan bukan saja dalam bentuk uang, tetapi harus disertai dengan sejumlah ternak (babi dan kuda) yang mempunyai lilit tubuh atau keliling tubuh yang tertentu pula.

Jika jumlah mahar telah mendapat persetujuan antara kedua belah pihak, maka kedua pengantin dianggap sudah bertunangan. Peresmian perkawinan itu dilaksanakan sampai pihak pengan-

tin laki-laki dapat melunasi jumlah mahar yang telah ditentukan.

Tetapi dapat terjadi, sewaktu dalam masa pertunangan itu datang tawaran dari pihak lain yang lebih tinggi atau melebihi dari tawaran yang pertama. Tawaran yang kedua ini diberitahu kepada pihak orangtua laki-laki, untuk menaikkan mahar dari yang telah disepakati semula. Jika tidak dipenuhi, maka pertunangan kepada yang pertama dibatalkan dan beralih kepada pihak yang kedua.

Keadaan yang seperti ini sering terjadi, dan dapat mengakibatkan dendam yang berkelanjutan sampai kepada keturunannya. Tetapi untuk menjaga nama/gengsi, maka tawaran yang meninggi tadi sering juga dipenuhi oleh pihak yang meminang pertama. Walaupun diluar kemampuan, sehingga sering sampai menjualkan harta benda atau meminjam.

Sebagai akibat beratnya mahar tersebut, maka tidak jarang dijumpai jejak/gadis yang sudah berumur lanjut tetapi belum berumah tangga. Dengan kata lain, banyak dijumpai lajang tua atau gadis tua di desa ini.

Sebaliknya, jika pada keluarga yang tergolong mampu menyediakan mahar maka banyak yang beristri lebih dari satu. Dan ini tidak dilarang oleh Gereja, yang di daerah lain sangat dilarang atau terus dikucilkan dari keanggotaannya. Oleh karena itu terlihat, bahwa Gerejalah yang menyesuaikan diri terhadap adat.

Demikian juga anak-anak mereka sering berumah tangga tetapi, usia sangat muda, karena mampu menyediakan mahar yang berapapun jumlahnya. Tetapi dengan banyaknya pemuda suku — bangsa Nias yang pergi merantau ke luar Pulau Nias, maka telah banyak terjadi perkawinan campuran atau pemuda Nias yang kawin dengan gadis suku — bangsa lain. Tetapi kejadian yang seperti ini kurang simpatik dari masyarakat di Desanya, karena dianggap sebagai keinginan untuk menghindarkan mahar yang tinggi. Bagi mereka yang mengalaminya dan tidak diresmikan pula sesuai dengan adat suku — bangsa Nias merupakan aib bagi keluarganya. Dan merupakan beban psikologis sampai diadakannya pesta peresmian perkawinan itu. Hal inilah yang menjadi penyebab bagi mereka yang mengawini gadis lain di luar suku — bangsa Nias sering tidak mau pulang ke kampung halamannya.

d. Agama dan kepercayaan

Seluruh penduduk Desa Onowaembo sudah memeluk agama Kristen Protestan (GBNP) dan Katolik. Jemaat masing-masing di desa ini dipimpin oleh seorang *voorhanger* dan dibantu oleh beberapa orang, *sintua* yang disebut *sineno*. Tetapi walaupun sudah semua menganut agama yang monoteis sejak lama, kepercayaan animisme/dinamisme masih hidup di kalangan masyarakat.

Hal ini terbukti dari banyaknya upacara-upacara yang bersifat ritus, seperti upacara tolak bala, upacara anak turun ke air, upacara pengguntingan rambut pertama, dan pengobatan penyakit oleh dukun.

e. Kesenian dan tari

Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan para informan kunci, maka di desa ini tidak ada yang menonjol tentang kesenian. Bentuk kesenian yang tradisional yang dikenal di Desa ini yaitu seni tari. Irama tari disesuaikan dengan bunyi gong (dari tembaga), tambur dan beberapa alat tiup lainnya. Salah satu tarian yang sudah terkenal dari daerah ini yaitu tari perang. Menurut sejarahnya tarian yang melambangkan kekesatriaan dari laki-laki untuk mempertahankan wilayah desanya. Karena pada masa lampau sering terjadi peperangan antara daerah utara, tengah dan selatan Pulau Nias.

Sekarang ini dipertunjukkan pada upacara-upacara tertentu, seperti menyambut pembesar yang berkunjung ke daerah ini. Tarian ini dilakukan oleh sejumlah laki-laki secara massal. Perlengkapan masing-masing memegang sebuah perisai di tangan kiri dan tangan kanan. Hanya memakai celana tanggung dan ikat kepala dari kain yang berwarna hitam. Tidak memakai baju dan alas kaki. Iramanya mengikuti bunyi tambur yang dibunyikan oleh orang-orang yang berkeahlian untuk itu. Para penari menyertai dengan gerakan serta teriakan-teriakan, sehingga sedap juga dipandang.

4. Kesimpulan

Masing-masing desa sudah ada sebelum kedatangan penjajah, dan pada waktu itu merupakan bagian dari salah satu kerajaan. Setelah menerima pengaruh dari luar, seperti agama Islam, penjajahan yang memasukkan agama Kristen, desa sampel tersebut mengalami perkembangan tersendiri dengan latar belakang ke-

budayaan sendiri serta keadaan lingkungannya masing-masing. Kenyataan terlihat sekarang, penduduk Desa Stabatlama yang beragama Islam dan berkebudayaan Islam. Sedangkan penduduk Desa Tongging memeluk agama Kristen, dan agama lebih dominan mempengaruhi adat-istiadat. Sedangkan di Desa Ononwaembo, adat lebih dominan mempengaruhi gereja.

B A B I V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari ketiga desa sampel dapat disimpulkan, bahwa tindakan penduduk dalam menghadapi tantangan lingkungan untuk kesejahteraan hidup, dan menjaga kelestarian lingkungan boleh dikatakan belum mencapai titik optimal. Untuk Desa Tongging, Kecamatan Tiga Panah penulis dapat menyimpulkan bahwa desa ini mendekati optimal, dengan alasan di desa ini hampir tidak dijumpai persediaan tanah kosong yang berarti. Adanya tanah kosong di desa ini ditinjau dari segi pertimbangan kelestarian lingkungan sudah mendesak untuk dihijaukan kembali, karena daerahnya berlereng-lereng. Sedangkan di Desa Stabatlama dan Desa Onowaembo, persediaan tanah kosong masih sangat luas, memungkinkan untuk dieksploitasikan karena berada di daerah landai.

Faktor geografi, tingkat kebudayaan, agama, dan kepercayaan penduduk, pada masing-masing desa sampel turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam di lingkungannya. Kebudayaan irigasi di Desa Tongging telah lama dikenal. Di Desa Stabatlama mempunyai sawah tadah hujan sedangkan Desa Onowaembo mempunyai tanah pertanian kering.

Mata pencaharian penduduk di desa sampel pada umumnya berada di bidang pertanian yang terdiri dari pertanian rakyat (menghasilkan bahan makanan), perkebunan rakyat (tanaman keras seperti kelapa), dan palawija. Dalam jumlah kecil ada penduduk yang bekerja sebagai buruh musiman (Desa Stabatlama), dan buruh perkebunan (Desa Onowaembo).

Jenis tantangan alam yang dijumpai di Desa Stabatlama berupa banjir, musim kemarau yang lama, hama tanaman, angin kencang dan transportasi yang kurang. Usaha untuk menghadapi tantangan ini masih sekedarnya, karena kemampuan yang terbatas. Tantangan alam yang terdapat di Desa Tongging yang paling menonjol berupa angin kencang yang disebut alogo sipahatolu. Untuk mengatasinya penduduk memulai masa bertanam lebih cepat sehingga ketika angin tersebut berembus, panen padi telah selesai. Di Desa Onowaembo tantangan alam berupa topografi daerah yang kasar, terbatasnya daerah pertanian, wabah penyakit dan angin. Tantangan kependudukan berupa mental penduduk yang

bersikap kurang dinamis, dan masih berada dilingkungan adat kebiasaan yang kaku. Penduduk masih banyak menyerah pada tantangan alam tersebut, dan masih terlihat cara-cara untuk menghadapi tantangan tersebut kurang rasional.

Penduduk Desa Stabatlama menganut agama Islam, telah mendasar banyak berpengaruh dalam upacara adat, dan pembagian warisan. Penduduk Desa Tongging dan Desa Onowaembo menganut agama Kristen Protestan dan sebagian kecil beragama Katolik. Penyebaran rumah penduduk pada umumnya mengikuti jalan yang ada secara memanjang, masih ada beberapa pemukim-an penduduk yang masih mengelompok.

B. SARAN-SARAN

Berbagai usaha untuk meningkatkan kehidupan penduduk pedesaan masih sangat memungkinkan, antara lain dengan intensifikasi bagi Desa Tongging, dan intensifikasi atau ekstensifikasi bagi Desa Stabatlama dan Desa Onowaembo. Peranan bimbingan dan penyuluhan dirasakan merupakan kebutuhan yang mendesak.

Bagi Desa Stabatlama atau desa di dataran pesisir timur Sumatera Utara pada umumnya, pembukaan tali air yang baru akan sangat membantu mempercepat peningkatan kehidupan penduduk pedesaan. Sebagai usaha pula untuk mencapai swasembada dalam pengadaan pangan. Karena dengan tali air ini, maka daerah sawah tadah hujan dapat ditanami dua kali dalam setahun.

Tindakan penduduk di dataran tinggi atau perbukitan merupakan penyebab meluasnya tanah kritis sebagai akibat pengundulan hutan. Tanah-tanah gundul atau kritis di daerah yang berlereng curam supaya secepatnya dihijaukan kembali. Dan daerah yang telah berhasil dihijaukan kembali supaya mendapat pengawasan secermatnya.

Di samping itu perlu ditanamkan kesadaran kepada penduduk, akan manfaat hutan, supaya kebakaran/pembakaran hutan reboisasi, dapat ditekan.

Pemerataan pembangunan supaya secepatnya menjadi kenyataan sampai ke pedesaan. Terutama sarana transportasi, dengan lancarnya angkutan ini, maka apa yang dihasilkan oleh penduduk pedesaan dengan secepatnya sampai kepada konsumen di kota. Sebaliknya apa-apa yang dibutuhkan oleh penduduk desa yang berasal dari kota dengan secepatnya dapat diperoleh.

Saran-saran yang dapat kami sajikan untuk masing-masing

daerah adalah sebagai berikut.

1. Desa Stabatlama

a. Pengendalian air yang meliputi pengendalian aliran sungai dan penggalian parit-parit drainase supaya diteruskan dan diintensifkan. Hal ini terutama bagi wilayah desa bagian barat, yang aliran Sungai Basilam dan Sungai Lembasah. Karena terhadap Sungai Wampu hal ini sudah selesai dilaksanakan di wilayah Desa Stabatlama, dan tinggal pemeliharaan dari proyek yang sudah diselesaikan. Tetapi penanganan secara terpadu dari masing-masing aliran Sungai Basilam sudah mendesak dan segera.. Karena tanggul yang ada sekarang masih peninggalan Belanda dahulu, dan telah banyak yang rusak. Sedikit saja air Sungai Basilam menaik, maka air itu telah meluap dan melanda daerah di sekitarnya. Hal inilah yang menjadi penyebab, mengapa di daerah desa bagian barat dijumpai daerah rawa yang luas-luas.

Dengan terkendalinya air Sungai Basilam kelak, maka daerah rawa yang kurang berarti selama ini akan menjadi produktif, dan akan dapat menampung jumlah penduduk yang senantiasa bertambah.

b. Di bagian hulu dari aliran sungai di desa ini sebaliknya, dibangun tempat pengambilan air (in-take) untuk kepentingan irigasi. Jika takut akan menimbulkan kerusakan terhadap tanggul sungai, maka dapat ditempuh dengan sistem pompanisasi. Karena sudah merupakan daerah yang senantiasa tergenang air, maka kebutuhan air rata-rata per ha pasti tidak seberapa banyak. Tetapi ketakutan akan rusaknya tanggul akibat bangunan in-take kurang beralasan. Karena di Sungai Ular hal seperti itu ternyata berhasil di wilayah Kecamatan Lubukpakam.

Dengan adanya air irigasi ini, maka telah terjadi pertukaran air yang mengakibatkan berbagai keuntungan. Umpamanya pengadaan air telah terjadi pada waktu dibutuhkan, sehingga, tidak bergantung lagi terhadap musim hujan, serta masa bertanam akan dapat diadakan dua kali dalam setahun. Di samping itu juga terhadap penyuburan tanah, dan menggalakkan usaha tambak ikan bagi penduduk. Pembangunan irigasi dapat tidak sampai mengganggu terhadap areal Perkebunan asalkan tali-tali airnya diurus dengan baik dan terus menerus. Lagi pula tanaman Perkebunan di daerah ini adalah kelapa sawit, yang lebih tahan terhadap air yang dangkal atau bahkan terhadap genangan air secara priodik.

Dengan demikian nasib rakyat kecil akan lebih baik.

c. Untuk menghidupkan perekonomian rakyat, maka sangat diperlukan pembangunan jaringan jalan pendekat terutama di desa bagian barat. Dan untuk memperlancar usaha-usaha pembangunan demi mengejar ketinggalannya dari daerah desa lain, maka penulis berpendapat sudah waktunya untuk memisahkan wilayah barat ini menjadi desa yang penuh. Karena memang dari segi luas daerah dan jumlah penduduknya sudah cukup memadai. Apalagi, pembangunan-pembangunan seperti yang disebutkan di atas dilakukan secepatnya, maka jumlah penduduknya akan lebih cepat bertambah.

d. Untuk tujuan tersebut di atas, maka sebaiknya mengikuti serta partisipasi masyarakat. Umpamanya dengan mengerahkan tenaga gotong-royong, atau pekerjaan itu diborongkan kepada rakyat dan diawasi. Pekerjaan yang dimaksudkan di sini, yaitu yang memerlukan tenaga, seperti pembangunan jalan baru dan penggalian parit-parit.

e. Mengintensipkan pelaksanaan Panca Usaha Tani, menambah tenaga-tenaga PPL untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada petani yang sekarang ini masih tergolong tradisional. Bimbingan dan penyuluhan itu diberikan diberbagai kegiatan perekonomian rakyat, seperti pertanian bahan pangan perkebunan rakyat, peternakan, perikanan, kerajinan rumah dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, perlu juga diberikan bantuan kredit serta prosedurnya dipermudah. Membentuk kelompok-kelompok Tani, sebagai wadah untuk saling bertukar pandangan/pendapat serta tempat berdiskusi yang dipimpin langsung oleh Petugas Penyuluh Lapangan. Membentuk koperasi secara berkelompok dengan pengurus dari mereka sendiri, sehingga secara tidak langsung mendidik mereka untuk bertindak ekonomis.

f. Supaya para petani memanfaatkan tanah pekarangan, sehingga tanah-tanah yang cukup luas tersebut dapat lebih menghasilkan. Karena ternyata, tanah pekarangan di desa ini masih kebanyakan dalam keadaan kosong dan kurang terurus. Mendidik mereka untuk mau memulai usaha kecil untuk memanfaatkan tanah pekarangan itu, seperti pemeliharaan ternak unggas dan sayuran yang tidak usah memerlukan tanah yang luas-luas. Pada hal dapat membantu mengisi kebutuhan keluarga, atau paling sedikit untuk dimakan sendiri sebagai penambah gizi.

g. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, perlu diadakan dengan

tindakan-tindakan yang tegas bagi mereka yang kurang bertanggung jawab dan mengadakan penangkapan ikan dengan mempergunakan racun atau tuba. Karena dengan mempergunakan cara ini, kebanyakan ikan tidak tertangkap dan mati busuk, serta mematikan ikan mulai dari yang besar sampai yang kecil. Sekali dituba, maka bertahun kemudian barulah dapat pulih kembali populasi ikan sebagaimana sebelumnya.

2. Desa Tongging

a. Berhubung luasnya tanah pertanian yang sudah terbatas serta pengusahaan tanah-tanah pertanian yang ada telah mendekati optimal, maka di bidang kependudukan supaya lebih digalakkan usaha Keluarga Berencana. Sampai sekarang ini belum ada, Klinik KB di desa tersebut. Keadaan terbatasnya tanah pertanian telah dialami pada umumnya oleh desa di sekitar pesisir Danau Toba. Oleh karena itu, sejak lama penduduk daerah ini, telah banyak pergi merantau dan menetap di daerah lain.

b. Jenis mata pencaharian yang memungkinkan untuk dikembangkan karena pada masa ini belum mencapai keadaan yang optimal, seperti kepariwisataan, kerajinan rumah, bahan galian (batu dan pasir), perikanan dan peternakan. Penggalan batu di daerah ini dapat lebih ditingkatkan, mengingat seluruh lereng gunungnya berpotensi. Sebagai yang pertama dikembangkan adalah di daerah yang sekarang, yaitu di lereng Dolok Sipiso-piso karena lokasinya yang lebih dekat sehingga memudahkan pengangkutannya. Daerah penggembalaan ternak secara bebas yang berada di daerah dataran tinggi (200 ha), sebaiknya turut direboisasi. Karena wilayah ini bertopografi kasar, serta menjadi sumber dari kedua sungai yang bermuara ke Danau Toba di Desa Tongging.

Ternak peliharaan yang bebas selama ini, sebaiknya di intensipkan pemeliharaannya yaitu dengan mengembalikan di daerah kosong antara tanah pertanian rakyat dengan kawasan reboisasi/ penghijauan, yang melingkar di sekeliling Desa Tongging. Sehubungan dengan itu, maka jenis tanaman penghijauan seperti rumput gajah supaya diteruskan dan diurus, sebagai persediaan bagi makanan ternak. Pemeliharaan ternak unggas, seperti itik, sangat memungkinkan di desa. Karena perairannya luas, serta produksi udangnya tinggi dari Danau Toba sebagai makanan (kurang disukai penduduk, sehingga tidak ditangkap secara besar-besaran).

c. Agar supaya lebih dipikirkan dan dilaksanakan penambahan

populasi ikan di Danau Toba. Jenis ikan yang terbanyak sekarang yaitu udang. Menurut keterangan penduduk setempat, udang ini tidak ditangkap. Jumlah seperti meledak pada tahun-tahun belakangan ini, dan sudah mengganggu kepada jenis ikan lain. Pada masa lampau tidak pernah ada dijumpai udang di Danau Toba, sehingga penduduk kurang mengetahui kapan dan siapa menabur udang di Danau Toba.

Penaburan benih/anak ikan mas kurang berhasil selama ini. Karena pelepasan itu dilakukan disatu tempat, sehingga menumpuk disitu saja. Akibatnya lebih cepat habis tertangkap oleh para nelayan di luar daerah terlarang. Penulis menyarankan, agar penaburan benih itu dilakukan sepanjang pantai Danau Toba (misalnya setiap 50 – 100 m dengan jumlah lebih sedikit). Dengan cara yang seperti ini, maka jumlah ikan yang sempat menjadi besar/menjadi induk ikan lebih banyak.

d. Mengembangkan secepatnya potensi pariwisata, yang meliputi pelebaran jalan antara Desa Situnggaling – Tongging dan pembukaan jalan baru yang menghubungkan Desa Tongging – Sibolangit Desa Tongging – Kodon – kodon – Paropo – Silalahi – Lau Pondom (disamping jalan ke Sidikalang). Jika jalan antara Tongging dengan Silalahi telah selesai dibuka (mengikuti pantai Danau Toba), maka dipastikan pariwisata pesisir utara Danau Toba), akan lebih hidup.

Agak janggal juga kebijaksanaan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Dairi, yaitu membuka jalan antara Kodon-kodon – Paropo (sepanjang + 2 km) yang selesai tahun 1977. Karena jalan ini berada ditengah rencana jalan dari Tongging Silalahi, sehingga walaupun telah selesai tetapi sampai sekarang belum pernah di jalani kendaraan. Pembukaan jalan ini telah lama ditunggu-tunggu oleh penduduk setempat, tetapi sampai sekarang tetap tidak terujud. Pembukaan jalan ini dapat dilakukan dengan mengerahkan gotong-royong dari penduduk serta peralatan yang disediakan oleh Pemerintah.

e. Sehubungan dengan pengembangan kepariwisataan tersebut, tidak kalah pentingnya yaitu penyediaan sarana infra-struktur seperti perhotelan, restoran yang bertingkat lebih baik, tempat shopping, dan penyediaan barang-barang souvenir. Untuk keperluan souvenir ini, maka perlu digalakkan kerajinan rumah berteori kain adat, kesenian daerah, dan anyaman-anyaman. Jika pengembangan kepariwisataan ini jadi dilaksanakan maka mulai dari se-

karang sudah perlu diambil kebijaksanaan untuk membebaskan lokasi-lokasi yang dianggap penting dengan cara memberikan ganti rugi kepada rakyat.

f. Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka petugas PPL perlu ditambah. Jika mungkin supaya dilengkapi dengan keahlian jurusan, seperti pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Demikian juga dengan pemberian kredit supaya prosedurnya dipermudah. Untuk menjamin kesehatan dan kebersihan penduduk, terlebih-lebih dalam pengembangan kepariwisataan, maka disarankan supaya setiap rumah tangga memiliki WC umum. Demikian juga ternak-ternak babi supaya ditertibkan atau tidak diizinkan bebas seperti sekarang ini (diberikan kandang).

g. Mental penduduk yang berlebihan terhadap penghormatan kepada nenek moyang, yaitu banyak tugu/kuburan yang ditempatkan di tanah-tanah yang subur (sawah). Penduduk disadarkan supaya penduduk tidak meneruskan hal yang seperti itu, karena tempat untuk itu sangat luas dan malah tampan sekali, yaitu di lereng-lereng gunung.

h. Menyadarkan penduduk dengan memberikan bimbingan akan manfaat hutan (reboisasi), supaya bahaya kebakaran tercegah. Sebab di samping daya lindung dan estetika, hutan reboisasi yang sudah dewasa kelak akan memberikan nilai ekonomis bagi mereka (menjadi sumber mata pencaharian). Di samping itu akan dapat menimbulkan tumbuhnya perusahaan industri.

Untuk mempergunakan daerah-daerah yang telah direboisasi, hendaknya peraturan-peraturan dilaksanakan dengan tegas, dan tidak pandang bulu. Kemudian tanaman reboisasi supaya dipelihara dengan baik, disisip, dan daerah yang terbakar supaya ditanami.

i. Melengkapi sarana desa ini, seperti Kantor Kepala Desa, Balai Desa, memperbaiki jembatan darurat sekarang dengan yang permanen, membangun dermaga pelabuhan, membangun WC umum dan kamar bertukar pakaian di pantai pemandian.

3. Desa Onowaembo

a. Pemerintah supaya melaksanakan pemilihan dalam pengangkatan para Kepala Desa, walaupun misalnya yang dapat menjadi calon hanya marga tanah. Maksudnya untuk mengurangi kekuasaan sang Kepala Desa supaya tidak turun temurun. Dengan dilakukannya pemilihan ini, maka setiap Kepala Desa akan berusaha menunjukkan karya selama pemerintahannya. Jika diteruskan se-

cara turun temurun, maka mampu atau tidak mampu, akan menjabat jabatan tersebut. Di samping itu dalam pemerintahan sehari-hari tidak akan semena-mena dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Dengan demikian kekuasaan di bidang adat juga dapat dikurangi. Memang cara pemilihan tersebut akan mendapat tantangan yang keras dari keluarga yang menjabat sekarang, tetapi Pemerintah dapat memberikan alasan untuk mempercepat pembangunan desa supaya lebih menanamkan rasa demokratis kepada rakyat.

b. Mengintensifkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan terutama di bidang pertanian. Untuk ini perlu ditambah tenaga PPL. Yang lebih tinggi lagi, yaitu dengan membangun pilot project di desa ini, sehingga merupakan percontohan bagi penduduknya dalam melaksanakan pertanian secara lebih maju.

c. Pemberian kredit dan pembentukan KUD dan BUUD atau sejenisnya, sehingga para petani tidak jatuh ke tangan tengkulak dan lintah darat. Koperasi ini dapat berperan sebagai tempat simpan-pinjam, serta membeli hasil-hasil pertanian. Dengan demikian keuntungan tidak jatuh ke tangan pribadi tengkulak, tetapi menjadi keuntungan milik bersama. Pemberian ini sangat penting sebagai modal dan pemutus lingkaran setan.

d. Peningkatan taraf pengetahuan perlu diusahakan terutama, melalui jalur pendidikan, pemberantasan buta huruf, dan kursus-kursus lainnya, agar penduduk dapat berpikir dan bertindak lebih rasional dan trampil. Dengan demikian, diharapkan akan lebih mudah menerima segala bentuk pembaharuan untuk meningkatkan taraf kehidupan. Demikian juga dengan pengetahuan kebersihan lingkungan, perbaikan gizi makanan dan keluarga Berencana perlu ditingkatkan.

e. Melengkapi sarana desa, seperti Balai Desa untuk mengadakan tempat pertemuan-pertemuan sesama warga Desa dalam peningkatan pengetahuannya. Sudah saatnya di Pulau Nias dibangun stasiun merelay siaran TV, sehingga menjadi alat komunikasi yang ampuh untuk membawa perubahan dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang penuh sifat dinamis dan pragmatis.

Dengan berbagai cara, supaya dikurangi kekuasaan dan pengaruh kaum raja adat, karena merupakan hambatan dalam mencapai pembaharuan dan kemajuan. Kata lain lebih banyak menimbulkan kerugian daripada yang menguntungkan dan salah satu dari sekian banyak cara di antaranya dengan cara pemilihan jabatan Kepala Desa.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Anonymous, *Modernisasi Pedesaan I*, 1969, Biro Pengabdian Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- , *Proyek Pengendalian Banjir Sungai Wampu*, 1974, Laporan Atas Jasa Keteknikan Tahap I, Agrar Und Hydrotechnik GMBH Sir William Halcrow & Partners, Medan.
- , *Rancangan Repelita III Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* Bidang Pembangunan Dati II (Kabupaten dan Kotamadya), 1978, Perintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, Jilid I dan II, Medan.
- , *Seminar Tata Guna Sumber-sumber Alam Pertama*, 1969, Direktorat Landuse Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- , *Sensus 1971 Propinsi Sumatera Utara*, 1972, Kantor Sensus Statistik Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- Bâhauddin Darus, Drs. *Pembangunan Pedesaan Pantai*, 1972, Seminar Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara, Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan
- Bintarto Surastopo Hadisumarno, R., Prof. *Metode Analisa, Geografi*, 1979, LP3ES, Jakarta.
- Djenen, *Perekaman dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya*, 1980 (diktat), Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Tehnis Kebudayaan Direktorat Jenderal Dept. P dan K, Jakarta.
- Fuad Amsyari, *Masalah Pencemaran Lingkungan*, 1977, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hutagalung, S. Dr. *Aspirasi Budaya Dalam Pembangunan*, 1972 Seminar Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara,

Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera, Medan.

Isa Darmaatjaya M, Ir. *Dasar-dasar Klassifikasi Tanah*, 1972, Diperbanyak Khusus Keperluan Team Survey Tata Tanah, Medan.

John A. Dixon, *Biaya-biaya Pemukiman atas Areal Tanah dan Alternatif – alternatifnya*, 1980, Majalah Prisma, Tahun ke VIII, LP3ES, Jakarta.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, 1977 PT. Gramedia, Jakarta.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* 1980, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada Bulaksumur G-7, Yogyakarta.

Mattulada, *Pengaruh tradisi, dan Modernisasi dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, 1979, Majalah wawasan, No. 2 : Tahun ke I diterbitkan oleh Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.

Ondara, Drs. *Laporan Survey Perikanan di Danau Toba*, Sumatera Utara, 1980, Direktorat Jenderal Perikanan Departemen Pertanian, Jakarta.

Palte, Jan, G.L. Drs. *Syllabus Metode penelitian Sosial Ekonomi* 1980, Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Purbo, MM. *Peristilahan Geologi dan Ilmu yang berhubungan*, 1975, ITB, Bandung.

Rustadi Danumiharja, Drs. *Akaselarisasi dan Modernisasi Pembangunan 25 tahun Bidang Peternakan*, 1972 Dinas Peternakan Prop Sumatera Utara, Medan.

Sandy, I Made. *Atlas Ekonomi Propinsi Sumatera Utara*, 1974, Publikasi No. 39 Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, Jakarta.

Silalahi Bistok S., Ir. *Penggunaan Tanah Kecamatan Kabupaten Sumatera Utara 1969 – 1972*, Inspeksi Tata Guna Tanah/Landuse Prop. Sumatera Utara, Medan.

Silalahi, Bistok S., Ir., *Status Tanah Kecamatan Kabupaten Propinsi Sumatera Utara 1969 – 1972*, 1972 Sub Direktorat Agraria Propinsi Sumatera Utara, Medan.

Situmorang. AOB. Dr. *Sistem Pendidikan dan Penyediaan Tenaga Kerja Dalam Pembangunan, 1972. Seminar Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara*, Medan.

Sudjiran Resosudarmo, Prof. Dr., *Perubahan Lingkungan Budaya*, 1980, Diktat Proyek Penelitian dan Pembinaan Tenaga Tehnis Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Dept. P dan K, Jakarta.

Suharyadi Salim, Ir., dan Hertruida S, Ir. *Intensitas Alat Penangkapan ikan Darat di Danau Toba Propinsi Sumatera Utara*, 1980, Direktorat Jenderal Perikanan Departemen Pertanian, Jakarta.

Titi Suparti, *Pemanfaatan Pesisir Timur Sumatera Utara Untuk Usaha Pertanian dan Masalahnya*, 1977 Panca Sarjana, IPB, Bogor.

GLOSSARIUM

- Aek, Air, sungai
Aestetika, keindahan
Alluvial — fan, dataran yang berbentuk kipas, sebagai hasil dari pengendapan dan senantiasa bertambah luas.
Alogo Sipahatolu, angin kencang yang merugikan panen (padi) dan merupakan lanjutan dari angin Musim Timur.
Bion, sejenis tumbuhan rawa yang hidup berkelompok dan sesudah diolah, dianyam menjadi bakul dan tikar.
Batu na pir, tugu, kuburan
Berzanji, sejenis kesenian Melayu.
Binaga, sungai
Boru, pihak yang mengawini anak perempuan
Bubu, sejenis alat menangkap ikan di Danau Toba, terbuat dari anyaman bambu, lidi pohon kelapa, dan lidi pohon enau.
Cikal — bakal, asal — muasal
Catchment — area, daerah aliran sungai
Daliha na tolu, susunan masyarakat Batak, yang terdiri dari Hulahula, sanina, dan boru
Datuk, kepala adat
Debit, jumlah rata-rata yang mengalir pada penampang vertikal sungai
Dengke, ikan
Dikultiver, dipertanikan
Dolok, gunung
Dongan tubu, sanina, kawan semarga
Doton, sejenis jaring penangkap ikan di Danau Toba panjangnya dapat mencapai 50 meter dan lebarnya 1 — 1,5 meter.
Drainase, saluran pembuangan air
Dusun, Bagian yang lebih kecil dari Desa di Daerah kabupaten (lorong)
Erosif, mudah terkikis
Fan, kipas
Flood-plain, daerah dataran lembah sungai yang sering terendam air sewaktu sungainya banjir.
Gabe, subur, banyak anak
Gambus, sejenis kesenian Melayu
Garantung, sejenis alat musik di daerah Tapanuli, terbuat dari be-

berapa keping kayu tertentu (6 keping) yang satu lain berbeda panjangnya. Jika dipukul akan mengeluarkan nada. Kepingan kayu ini terikat berbaris dan mempunyai sangkutan.

Getek, alat penyeberangan sungai (sampan), yang di kedua sisi sungai ditambatkan dengan kabel.

Gill-nett, jaring ikan

Gondang Sitolu Huta, sejenis gondang Batak yang mempunyai ciri khas.

Gulomit, sejenis burung yang suka memakan padi. Biasanya jelas burung ini berombongan.

Hasuhutan, pihak yang mengadakan suatu kegiatan, seperti pesta dan keluarga yang mengalami musibah.

Hotuk, sejenis alat dari sepotong bambu dan dibelah dua (tetapi tidak sampai terbelah seluruhnya diberi tempat bergantung dan jika ditarik dari tempat jauh akan berbunyi.

Hudali, sejenis alat pengolah tanah, mempunyai dua mata dan cocok dipergunakan di daerah yang berbatu-batu.

Hula-hula, tondong (di daerah Sitolu Huta) yaitu pihak yang memberikan anak perempuan.

Ihan,, sejenis ikan di danau Toba, dan sekarang sudah hampir punah, dahulu memegang peranan dalam adat batak, sebagai ikan adat yang dibawa oleh pihak hula-hula kepada baru.

In – Teke, tempat pengambilan air di sungai untuk irigasi

Jambar, bagian yang diterima pada waktu pesta (bagian dari hewan yang dipotong)

Jompo, golongan penduduk yang lanjut usia (di atas 65 tahun).

Kasidah, sejenis kesenian suku – bangsa Melayu.

Kataraks, air jatuh yang bertangga atau bertingkat pada aliran sungai.

Kawin lari, mangalua, yaitu sejenis bentuk perkawinan pada masyarakat Batak jika antara pemuda-pemudi telah ada persesuaian. Dapat bertujuan untuk mengentengkan biaya perkawinan jika salah satu pihak orang tua ada yang tidak setuju.

Kejeruan, bagian kerajaan kecil

Kembur, Pembagian yang tidak menentu arahnya (bebas)

Lau, sungai

Luhak, Kerajaan kecil
 Lumban, turuk, bagian kecil dari kampung
 Lumbs, getah gumpal
 Marhabban, sejenis kesenian Melayu
 Marharoan, marsiadapari, marsiurupan, bekerja berkelompok secara bergiliran
 Mamuro, menjaga padi supaya tidak dimakan burung atau hama lainnya
 Manasapi, pekerjaan untuk mengikis pematang sawah supaya bersih.
 Manortor, menari
 Marhodong, memainkan sejenis alat musik dengan mulut/tangan
 Marsipahalima, pesta seisi penduduk Desa pada waktu padi berperut.
 Martarombo, martutur, pembicaraan untuk saling mendekatkan diri dan untuk mengetahui asal usul
 Molok, bekerja untuk sementara waktu saja
 Monokultur, menanamkan sejenis tanaman di daerah yang relatif luas
 Naposo bulung, kaum muda-mudi dalam sebuah kampung
 Natural-increase, pertambahan alami
 Onan, tiga, pekan
 Orang kaya, gelar kebangsawanan pada masyarakat Melayu yang diberikan oleh sultan kepada seseorang yang dianggap berjasa kepada kerajaan
 Pahala, rezeki
 Penatapan, tempat memandang yang strategis
 Parhau, bahan kayu, membuat rumah
 Partannan, hasil panen
 Pasu-pasu, berkah
 Penabalan, pengukuhan, pentahbisan
 Purun, sejenis tumbuhan, bahan baku untuk tikar
 Puso, panen yang gagal
 Raja Urung, gelar raja Sipitu Huta, yang berkedudukan di Desa Tongging.
 Replanting, peremajaan
 Reservoir, tempat persediaan air
 Resisten, tahan
 Ruma Bolon, rumah adat, yang dahulu ditempati oleh beberapa keluarga

Sanina, dongan tubu, kawan semarga
 Sengkedan, pematang untuk mencegah erosi
 Sibayak, gelar kebangsawanan pada suku-bangsa Karo (Raja dan orang kaya)
 Sidua raja, hudali, sejenis alat pengolah tanah
 Sihalak-halaki, orang-orangan untuk menakut-nakuti burung atau hama lainnya
 Pertapakan, tanah tempat mendirikan rumah
 Sinene, sintua, pengurus harian Gereja
 Solu, sampan di Danau Toba. Jika ukurannya besar disebut solu bolon
 Sordam, sejenis alat musik yang ditiup, seperti suling terbuat dari bambu
 Suhut, hasuhutan
 Sulangat, sejenis alat untuk menangkap ikan, dengan cara menangkap mengangkat
 Sultan, raja yang sudah memeluk agama Islam
 Swasembada, dapat memenuhi kebutuhan sendiri
 Tambak, tugu, kuburan
 Tangkul, sejenis alat penangkap ikan
 Tiga, onan, pekan
 Tondong, hula-hula, pihak yang memberikan anak perempuan selaku yang lebih dihormati pada masyarakat Batak
 Topografi, keadaan medan
 Top-soil, lapisan tanah atas yang lebih subur
 Transit, persinggahan
 Ulos, kain adat pada suku bangsa Batak
 Voorhanger, pembesar agama Kristen yang setingkat dibawah Pendeta dan Pastor.

DAFTAR INFORMAN

A. DESA STABATLAMA

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	T. Mahmudin, BA	43	SMA	Kepala Desa
2.	Sofyan Ali	40	SMA	Pegawai SMA Tg. Pura.
3.	K a y a	69	SD	Pensiunan ABRI
4.	Ridwan N	50	SMA	Pensiunan ABRI
5.	M. Syafii	70	SD	T a n i
6.	Abd. Rahman	64	SD	T a n i
7.	M. Yok	65	SD	T a n i
8.	Hasan Lebsi	50	SD	T a n i
9.	Sulaiman	46	KPG	Guru/Tani
10.	Muhayan	44	KPG	Guru/Tani

B. DESA TONGGING

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	I. Girsang	54	SMP	Kepala Desa
2.	K. Munthe	35	SD	Sekret. Desa
3.	J. Munthe	41	SMP	Jualan
4.	H. Saragi	25	SPMA	Petugas PPL
5.	J. Sidebang	52	SGA	Kep. SD Negeri
6.	B. Saragih	30	SPG	Kep. SD. Inpres
7.	Togar Simarmata	40	SMP	Petugas Pariwisata
8.	J. Simarmata	65	SD	T a n i
9.	B. Simanjorang	55	H.S.B	T a n i
10.	Pa. Rusta	55	SR	T a n i

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN IKDH ASPEK POLA PEMUKIMAN DAERAH SUMATERA UTARA

Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :
Propinsi : Sumatera Utara.

I. IDENTIFIKASI INFORMAN KUNCI

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan/jabatan di masyarakat :

II. LOKASI

1. Luas wilayah desa :
2. Ketinggian wilayah desa di atas muka laut :
3. Musim hujan terjadi dari bulan : s/d
4. Musim kemarau terjadi dari bulan : s/d
5. Curah hujan rata-rata tahunan : mm
6. Batas desa :
 - 6.1 Sebelah utara dengan :
 - 6.2 Sebelah timur dengan :
 - 6.3 Sebelah selatan dengan :
 - 6.4 Sebelah barat dengan :
7. Bagaimanakah keadaan topografi desa ini? (dataran rendah, berombak, berbukit, dataran tinggi, bergunung-gunung)
8. Jaringan jalan pendekat di wilayah desa ini, terdiri dari :
 - 8.1 Jalan Negara : m
 - 8.2 Jalan Propinsi : m
 - 8.3 Jalan Kabupaten : m
 - 8.4 Jalan Desa : m
 - 8.5 Jalan beraspal : m
 - 8.6 Jalan dibatui : m
 - 8.7 Jalan tanah : m
9. Jumlah jembatan yang ada di desa ini :

- 9.1 Jembatan besi : buah
- 9.2 Jembatan beton : buah
- 9.3 Jembatan kayu : buah
10. Jumlah bangunan rumah di desa ini : buah
11. Bagaimana penyebaran perumahan tempat tinggal penduduk, sarana desa (Lumbung Desa, Balai Desa, Kantor Kepala Desa) dan sarana kesejahteraan sosial (lapangan olah raga, hiburan, pendidikan, kesehatan dan agama).
12. Bagaimana sejarah perkembangan penyebaran pemukiman di Desa ini?
13. Bagaimanakah bentuk pemukiman penduduk? (memanjang mengikuti jalan atau mengelompok).
14. Bagaimanakah dari desa ini yang disebut sebagai pemukiman inti?
15. Sarana pendidikan yang dimiliki :
 - 15.1 SD : buah, jumlah guru : orang
jumlah murid : orang
 - 15.2 SMP : buah, jumlah guru : orang
jumlah murid : orang.
 - 15.3 Ibtidayah : buah, jumlah guru : orang
jumlah murid : orang
 - 15.4 SMA : buah, jumlah guru : orang
jumlah murid : orangKeterangan : Ditanyakan juga tentang *status* (Negeri, Inpres, Subsidi, Swasta(, dan kondisi dan jumlah ruang belajar (gedung, semi permanen, darurat).
16. Sarana kesehatan tersedia
 - 16.1 Tenaga dokter orang
 - 16.2 Tenaga Bidan orang
 - 16.3 Tenaga Perawat orang
 - 16.4 Menteri kesehatan orang
 - 16.5 Depot obat orang
 - 16.7 BKIA orang
 - 16.8 Klinik KB orang
17. Sarana olah raga yang ada
 - 17.1 Lapangan bola kaki : buah
 - 17.2 Lapangan bola volley : buah
 - 17.3 Lapangan bola basket : buah
 - 17.4 Lapangan badminton : buah

- 17.5 Lapangan sepak takraw : buah
- 17.6 Pingpong : buah
- 17.7 Lain-lain : buah
- 18. Sarana hiburan
 - 18.1 Panggung bioskop : buah
 - 18.2 Panggung sandiwara : buah
- 19. Agama/kepercayaan
 - 19.1 Penganut agama Islam : jiwa
 - 19.2 Penganut agama Protestan : jiwa
 - 19.3 Penganut agama Katolik : jiwa
 - 19.4 Penganut agama Hindu/Budha : jiwa
- 20. Fasilitas tempat ibadah
 - 20.1 Mesjid : buah
 - 20.2 Langgar : buah
 - 20.3 Gereja : buah
- 21. Kebutuhan air penduduk desa ini diperoleh dari
 - 21.1 Air sungai (ya / tidak)
 - 21.2 Air danau (ya / tidak)
 - 21.3 Air sumur (ya / tidak)
 - 21.4 Air hujan (ya / tidak)
 - 21.5 Air sumur bor (ya / tidak)
 - 21.6 Air leding (ya / tidak)
- 22. Pembangkit tenaga listrik (jika ada)
 - 22.1 Tenaga air (ya / tidak)
 - 22.2 Tenaga disel (ya / tidak)

III. POTENSI ALAM

- 1. Jenis tanaman apakah di jumpai di desa ini?
- 2. Jenis dan luas penggunaan tanah Desa ini ialah :
 - 2.1. Perumahan/kuburan : ha
 - 2.2 Tanah pekarangan : ha
 - 2.3 Sawah irigasi : ha
 - 2.4 Sawah tadah hujan : ha
 - 2.5 Tanaman campuran : ha
 - 2.6 Tanah perkebunan : ha
 - 2.7 Tanah hutan : ha
 - 2.8 Luas tambak ikan : ha
- 3. Aliran sungai di desa ini yaitu :
 - 3.1 Sungai :
 - 3.2 Sungai :

- 3.3 Sungai :
- 3.4 Sungai :
4. Pemanfaatan sungai di desa ini terdiri dari :
 - 4.1 Untuk irigasi : (ya / tidak)
 - 4.2 Untuk lalu lintas air : (ya / tidak)
 - 4.3 Untuk kebutuhan air sehari-hari : (ya / tidak)
 - 4.4 Untuk menangkap ikan : (ya / tidak)
 - 4.5 Untuk obyek wisata : (ya / tidak)
 - 4.6 Pembangkit tenaga listrik : (ya / tidak)
 - 4.7 Pengambilan bahan bangunan : (ya / tidak)
seperti pasir dan batu sungai : (ya / tidak)

Keterangan : ditanyakan juga tentang potensi serta manfaat yang telah diperoleh dari masing-masing.

5. Jenis bahan galian apakah dijumpai di desa ini?
6. Jenis bahan galian apakah yang sudah dimanfaatkan, dan bagaimanakah produksinya?
7. Jenis kerajinan apakah yang sudah berkembang di desa ini, bagaimana produksi serta pemasarannya?
8. Potensi desa lainnya yang telah dapat dimanfaatkan terdiri dari :
 - 8.1. Air terjun : (ada / tidak)
 - 8.2 Keindahan alam : (ada / tidak)
 - 8.3 Udara sejuk/nyaman : (ada / tidak)
 - 8.4 Peninggalan bersejarah : (ada / tidak)
 - 8.5 Bentuk alam bersifat estetis/
Geologis : (ada / tidak)
 - 8.6 Sumber mata air panas : (ada / tidak)
 - 8.7 Gunung berapi : (ada / tidak)
 - 8.8 Bentuk alam lainnya : (ada / tidak)

Keterangan : Supaya apa yang ada ditanyakan lebih terperinci, dan dicatat sendiri oleh petugas.

IV. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Jumlah penduduk desa ini : jiwa, terdiri dari
Rumah Tangga, yaitu pria : orang dan
..... jiwa wanita.
2. Komposisi penduduk menurut golongan umur, yaitu :
 - 2.1. Kurang dari 14 tahun : jiwa
 - 2.2. 15 – 19 tahun : jiwa
 - 2.3. 20 – 54 tahun : jiwa

- 2.4 55 – 64 tahun : jiwa
- 2.5 di atas 65 tahun : jiwa
3. Mobilitas penduduk desa ini, yaitu :
 - 3.1 Kota tempat berbelanja, yaitu :
 - 3.2 Kota tempat menjual hasil bumi :
 - 3.3 Anak desa yang melanjutkan pendidikannya pergi ke kota :
.....
 - 3.4 Penduduk/keluarga dari desa ini banyak berpindah menuju kota/daerah
 - 3.5 Penduduk pendatang baru menetap ke desa ini berasal dari daerah
 - 3.6 Penduduk yang mempergunakan desa ini menjadi lintasan, yaitu
4. Alat pengangkutan yang dikenal di desa ini :
 - 4.1 Bus : (ya / tidak)
 - 4.2 Kereta api : (ya / tidak)
 - 4.3 S a m p a n : (ya / tidak)
 - 4.4 Kapal bermotor : (ya / tidak)
 - 4.5 Kereta ditarik hewan : (ya / tidak)
 - 4.6 Berjalan kaki : (ya / tidak)
 - 4.7 Hewan pengangkut : (ya / tidak)

V. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Bagaimanakah pertambahan jumlah penduduk di desa ini?
2. Faktor apakah yang lebih berpengaruh dalam pertambahan itu?
3. Berapakah besarnya angka kepadatan penduduknya?
4. Berapa luaskah rata-rata keluarga petani memiliki tanah pertanian?
5. Jenis tantangan alam yang dialami oleh penduduk desa ini terdiri dari :
 - 5.1 Wabah penyakit menular : (ya / tidak)
 - 5.2 Peristiwa banjir : (ya / tidak)
 - 5.3 Serangan hama/penyakit tanaman : (ya / tidak)
 - 5.4. Angin yang kencang : (ya / tidak)
 - 5.5 Musim kemarau yang lama : (ya / tidak)
 - 5.6 Tanah longsor : (ya / tidak)

- 5.7 Kebakaran hutan reboisasi : (ya / tidak)
- 5.8 Serangan air asin terhadap tanah pertanian (ya / tidak)
- 5.9 Kekurangan tanah pertanian : (ya / tidak)
- Keterangan : Ditanyakan juga tentang intensitas dan jangka waktu dari masing-masing bencana yang dialami.
6. Bagaimanakah usaha penduduk dalam menghadapi masalah tersebut?
7. Bagaimanakah partisipasi penduduk Desa ini dalam semua usaha pembaharuan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan apa sebagai buktinya?

VI. BIDANG EKONOMI

1. Jumlah rumah tangga yang bermata pencaharian atau mempunyai kegiatan di bidang :
 - 1.1. Pertanian bahan pangan : RT
 - 1.2 Perkebunan rakyat : RT
 - 1.3 Peternakan : RT
 - 1.4 Perikanan : RT
 - 1.5 Kerajinan rumah : RT
 - 1.6 Buruh tani : RT
 - 1.7 Berjualan : RT
 - 1.8 Pengusaha : RT
 - 1.9 Pegawai/ABRI : RT
 - 1.10 Lain-lain : RT
2. Dapatkah desa ini berswasembada bahan pangan?
3. Bangunan irigasi yang ada di desa ini, termasuk kepada :
 - 3.1 Irigasi teknis : (ya / tidak)
 - 3.2 Irigasi semi teknis : (ya / tidak)
 - 3.3 Irigasi Desa : (ya / tidak)
4. Sumber air untuk irigasi diperoleh dari :
 - 4.1 Air hujan atau sawah tadah hujan : (ya / tidak)
 - 4.2 Sumur bor : (ya / tidak)
 - 4.3 Pompanisasi : (ya / tidak)
 - 4.4 Air sungai : (ya / tidak)
5. Kondisi pembagian air ke petak-petak sawah terdiri dari :
 - 5.1 Mempunyai pintu air yang teratur : (ya / tidak)
 - 5.2 Saluran darurat / parit tanah : (ya / tidak)
6. Kondisi bendungan atau dam, terdiri dari :
 - 6.1 Permanen : (ya / tidak)

- 6.2 Pintu papan : (ya / tidak)
- 6.3 Pintu besi : (ya / tidak)
- 6.4 Bahan darurat : (ya / tidak)
- 7. Usaha-usaha untuk menambah produksi yang telah dilakukan penduduk di desa ini, terdiri dari :
 - 7.1 Pupuk kandang : (ya / tidak)
 - 7.2 Pupuk buatan : (ya / tidak)
 - 7.3 Benih unggul : (ya / tidak)
 - 7.4 Obat penyemprot : (ya / tidak)
 - 7.5 Bimbingan dan penyuluhan : (ya / tidak)
 - 7.6 Irigasi : (ya / tidak)
 - 7.7 Mengistirahatkan atau rotasi : (ya / tidak)
 - 7.8 Paket Binmas /Inmas : (ya / tidak)

Keterangan : Ditanyakan juga tentang masing-masing kegiatan yang disebutkan di atas (pertanyaan No. VI – 1. Misalnya : jenis tanaman, pengolahan tanah, proses produksi, masa tanam, dan lain-lain.

VII. BIDANG SOSIAL

- 1. Kelompok marga tanah di desa ini, terdiri dari :
 - 1.1.
 - 1.2.
 - 1.3.
 - 1.4.
 - 1.5.
 - 1.6.
- 2. Kelompok marga pendatang di desa ini terdiri dari :
 - 2.1.
 - 2.2.
 - 2.3.
 - 2.4.
 - 2.5.
 - 2.6.
- 3. Organisasi sosial yang telah ada/dikenal di desa ini :
 - 3.1 Gotong royong : (ya / tidak)
 - 3.2 LSD/LKMD : (ya / tidak)
 - 3.3 Serikat tolong menolong : (ya / tidak)
 - 3.4 Lumbung Desa : (ya / tidak)

- 3.5 Bekerja berkelompok giliran : (ya / tidak)
- 3.6 Koperasi Desa KUD/BUUD : (ya / tidak)
- 3.7 Kelompok tani : (ya / tidak)
- 3.8 Organisasi pemakai air : (ya / tidak)
- 3.9 Perpustakaan : (ya / tidak)
- 3.10 Serikat kongsi : (ya / tidak)

Keterangan : Ditanyakan juga tentang siapa sponsor, anggaran dasar/rumahtangga, kegiatan, manfaat dan tujuan, dari masing-masing yang ada.

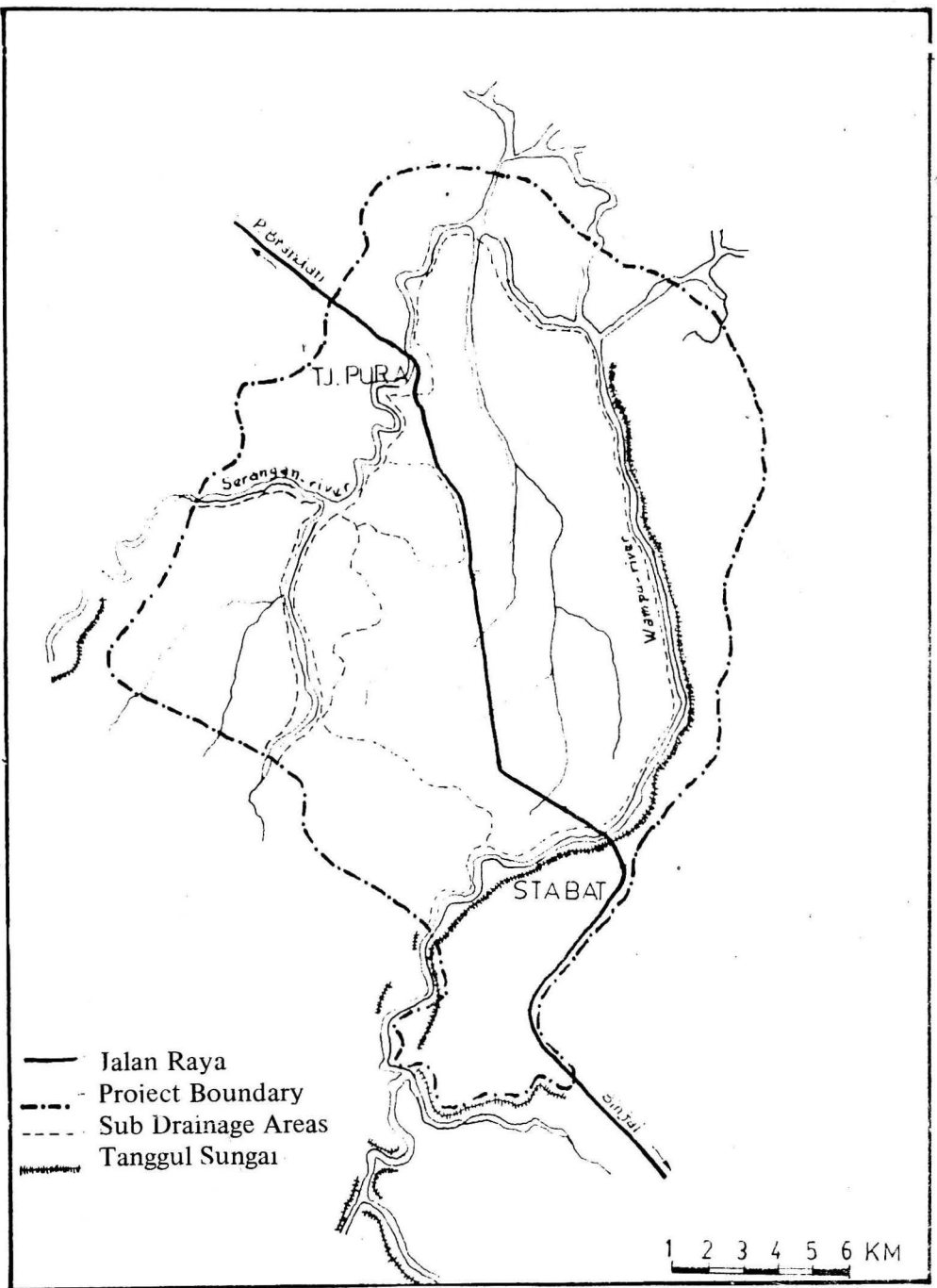
- 4. Bagaimanakah hubungan sosial diantara warga desa jika seseorang ditimpa musibah atau mengadakan pesta?

VIII. SEKARAH DAN BUDAYA

- 1. Bagaimanakah sejarah berdirinya desa ini?
- 2. Siapakah pendiri dan bagaimanakah perkembangan pemukiman?
- 3. Bahasa apa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan bagaimanakah penguasaan bahasa Indonesia?
- 4. Bagaimanakah adat-istiadat dalam perkawinan, memasuki rumah baru, terlepas dari bahaya, dan lain-lain?
- 5. Bagaimanakah pengaruh agama terhadap berbagai kehidupan sehari-hari.
- 6. Masih adakah dikenal upacara-upacara yang bersifat tradisional di Desa ini?
- 7. Bagaimanakah mulai persiapan sampai pelaksanaan upacara tersebut?
- 8. Adakah di Desa ini dijumpai tempat-tempat yang bersejarah?

IX. T A M B A H A N

- 1. Bagaimanakah pendapat saudara tentang semangat dan sifat dari penduduk Desa ini terhadap semua usaha pembaruan?
- 2. Menurut pendapat Saudara pekerjaan apakah yang diprioritaskan demi memajukan kesejahteraan penduduk Desa ini?
- 3. Menurut Saudara sifat-sifat apakah yang menonjol dari penduduk Desa ini, sehingga merupakan penghalang bagi kemajuan?
- 4. Menurut Saudara tindakan apakah yang sesuai untuk menghilangkan sifat-sifat yang menghambat kemajuan dari penduduk desa ini?



PETA 10

LOKASI PROYEK PENGENDALIAN BANJIR SUNGAI WAMPU
 SUMBER : Laporan Atas Jasa Keteknikan Tahap I PROYEK
 — PENGENDALIAN BANJIR SUNGAI WAMPU-AGRAR-
 UND HIDROTECHNIK SRI WILLIAM HALCROW & PART-
 NERS, MEDAN, 1974, HLM 15.

LAMPIRAN 3

RINGKASAN KWANTITAS PEKERJAAN TANAH PROYEK PENGENDALIAN BANJIR SUNGAI WAMPU

1. Pengerukan

a. Saluran Rebat – Gergasi (7,5 km)	2.791.000 m3
b. Sei Wampu dihilir saluran	409.000 m3
Rebat – Gergasi	
Sub jumlah pengerukan sungai	3.200.000 m3
Wampu (Tender Internasional)	
c. Sei Serangan	
1) Hilir Tanjung Pura	599.000 m3
2) Hulu Tanjung Pura	1.083.000 m3
Sub jumlah pengerukan Serangan	1.657.000 m3
Jumlah pengerukan	<u>4.875.000 m3</u>

2. Tanggul banjir

a. Sei Serangan	Volume (m3) panjang (km)	
1) Tebing kanan : km 0 - km 3,7		
(hulu pertemuan Basilam)	65.850	3,7
2) Tebing kanan (hilir pertemuan Basilam)		
a) km 0 – km 7,0	121.600	7,0
b) km 7,0 – 10,18	35.300	3,2
3) Tebing kiri :		
a) km 0 – km 8,0	115.000	8,0
b) km 8,0 – 14,85	116.100	6,9
Sub jumlah tanggung		
Serangan	<u>503.850</u>	<u>28,8</u>
b. Sei Basilam		
1) Tebing kanan :		
km 0 – km 6,19	114.800	6,2
2) Tebing kiri :		
km – km 8,5	119.000	8,5
Sub jumlah tanggung		
Basilam	<u>343.800</u>	<u>14,7</u>
c. Sei Wampu		
1) Tebing kiri :		
a) km 0 – km 9	288.000	

b) km 9 – km 18	212.500	
c) km 18 – km 25,3	127.950	25,3
2) Tebing kanan :		
a) km 0 – km 9	282.400	
b) km 9 – km 18	226.200	
c) km 18 – km 27	241.250	
d) km 27 – km 33	170.600	33,0
Sub jumlah tanggul Wampu	1.548.900	58,3
Jumlah Tanggul banjir	2.398.550	101,9

3. Irigasi Sicanggang

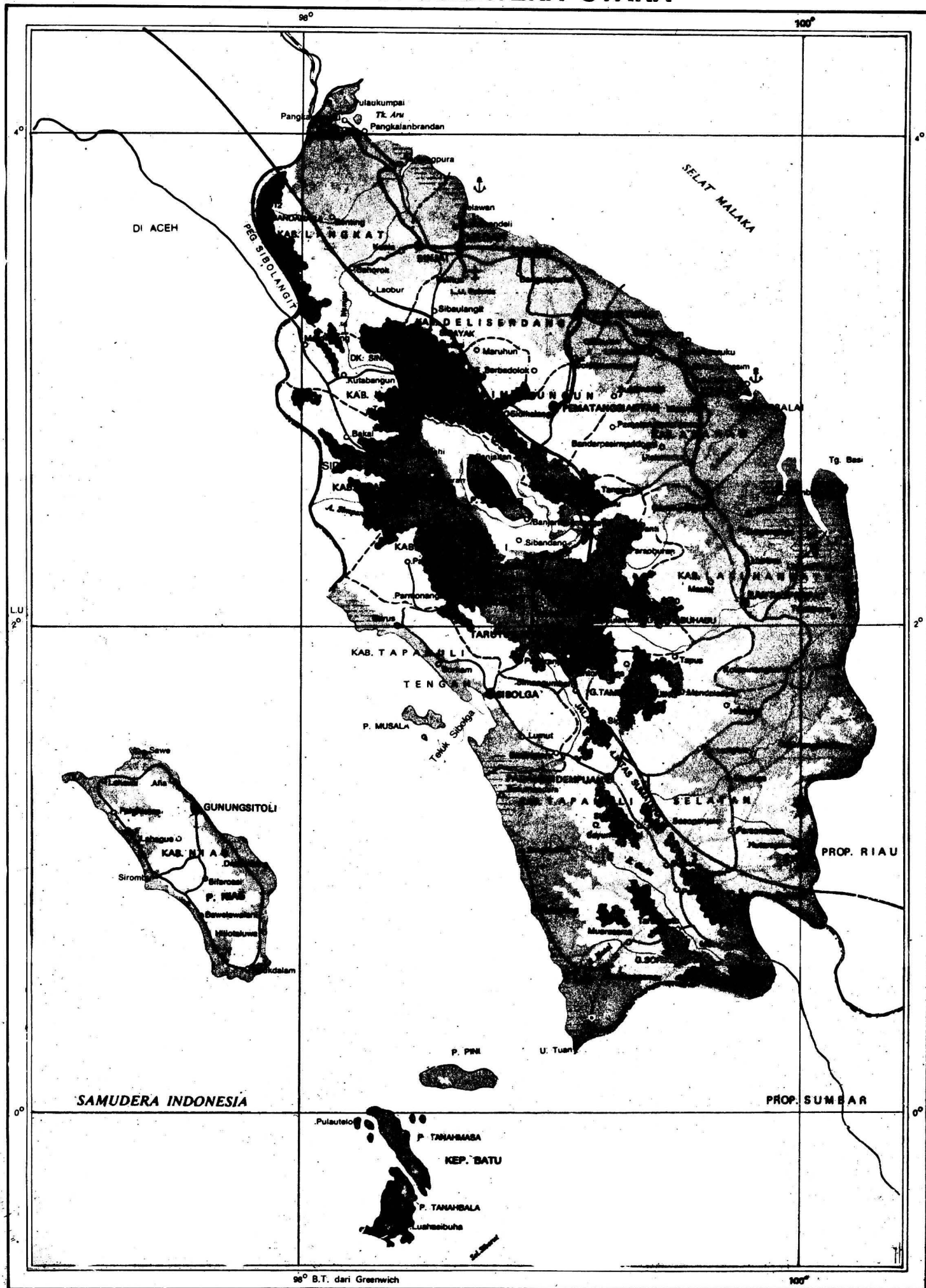
a) Kanal Induk	309.900	9,4
b) Kanal Sekunder	115.400	13,6
c) Drain Induk	45.800	2,0
d) Pengisian lobang tanggul	2.000	—
e) Drain Sekunder	74.700	14,0
f) 50 m yang pertama dari kanal Sekunder	2.100	1,1
Jumlah jaringan Sicanggang	543.900	40,0

4. Pekerjaan Drainase

a) Drain Afvoer	330.200	22,8
b) Drain Basilam kiri	176.700	14,9
c) Drain Basilam kanan	87.600	7,9
d) Drain Sei Serangan kanan	40.900	4,5
e) Drain Tanjung Pura Selatan	2.900	0,7
Jumlah pekerjaan drainage	638.300	50,8

Sumber : Dikutip dari : buku : Proyek Pengendalian Banjir Sungai Wampu, Laporan Atas Jasa Ketektikan Tahao I, Agrar Und Hydrotechnik GMBH Sir William Halcrow & Partners Medan, 1974, Hlm. 53 – 54.

PROPINSI SUMATERA UTARA



// X

PETUNJUK PENYUSUNAN KARTU
DATA KEBUDAYAAN SUKU BANGSA

Pengantar

Seperti diketahui bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) telah mengumpulkan data kebudayaan dari berbagai sukubangsa di Indonesia. Namun demikian, dirasa cara melayani masyarakat yang membutuhkan masih perlu ditingkatkan. Sehubungan dengan itu, Subdit Sistem Budaya melalui kegiatan rutinnnya mencoba melakukan penyusunan kartu data-data kebudayaan sukubangsa yang telah dikumpulkan tadi berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: (1) sistem kemasyarakatan, (2) sistem religi/kepercayaan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem ekonomi, (5) sistem teknologi, (6) bahasa, dan (7) kesenian.

Cara Menyusun Kartu Data-data Kebudayaan

Agar data yang tertera di dalam kartu mudah dicari jika diperlukan, maka unsur-unsur kebudayaan yang universal tadi perlu dibuatkan kodenya. Dan, Kode-kode yang telah disepakati adalah sebagai berikut:

10 SISTEM KEMASYARAKATAN

101 Sistem Kekerabatan

1011 Kelompok-kelompok Kekerabatan

1012 Prinsip-prinsip Keturunan

1013 Sistem Istilah Kekerabatan

1014 Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan

- 102 Sistem Daur Hidup
 - 1021 Adat dan Upacara Sebelum Kelahiran
 - 1022 Adat dan Upacara Kelahiran
 - 1023 Adat dan Upacara Menjelang Dewasa
 - 1024 Adat dan Upacara Perkawinan
 - 1025 Adat dan Upacara Kematian

- 103 Asosiasi/Persekutuan
 - 1031 Asosiasi berdasarkan Kekerabatan
 - 1032 Asosiasi berdasarkan Agama
 - 1033 Asosiasi berdasarkan Politik
 - 1034 Asosiasi berdasarkan Keahlian

- 104 Sistem Kesatuan Hidup Setempat
 - 1041 Komunitas Kecil
 - 1042 Solidaritas Sosial
 - 1043 Sistem Pelapisan Sosial
 - 1044 Sistem Kepemimpinan
 - 1045 Pengendalian Sosial

11 SISTEM RELIGI/KEPERCAYAAN

- 111 Sistem Kepercayaan
 - 1111 Dunia Gaib
 - 1112 Dewa-Dewa
 - 1113 Makhluk Halus
 - 1114 Kekuatan Sakti
 - 1115 Kepercayaan mengenai Hidup dan Mati
 - 1116 Tuhan Yang Maha Esa

- 112 Kesusasteraan Suci
 - 1121 Dongeng-Dongeng Suci (Mitologi)
 - 1122 Dogmatik (Ajaran-ajaran)
 - 1123 Hukum Keagamaan
- 113 Kelompok Keagamaan
 - 1131 Keluarga Inti sebagai Kelompok Keagamaan
 - 1132 Kelompok Kekerabatan Unilineal sebagai Kelompok Keagamaan
 - 1133 Komunitas sebagai Kelompok Keagamaan
 - 1134 Perkumpulan-Perkumpulan Khusus sebagai Kelompok Keagamaan
 - 1135 Gerakan-gerakan Keagamaan
- 114 Ilmu Gaib
 - 1141 Ilmu Gaib yang Produktif
 - 1142 Ilmu Gaib sebagai Penolak Bala
 - 1143 Ilmu Gaib yang Agresif
 - 1144 Ilmu Gaib Meramal
- 115 Sistem Upacara Keagamaan
 - 1151 Tempat
 - 1152 Waktu
 - 1153 Benda/Alat yang Dipergunakan
 - 1154 Orang-orang Yang Melakukan
 - 1155 Orang yang Memimpin Upacara

12 SISTEM PENGETAHUAN

- 121 Alam Semesta

- 122 Alam Flora
- 123 Alam Fauna
- 124 Zat-Zat dan Bahan-Bahan Mentah
- 125 Tubuh Manusia
- 126 Kelakuan sesama Manusia
- 127 Ruang
- 128 Waktu
- 129 Bilangan

13 SISTEM EKONOMI

- 131 Produksi/Perolehan
 - 1311 Berburu
 - 1312 Meramu
 - 1313 Perikanan
 - 1314 Pertanian
 - 1315 Peternakan
 - 1316 Kerajinan Rakyat
- 132 Distribusi
 - 1321 Pertukaran Hadiah
 - 1322 Barter
 - 1323 Jual Beli
 - 1324 Perdagangan
 - 1325 Pasar
 - 1326 Mata Uang

- 1331 Pondensi
- 1331 Primer
- 1332 Sekunder

14 SISTEM TEKNOLOGI

- 141 Alat-alat Produksi
- 142 Alat-alat Transport
- 143 Alat-alat Menyebarkan Api
- 144 Senjata
- 145 Kedadah
- 146 Tekanan, Minuman, Bahan Tambangkit Geirah,
Ben Jeru-Jernuan
- 147 Pelicah dan Perhisan
- 148 Perpet Berlindung dan Perumahan (Arsitektur)
- 149 Alat-alat Rumah Tangga dan Perlengkapan Rumah
Tangga

15 BAHASA

- 151 Nama Bahasa
- 152 Ciri-ciri Menonjol/Alat Filisi Bahasa
- 153 Luas Batas Menyebarkan
- 154 Variasi Geografi
- 155 Variasi Menurut Lapisan Sosialnya
- 156 Basic Vocabulary

16 KESENIAN

- 161 Seni Rupa

- upacara mengubuka hutan
- upacara mendirikan bangunan.

- 162 Seni Musik
 163 Seni Sastra
 164 Seni Tari
 165 Seni Drama
 166. Seni Ukir
 167. Seni anyaman
 168. Seni ukir - ukiran.
 169. Seni kerajinan - anyaman.
 17 BIBLIOGRAFI

- Catatan :
1. Apabila unit terkecil ternyata masih dapat dibagikan lagi, maka kode dari unit yang bersangkutan ditambahkan dengan kode huruf.
 Contoh: 1011a, 1011b dan seterusnya.
 2. Apabila ada uraian atau data yang sama, maka uraian atau data tersebut dapat disilangkan dengan menunjuk kode topik yang bersangkutan. Contoh ini dapat dilihat pada contoh kartu.

Setelah kode-kode, baik untuk unsur, subunsur dan unit dari masing-masing unsur kebudayaan universal telah didapatkan, maka pengkartukannya adalah sebagai berikut.

Nama provinsi dan subbagian yang akan diidentifikasi data-data kebudayaannya ditulis pada bagian kiri atas kartu. Nama provinsi ditulis dengan huruf kapital (semuanya), sedangkan nama subbagian yang bersangkutan ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama. Kemudian, unsur kebudayaan beserta nomor katanya ditulis pada sisi kanan atas kartu dengan huruf kecil kecuali huruf pertama pada setiap kata.

Urutan barisan di dalam lembaran itu, dengan nama peng-
negerian, telah terbit dan telah diteliti di bagian bawah
kartu dengan posisi angka yang menunjukkan arah kanan kartu.

Contoh t: 2 la . ir.

Jaarta, April 19...

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal